



MANAJEMEN KEUANGAN

Konsep dan Aplikasi

Dr. Thomas Sumarsan, S.E., M.M.



MANAJEMEN KEUANGAN

Konsep dan Aplikasi

Dr. Thomas Sumarsan, S.E., M.M.

MANAJEMEN KEUANGAN Konsep dan Aplikasi

Penulis : Dr. Thomas Sumarsan, S.E., M.M.

Editor : Nur Aini, M.I.Kom

Penata Letak : Kartikasari Mentarisuci

Desain Sampul : Tim Design Penerbit

Edisi Asli

Hak Cipta © 2021 - Penulis



CV. CAMPUSTAKA

Jl. Utan Jati No. 60 RT. 05 RW. 011

Pegadungan, Kalideres, Jakarta Barat 11830

Telp. : +62 21 40266210

HP. : +62 8888 031130

Faks. : +62 21 54373451

E-mail : campustaka@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

UNDANG-UNDANG NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama **7 (tujuh) tahun** dan/atau denda paling banyak **Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)**.
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama **5 (lima) tahun** dan/atau denda paling banyak **Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.

Sumarsan, Thomas

Manajemen Keuangan: Konsep dan Aplikasi/Thomas Sumarsan

—Jakarta: Campustaka, 2021

1 jil., 17 × 24 cm, 160 hal.

ISBN:

1. Manajemen
2. Manajemen Keuangan
- I. Judul
- II. Penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa sehingga buku *Manajemen Keuangan: Konsep dan Aplikasi* ini dapat diselesaikan.

Buku ini menjelaskan penerapan konsep keuangan dalam lingkup perusahaan. Pembahasan dilakukan pada masalah-masalah yang bersifat mendasar.

Pembahasan dimulai dari fungsi manajemen keuangan, nilai waktu daripada uang, analisis laporan keuangan hingga mengelola aset perusahaan. Teori pada dasarnya merupakan *common sense*. Dengan demikian diharapkan para pembaca memahami logika atau alasan yang menjelaskan mengapa perusahaan mengambil keputusan keuangan tertentu. Berbagai alat analisa yang dibahas dalam buku ini menjelaskan bagaimana kalau pengambilan keputusan keuangan ingin konsisten dengan tujuan keputusan yang logis.

Tujuan buku ini adalah untuk menjelaskan masalah keuangan dalam lingkup perusahaan secara sederhana, tanpa menghilangkan esensi teori keuangan.

Akhir kata, penulis berterima kasih terhadap semua pihak yang telah mendorong untuk menuliskan buku ini. Kepada para pengguna buku ini dan pihak penerbit diucapkan terima kasih.

Akhir kata semoga buku ini tetap bisa memberikan manfaat kepada para pembaca. Kritik dan saran akan diterima dengan senang hati untuk kesempurnaan buku ini.

Medan, Februari 2021

Penulis

BUKU ELEKTRONIK INI TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Bab 1 Pendahuluan	1
Hubungan antara Manajemen Keuangan dan Akuntansi	2
Teori Agensi	3
Bentuk Organisasi	4
Ringkasan	6
Pertanyaan	7
Bab 2 Nilai Waktu dari Uang	9
Bunga Sederhana	10
Bunga Majemuk	10

v

Future Value dan Present Value.....	10
Anuitas	12
Ringkasan	15
Pertanyaan	15
Bab 3 Analisa Laporan Keuangan.....	17
Pengertian Laporan Keuangan	17
Tujuan Penyusunan Laporan Keuangan.....	18
Prinsip-Prinsip di dalam Penyusunan Laporan Keuangan	19
Analisis Laporan Keuangan	24
Jenis-Jenis Rasio Keuangan.....	26
Pendekatan dengan Sistem Du Pont	36
Ringkasan	38
Pertanyaan	39
Bab 4 Keputusan Investasi	41
Periode Pengembalian (<i>Payback Period</i>)	42
Nilai Bersih Sekarang (<i>Net Present Value-NPV</i>)	44
Indeks profitabilitas (Rasio Manfaat/Biaya)	46
Tingkat Pengembalian Internal	48
Ringkasan	51
Pertanyaan	53
Bab 5 Manajemen Modal Kerja.....	55
Membiayai Modal Kerja dengan Kewajiban Lancar.....	56
Tingkat Modal Kerja yang Tepat	57
Prinsip Hedging.....	57
Aset Permanen dan Aset Temporer	57
Siklus Konversi Kas	59
Mengukur Efisiensi Modal Kerja.....	59
Sumber-sumber Pinjaman Jangka Pendek.....	60
Ringkasan	62
Pertanyaan	63
Bab 6 Manajemen Kas.....	65
Tujuan Manajemen Kas.....	66
Pengendalian Pengeluaran Kas.....	66
Beberapa Prinsip Pengendalian Intern	68



Rekonsiliasi Bank	68
Dana Kas Kecil	69
Peramalan Kas	70
Metode Peramalan Kas.....	70
Estimasi Penerimaan Kas.....	71
Estimasi Pengeluaran Kas.....	71
Hubungan Antara Anggaran Kas dengan Anggaran Lain	72
Masa Anggaran Kas	72
Pelaksanaan Anggaran Kas.....	72
Administrasi Penerimaan Kas	73
Metode Penyalahgunaan Dana	74
Metode Penggelapan Kas yang Lazim	74
Laporan Kas.....	75
Ringkasan	75
Pertanyaan	75

**Bab 7 Manajemen Investasi Jangka Pendek dan
Manajemen Piutang Dagang..... 77**

Kriteria Memilih Investasi	78
Pembatasan Investasi	78
Manajemen Piutang	79
Fungsi Departemen Kredit.....	80
Pengukuran Efisiensi Departemen Kredit	81
Umur Piutang.....	82
Mempersingkat Siklus Piutang	82
Analisa Umur Piutang Dagang	83
Persyaratan Pengendalian Intern	84
Pembentukan Cadangan untuk Piutang Ragu-Ragu.....	85
Ringkasan	86
Pertanyaan	86

Bab 8 Manajemen Persediaan 87

Pentingnya Pengelolaan Persediaan.....	88
Biaya Penyelenggaraan Persediaan	89
Manfaat Manajemen Persediaan	89
Perencanaan dan Pengendalian Persediaan.....	90
Kondisi Hakiki Bagi Pengelolaan Persediaan Secara Wajar	90
Tanggungan Jawab Pengelolaan Persediaan	91



Tanggung Jawab Manajer Keuangan	91
Sasaran dan Kebijakan Persediaan.....	92
Klasifikasi Persediaan	92
Standarisasi dan Simplifikasi Persediaan	93
Catatan dan Laporan yang Memadai	93
Tenaga Kerja yang Memuaskan	94
Menetapkan Titik Maksimum dan Minimum	94
Pengendalian melalui Perputaran	95
Pengendalian Anggaran (<i>Budgetary Control</i>).....	95
Penyusunan Anggaran Persediaan Bahan.....	95
Penyusunan Anggaran Per Jenis Bahan	96
Anggaran yang Didasarkan pada Faktor Produksi	96
Penganggaran Barang dalam Proses	97
Penganggaran Barang Jadi	97
Penganggaran Barang Jadi Per Jenis Barang	97
Penganggaran Total Kuantitas dan Nilai Barang Jadi	97
Sistem Manajemen Persediaan	98
Pengembalian Intern dan Persediaan	98
Persediaan Fisik	99
Catatan Persediaan	99
Laporan Persediaan	100
Persediaan yang Berlebihan (<i>Excess Inventory</i>).....	101
Penilaian Persediaan	101
Tanggung Jawab Manajer Keuangan untuk Menilai Persediaan	101
Penekanan pada Harga Pokok (<i>Cost Basis</i>).....	102
Karakteristik Persediaan dan Pengaruh dari Dasar Penilaian	102
Pemilihan Metode Penilaian Persediaan	102
Penyimpangan dari Harga Pokok	104
Konsistensi dalam Penilaian	104
Laporan Sementara (<i>Interim Report</i>).....	104
Masalah Lain dalam Penilaian Persediaan	104
Ringkasan	105
Pertanyaan	106
Bab 9 Aset Tetap	107
Pengertian	108
Pengendalian Pengeluaran dalam Batas Anggaran	110
Kapasitas Perusahaan yang Tidak Dipergunakan.....	110
Tinjauan Prestasi Sehubungan dengan Pengeluaran untuk Barang Modal.....	111

Kontrak Sewa atau Leasing Peralatan.....	111
Kebutuhan akan Praktek Standar	112
Pengendalian Intern dan Persyaratan Akuntansi	112
Catatan Harta Tetap	113
Tanggung Jawab Lain dari Manajer Keuangan	113
Penilaian Harta Tetap	114
Akuntansi Penyusutan	114
Keusangan (<i>Obsolescence</i>)	114
Harta yang Telah Habis Disusutkan	115
Penilaian (<i>Appraisal</i>) dan Pembukuannya.....	115
Kerugian atau Keuntungan atas Penjualan Harta Tetap	115
Dana untuk Penggantian dan Penambahan Harta Tetap.....	115
Ringkasan	116
Pertanyaan	116
Bab 10 Manajemen Hutang	117
Definisi Hutang	118
Tujuan dari Manajemen Hutang	118
Liabilitas Lancar (<i>Current Liabilities</i>)	118
Hutang Jangka Panjang	119
Ketentuan-ketentuan dari Perjanjian Kredit.....	120
Perencanaan Hutang.....	120
Manajemen Hutang Lancar	120
Risiko dari Hutang yang Berlebihan	121
Sumber Informasi tentang Kapasitas Hutang	121
Standar untuk Kapasitas Hutang.....	122
Penilaian terhadap Hutang Obligasi	123
Leverage atau Pengungkit	123
Kontinjensi atau Keadaan Bersyarat	124
Laporan untuk Hutang	125
Pengendalian Intern.....	125
Ringkasan	126
Pertanyaan	127
Bab 11 Modal dan Kebijakan Dividen.....	129
Definisi Modal	129
Keuntungan Saham	131
Kebijakan Dividen.....	133
Kontroversi Dividen	133

Stabilitas Dividen dan Residual Decision of Dividend	134
Pembayaran Dividen Saham, Pemecahan Saham, dan Pembelian Kembali Saham.....	136
Ringkasan	136
Pertanyaan	137
Bab 12 Pasar Modal	139
Pasar Modal	139
Saham.....	140
Keuntungan Saham	141
Obligasi.....	143
Reksadana.....	144
Ringkasan	146
Pertanyaan	146
Daftar Pustaka.....	147
Tentang Penulis.....	149

Bab 1

PENDAHULUAN

Setelah mempelajari bab 1, anda dapat:

- Menjelaskan perbedaan akuntansi dengan manajemen keuangan
- Menjelaskan manajemen keuangan itu penting
- Menjelaskan keputusan yang diambil dalam manajemen keuangan
- Memahami teori agensi
- Memahami bentuk hukum dari perusahaan

Manajemen keuangan adalah seluruh kegiatan berhubungan dengan kegiatan investasi, pendanaan dan pengelolaan aset dengan beberapa tujuan menyeluruh. Tujuan perusahaan adalah untuk menghasilkan laba yang optimal, meningkatkan nilai perusahaan, dan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham.

Manajer keuangan harus mampu beradaptasi terhadap perubahan, menggalang dana, mengelola aset secara efektif dan efisien dan mengelola dana secara bijak

akan mempengaruhi keberhasilan perusahaan dan pada gilirannya meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Hubungan antara Manajemen Keuangan dan Akuntansi

Manajemen keuangan dan akuntansi bukanlah hal yang sama. Akuntansi berkaitan dengan pencatatan data keuangan, menghasilkan laporan berkala, pernyataan dan analisis, dan penyebaran informasi kepada manajer, *investor* dan pemakai lain di luar bisnis. Laporan keuangan juga banyak terlibat dengan kualitas, relevansi, dan ketepatan waktu atas informasi. Pembuat keputusan keuangan akan sangat bergantung pada laporan akuntansi dan basis data akuntansi secara umum. Pengetahuan tentang peristiwa masa lalu mungkin menjadi petunjuk yang baik untuk masa depan, sehingga informasi yang dapat dipercaya tentang masa lalu sangat berharga. Namun, peran manajer keuangan bukan untuk menyediakan informasi keuangan tetapi untuk membuat keputusan yang melibatkan keuangan. Dalam perusahaan dengan skala yang lebih kecil, dengan portofolio keterampilan manajemen yang sempit, akuntan dan manajer keuangan mungkin adalah orang yang sama. Dalam perusahaan yang berskala besar, peran tersebut kemungkinan akan dilakukan oleh orang atau kelompok orang yang berbeda. Tidak mengherankan, banyak manajer keuangan adalah akuntan berdasarkan pelatihan dan latar belakang.

Fungsi keputusan dalam manajemen keuangan dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu: investasi, pendanaan dan manajemen aset.

Keputusan Investasi

Perusahaan harus dapat menentukan jumlah investasi yang perlu dimiliki oleh perusahaan. Jenis investasi yang dimiliki oleh perusahaan dapat berupa saham dan obligasi yang ditanam perusahaan untuk memperoleh dividen, bunga dan keuntungan atas selisih lebih harga saham dan obligasi (*capital gain*).

Keputusan Pendanaan

Perusahaan menentukan bentuk pendanaan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Pendanaan perusahaan dapat berupa penerbitan saham atau penerbitan obligasi. Perusahaan yang menerbitkan saham akan membayar dividen kepada para pemegang saham, jika perusahaan memperoleh laba setelah pajak (*earning after tax*) dan tersedianya kas untuk membayar dividen tersebut. Perusahaan yang menerbitkan obligasi akan membayar bunga kepada pemegang obligasi.

Keputusan Manajemen Aset

Perusahaan memperoleh aset dengan pendanaan yang tersedia, selanjutnya aset tersebut harus dikelola dengan efektif dan efisien. Perusahaan harus mengelola asetnya dalam pemakaian yang optimal, jangan sampai ada aset yang *idle*. Jumlah aset perusahaan dapat berupa aset lancar (*current asset*) dan aset tetap (*fixed asset*) yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan.

Tujuan setiap perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba dan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham perusahaan.

Perusahaan dapat memaksimalkan laba perusahaan dengan menggunakan aset perusahaan secara efisien dan efektif. Perusahaan akan mempertahankan jumlah kas yang optimal dengan melakukan investasi kas tersebut ke investasi jangka pendek ataupun investasi jangka panjang dalam bentuk saham dan/atau obligasi. Jika perusahaan memegang terlalu banyak kas maka perusahaan akan mengalami kerugian berupa *opportunity cost*, yaitu berupa pendapatan bunga dan pendapatan dividen ataupun pendapatan selisih harga saham atau obligasi (*capital gain*).

Perusahaan yang menyimpan terlalu besar persediaan, maka terdapat risiko berupa kerusakan daripada persediaan tersebut, atau persediaan tersebut menyusut atau hilang karena penyimpanan yang kurang aman. Selanjutnya, piutang usaha harus dikelola dengan baik, yaitu melalui analisis 5C terhadap pelanggan perusahaan. Lima C tersebut berupa *character, capacity, capital, collateral* dan *condition*.

Kesejahteraan pemegang saham dapat diukur dengan harga pasar saham. Harga pasar menunjukkan seberapa baik manajemen menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Para pemegang saham yang tidak puas dengan kinerja manajemen dapat menjual saham yang mereka miliki dan menginvestasikannya pada perusahaan lain. Hal ini dapat mengakibatkan turunnya harga saham di pasar.

Teori Agensi

Teori Keagenan digunakan untuk memahami hubungan antara agen-agen dan pelaku. Agen mewakili pelaku utama dalam bisnis transaksi tertentu dan diharapkan untuk mewakili kepentingan terbaik dari pelaku utama tanpa memperhatikannya dari kepentingan pribadi. Kepentingan yang berbeda dari pelaku utama dan agen-agen dapat menjadi sumber dari konflik, karena beberapa agen tidak mungkin bertindak sempurna demi kepentingan terbaik pelaku utama. Miskomunikasi yang dihasilkan dan pertentangan dapat mengakibatkan di berbagai masalah dalam perusahaan. Keinginan yang tidak sesuai bisa membuat ganjalan antara masing-masing pemangku kepentingan menimbulkan ketidakefisiensian dan kerugian keuangan. Hal ini menyebabkan masalah kepada pelaku utama dana agen.

Adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian dapat mengakibatkan konflik antara pemilik perusahaan dengan pihak manajemen. Pemisahan kepemilikan dengan manajemen akan menciptakan situasi dimana pihak manajemen bertindak untuk kepentingan mereka sendiri bukan kepentingan pemegang saham. Pihak manajemen dianggap sebagai agen dari pemilik perusahaan. Mereka diharapkan untuk bertindak berdasarkan kepentingan pemegang saham, sehingga wewenang pengambilan keputusan diberikan kepada mereka.

Terdapat beberapa teknik untuk mengurangi konflik agensi, dengan cara demikian biaya agensi dapat dikurangi. Teknik tersebut dibedakan menjadi mekanisme internal dan eksternal. Mekanisme internal diantaranya adalah kontrak kompensasi (*compensation contracts*), pengikatan (*bonding*), dan aktivitas pengawasan (*monitoring activities*) dalam perusahaan. Sedangkan mekanisme eksternal dilakukan melalui aktivitas pengawasan oleh pasar modal, pembuat undang-undang, penanaman modal profesional dan para *investor*.

Pemegang saham melakukan pengawasan terhadap pihak *manager* untuk meminimalkan *agency cost* yang ada, dengan meminta pengungkapan yang lebih luas, pengungkapan akan lebih meningkat lagi sebanding dengan banyaknya jumlah pemegang saham.

Masalah pelaku utama dan agen terjadi ketika kepentingannya dari pelaku utama dan agen berada dalam konflik. Perusahaan-perusahaan harus berusaha untuk meminimalkan situasi ini melalui kebijakan perusahaan yang solid. Insentif dapat digunakan untuk mengalihkan perilaku dari agen untuk menyetel kembali kepentingan ini dengan pelaku utama. Tata kelola perusahaan dapat digunakan untuk mengubah peraturan-peraturan dimana agen tersebut menjalankannya dan memulihkan kepentingan-kepentingan pelaku utama. Pelaku utama, dengan menggunakan agen untuk mewakili kebijakan-kebijakan pelaku utama, harus mengatasi kekurangan informasi tentang kinerja agen.

Bentuk Organisasi

Bentuk organisasi bisnis di Indonesia adalah perusahaan perseorangan, persekutuan firma, perusahaan komanditer dan perseroan terbatas..

Perusahaan perseorangan merupakan bentuk usaha yang dimiliki oleh satu orang dan dia berwenang terhadap seluruh aset serta bertanggungjawab terhadap seluruh liabilitas. Bentuk perusahaan ini paling mudah didirikan dan juga memerlukan biaya paling sedikit. Kekurangan daripada bentuk perusahaan perseorangan ini adalah pemilik bertanggung jawab penuh terhadap kewajiban-kewajiban bisnis. Jika perusahaan mendapat tuntutan hukum maka secara pribadi pemilikpun turut dituntut dengan kewajiban yang tidak terbatas, yaitu seluruh harta pribadi pun dapat disita untuk menyelesaikan kewajiban hukumnya.

Firma adalah suatu persekutuan/perseorangan yang dibentuk supaya dapat menjalankan suatu perusahaan di bawah nama bersama para anggota/sekutunya, dan bertanggung jawab secara tidak terbatas dan sendiri-sendiri kepada pihak ke 3.

Di dalam firma, para sekutu/anggota yang memiliki **kekuasaan tertinggi**. Setiap anggota/sekutu firma bertanggung jawab secara pribadi untuk keseluruhan, artinya semua anggota harus ikut bertanggung jawab kepada semua perikatan persekutuan firma, meskipun firma tersebut dibuat oleh anggota/sekutu yang lain. Dari penjelasan hal tersebut, lingkungan para anggota firma seringkali cenderung tidak luas atau terbatas, contohnya hanya terbatas pada keluarga atau teman/sahabat karib yang bisa saling mempercayai.

Pemilik firma terdiri dari beberapa orang yang bersekutu dan masing-masing anggota persekutuan menyerahkan kekayaan pribadi sesuai yang tercantum dalam akta pendirian perusahaan.

Perusahaan berbentuk firma juga memiliki kekurangan yaitu setiap anggota firma terpaksa untuk menyetujui apa yang telah dilakukan oleh salah seorang dari anggota-anggota lainnya.

Perseroan Komanditer (*Commanditaire Venootschap/CV*) adalah sesuatu perseroan untuk menjalankan suatu perusahaan yang telah didirikan antara satu orang atau beberapa orang pesero dimana sebagian dari anggota bertanggung jawab secara terbatas dan sebagian sekutu lainnya bertanggungjawab secara tidak terbatas. Jadi di dalam perseroan komanditer terdapat sekutu aktif dan sekutu pasif. Sekutu aktif merupakan pesero pengurus yang harus turut bertanggung jawab sampai dengan harta pribadi atas hutang akibat perseroan jatuh pailit. Sebaliknya sekutu pasif merupakan pesero komanditer hanya bertanggung jawab atas jumlah uang yang telah disetorkan, sedangkan harta benda pribadi tidak dapat diganggu-gugat apabila perseroan jatuh pailit.

Perseroan terbatas adalah badan hukum yang dibentuk secara hukum terpisah dari semua orang lain, termasuk mereka yang memiliki dan mengelolanya. Sangat mungkin bagi perusahaan terbatas untuk mengambil tindakan hukum, katakanlah untuk pelanggaran kontrak, terhadap badan hukum lainnya, termasuk mereka yang memiliki dan mengelolanya.

Para pemegang saham yang pada akhirnya mengendalikan perusahaan. Pemegang saham adalah pemilik yang masing-masing memiliki satu atau lebih saham dalam kepemilikan atau ekuitasnya.

Tanggung Jawab Terbatas

Tanggung jawab daripada perseroan terbatas adalah terpisah kewajiban keuangan pemilik (pemegang saham) terbatas pada jumlah yang telah mereka bayarkan (atau telah berjanji untuk bayar) untuk saham mereka. Jika perusahaan terjadi bangkrut

(kewajiban keuangan melebihi nilai aset), kewajibannya adalah, hanya dibatasi oleh jumlah asetnya. Perusahaan dapat dipaksa untuk menyerahkan semua asetnya untuk memenuhi kewajibannya, tetapi tidak melebihi sampai dengan harta pribadi. Karena perusahaan dan pemilik secara hukum terpisah, pemilik tidak dapat dipaksa untuk membayar keuangan lebih lanjut sampai dengan harta pribadi.

Transferabilitas

Sebagai badan hukum terpisah, perusahaan tidak bergantung pada identitas pemegang saham untuk keberadaannya. Transfer saham dapat dilakukan dengan membeli dan menjual saham. Dengan demikian, sebagian bahkan semua kepemilikan atau ekuitas perusahaan dapat berpindah tangan dari satu pemegang saham kepada pemegang saham yang lain tanpa harus berdampak pada kegiatan bisnis perusahaan.

Banyak perusahaan melakukan pendaftaran agar saham mereka 'terdaftar' di pasar saham yang diakui (Bursa Efek Indonesia). Bursa efek merupakan sebuah pasar dimana terjadi penjualan dan pembelian efek perusahaan yang sudah terdaftar di bursa tersebut.

Pembentukan Perusahaan Terbatas

Pembentukan perusahaan terbatas dilakukan dengan akta pendirian yang tidak harus dibuat oleh Notaris yang bertempat kedudukan sama dengan tempat kedudukan perseroan terbatas. Pengurus perseroan terbatas terdiri dari unsur Direktur dan Komisaris. Jika terdapat lebih dari 1 orang direktur maka salah satu diangkat sebagai Direktur Utama, demikian juga dengan komisaris.

Direktur bertugas untuk menjalankan perusahaan sehari-hari, termasuk tanda tangan kontrak, tanda tangan giro dan cek atas nama perusahaan dan kegiatan lainnya. Komisaris bertugas memberikan nasihat kepada Direktur. Komisaris tidak berhak untuk bertindak atas nama perusahaan, sehingga tidak berhak untuk menanda tangani kontrak dan perjanjian lainnya untuk perusahaan.

Peraturan tentang perseroan terbatas mensyaratkan bahwa untuk membuat perseroan terbatas, minimal modal dasar adalah lima juta rupiah (Rp. 50.000.000) dan minimal 25% dari modal dasar harus ditempatkan dan disetor.

Ringkasan

Akuntansi merupakan ilmu untuk mengumpulkan data, mengelompokkan data dan menyusun laporan keuangan sedangkan manajemen keuangan merupakan pengambilan keputusan berdasarkan laporan keuangan perusahaan.

Manajemen keuangan berkaitan dengan kegiatan investasi, pendanaan dan manajemen aset tetap perusahaan.

Teori agensi menyatakan terjadi konflik kepentingan antara pemegang saham (prinsipal) dengan para manajemen perusahaan (agen), terutama untuk perusahaan yang besar dan dimiliki oleh publik sahamnya.

Bentuk perusahaan terdiri dari perusahaan perseorangan, firma, komanditer dan perseroan terbatas yang memiliki keunggulan dan kelemahan.

Pertanyaan

1. Apakah yang dimaksud dengan manajemen keuangan?
2. Bandingkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan laba dengan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham?
3. Apakah yang menjadi fungsi daripada manajer keuangan, jelaskan?
4. Bagaimana untuk mengecilkan konflik kepentingan antara manajer perusahaan dengan pemegang saham perusahaan?
5. Jelaskan keunggulan dan keburukan daripada perusahaan yang berbentuk perseorangan?
6. Jelaskan keunggulan dan keburukan daripada perusahaan yang berbentuk firma?
7. Jelaskan keunggulan dan keburukan daripada perusahaan yang berbentuk komanditer?
8. Jelaskan keunggulan dan keburukan daripada perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas?

BUKU ELEKTRONIK INI TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

Bab 2

NILAI WAKTU DARI UANG

Setelah mempelajari bab 2, anda dapat:

- Memahami untuk menghitung bunga sederhana
- Memahami untuk menghitung bunga majemuk dari *future value* dan *present value*
- Memahami pengertian anuitas dan macam-macam anuitas
- Memahami untuk menghitung anuitas dari *future value* dan *present value*

Rupiah yang diterima saat ini lebih berharga daripada rupiah yang diterima nantinya.

Jika pada saat ini diterima Rp 1.000.000, maka rupiah tersebut dapat diinvestasikan ke dalam deposito misalnya dengan tingkat suku bunga 12% per tahun, sehingga pada bulan berikutnya, menjadi Rp 1.010.000.

Bunga Sederhana

Bunga sederhana adalah bunga yang dibayarkan hanya terhadap pinjaman pokok, tanpa efek pemajemukan

Rumus untuk menghitung bunga sederhana adalah:

$$I = P \times i \times n$$

Dimana:

I = bunga sederhana

P = jumlah pinjaman pokok pada saat ini

i = tingkat suku bunga per periode waktu

n = jumlah periode waktu

Contoh:

1. Albert meminjam sebesar 100 pada tingkat bunga 12%, dengan jangka waktu 6 bulan maka hitunglah berapa bunga sederhananya?

$$I = P \times i \times n$$

$$I = 100 \times 12\% \times \frac{6}{12}$$

$$I = 6$$

2. PT Kenanga meminjam sebesar 1000 pada tingkat bunga 15%, dengan jangka waktu 3 tahun, maka hitunglah berapa bunga sederhananya?

$$I = P \times i \times n$$

$$I = 1000 \times 15\% \times 3$$

$$I = 450$$

Bunga Majemuk

Bunga Majemuk adalah bunga yang sudah dihasilkan ditambahkan ke uang pokok pada akhir tiap-tiap periode pembayaran bunga dan kemudian ikut dipakai sebagai dasar untuk menentukan besarnya bunga pada periode berikutnya.

Future Value dan Present Value

Rumus untuk menghitung *future value* dari bunga majemuk adalah:

$$FV = PV \times \left(1 + \frac{r}{n}\right)^{nt}$$

Untuk menghitung *present value* dari bunga majemuk adalah dengan rumus berikut ini:

$$PV = \frac{FV}{\left(1 + \frac{r}{n}\right)^{nt}}$$

Contoh:

1. PT Kenari menginvestasikan sebesar 10.000 dengan mendapatkan bunga majemuk sebesar 12% per tahun. Tentukanlah jumlah yang dihasilkan dari investasinya selama 5 tahun?

Cara 1:

$$FV = PV \times \left(1 + \frac{r}{n}\right)^{nt}$$

$$FV = 1000 \times \left(1 + \frac{0,12}{1}\right)^{1 \times 5}$$

$$FV = 1000(1,12)^5$$

$$FV = 1000(1,762)$$

$$FV = 1762$$

Cara 2:

Untuk suku bunganya = 12% dan waktunya = 5 tahun dapat dilihat pada tabel di bawah ini berikut ini:

Future Value of 1 Table (FV of 1 Table)
FV Factors for a Single Amount of 1.000
(rounded to three decimal places).

Note: This table begins with row n = 0, which is different from most future value of 1 tables.

	i=1%	i=2%	i=3%	i=4%	i=5%	i=6%	i=8%	i=10%	i=12%
n = 0 →	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
n = 1 →	1.010	1.020	1.030	1.040	1.050	1.060	1.080	1.100	1.120
n = 2 →	1.020	1.040	1.061	1.082	1.103	1.124	1.166	1.210	1.254
n = 3 →	1.030	1.061	1.093	1.125	1.158	1.191	1.260	1.331	1.405
n = 4 →	1.041	1.082	1.126	1.170	1.216	1.262	1.360	1.464	1.574
n = 5 →	1.051	1.104	1.159	1.217	1.276	1.338	1.469	1.611	1.762
n = 6 →	1.062	1.126	1.194	1.265	1.340	1.419	1.587	1.772	1.974
n = 7 →	1.072	1.149	1.230	1.316	1.407	1.504	1.714	1.949	2.211
n = 8 →	1.083	1.172	1.267	1.369	1.477	1.594	1.851	2.144	2.476
n = 9 →	1.094	1.195	1.305	1.423	1.551	1.689	1.999	2.358	2.773
n = 10 →	1.105	1.219	1.344	1.480	1.629	1.791	2.159	2.594	3.106
n = 11 →	1.116	1.243	1.384	1.539	1.710	1.898	2.332	2.853	3.479
n = 12 →	1.127	1.268	1.426	1.601	1.796	2.012	2.518	3.138	3.896

$$FV = PV \times \left(1 + \frac{r}{n}\right)^{nt}$$

$$FV = 1000 \times 1,762$$

$$FV = 1.762$$

2. PT Ericyn mempunyai nilai masa depan sebesar Rp 10.000.000, yang diterima pada akhir tahun ke 7 dengan diskonto 7%, maka hitunglah *present value* dari bunga majemuk tersebut?

$$PV = \frac{FV}{\left(1 + \frac{r}{n}\right)^{nt}}$$

$$PV = \frac{10.000.000}{\left(1 + \frac{0,07}{1}\right)^{1 \times 7}}$$

$$PV = \frac{10.000.000}{1,60578} = 6.227,503.$$

Anuitas

Anuitas adalah suatu rangkaian penerimaan atau pembayaran tetap yang dilakukan secara berkala pada jangka waktu tertentu.

Anuitas Biasa

Anuitas biasa adalah nilai bahwa aliran yang diharapkan atau dijanjikan pembayaran di masa mendatang akan tumbuh setelah sejumlah tertentu pada periode bunga majemuk spesifik. Untuk menghitung nilai masa depan maka digunakan rumus di bawah berikut ini:

$$FV = PV \frac{[(1 + i)^n - 1]}{i}$$

Untuk menghitung *present value* dari anuitas biasa dapat digunakan rumus berikut ini:

$$PV = FV \times \frac{\left(1 - \left(\frac{1}{(1 + i)^n}\right)\right)}{i}$$

Contoh:

1. Sebuah perusahaan mendepositokan uang sebesar 100.000 setiap tahun selama 4 tahun untuk membangun pabrik, jika suku bunganya 5%. Berapakah jumlah deposito tersebut pada akhir tahun ke empat?

$$FV = PV \frac{[(1 + i)^n - 1]}{i}$$

$$FV = 100.000 \frac{[(1 + 0,05)^4 - 1]}{0,05}$$

$$FV = 431.012,5$$

2. Arus kas Rp. 2.000.000, per tahun selama 5 tahun menunjukkan penarikan dari tabungan dengan bunga majemuk 10%. Berapa banyak uang yang ingin disimpan dalam rekening saat ini (periode waktu 0)?

$$PV = FV \times \frac{\left(1 - \left(\frac{1}{(1 + i)^n}\right)\right)}{i}$$

$$PV = 2.000.000 \times \frac{\left(1 - \left(\frac{1}{(1 + 0,1)^5}\right)\right)}{0,1}$$

$$PV = 7.581.574$$

Anuitas Jatuh Tempo

Anuitas jatuh tempo adalah anuitas yang pembayaran atau penerimaannya dilakukan di awal periode. Untuk menghitung nilai masa depan (*future value*) maka digunakan rumus berikut ini:

$$FV = (1 + i) \times PV \times \frac{[(1 + i)^n - 1]}{i}$$

Untuk menghitung *present value* dari anuitas biasa dapat digunakan rumus berikut ini:

$$PV = (1 + i) \times FV \times \frac{\left(1 - \left(\frac{1}{(1 + i)^n}\right)\right)}{i}$$

Contoh:

1. PT Sumber menyewa sebuah mesin penghasil gandum dengan biaya Rp. 2.000.000, setiap tahun yang akan dibayarkan pada akhir tahun ke 4 dan suku bunganya adalah 10%. Berapakah nilai *future value* dari anuitas jatuh tempo tersebut?

$$FV = (1 + i) \times PV \times \frac{[(1 + i)^n - 1]}{i}$$

$$FV = (1 + 0,1) \times 2.000.000 \times \frac{[(1 + 0,1)^4 - 1]}{0,1}$$

$$FV = 10.210.200$$

2. PT Kencur mempunyai anuitas jatuh tempo sebesar Rp. 5.000.000, pada tingkat bunga 12% selama 5 tahun. Hitunglah *present value* dari anuitas jatuh tempo tersebut?

$$PV = (1 + i) \times FV \times \frac{\left(1 - \left(\frac{1}{(1 + i)^n}\right)\right)}{i}$$

$$PV = (1 + 0,12) \times 5.000.000 \times \frac{\left(1 - \left(\frac{1}{(1 + 0,12)^5}\right)\right)}{0,12}$$

$$PV = 20.186.750$$

Amortisasi Pinjaman

Amortisasi dapat diartikan pembayaran hutang yang dilakukan secara berkala dengan jumlah tertentu. Jika suatu hutang akan dibayarkan dengan metode amortisasi maka rentetan pembayaran yang dibuat akan membentuk anuitas yang nilai sekarangnya sama dengan jumlah hutang awal.

Contoh:

Budi menerima pinjaman uang senilai 50.000 pada tingkat bunga majemuk tahunan 10% yang akan dibayar hingga 7 tahun ke depan. **Pembayaran angsuran dalam jumlah yang sama** dibayarkan pada akhir tahun. Pembayaran harus mencukupi sehingga dapat melunasi pinjaman sebesar 50.000 dalam kurun waktu 7 tahun ditambah dengan bunga 10%. Untuk menentukan pembayaran tahunan, R, dibuat perhitungan sebagai berikut:

$$50.000 = R \left[\sum_{t=1}^7 \frac{1}{(1 + 0,1)^t} \right] = R (PVIFA_{10\%,7})$$

Pada tabel lampiran dapat dilihat faktor diskonto untuk anuitas 7 tahun dengan tingkat bunga 10% adalah sebesar 4,868. Sehingga dapat dihitung R dengan menggunakan formula di atas maka akan diperoleh:

$$50.000 = R \times 4,868$$

$$R = \frac{50.000}{4,868} = 10.271$$

Tabel 1. Jadwal amortisasi untuk pinjaman di atas

Akhir tahun	Angsuran Pembayaran	Bunga Tahunan	Pembayaran Pokok	Jumlah Pokok terhutang pada akhir tahun
0				50.000
1	10.271	5.000	5.271	44.729
2	10.271	4.472	5.799	38.930
3	10.271	3.893	6.378	32.552
4	10.271	3.255	7.016	25.536
5	10.271	2.553	7.718	17.818
6	10.271	1.781	8.490	9.328
7	10.271	932	9.328	0

NB:

- Untuk menghitung bunga tahunan maka digunakan rumus berikut ini
Bunga Tahunan = Jumlah pokok terhutang pada akhir tahun x tingkat suku bunga
- Untuk menghitung pembayaran pokok maka digunakan rumus berikut ini
Pembayaran Pokok = Angsuran Pembayaran – Bunga Tahunan
- Untuk menghitung jumlah pokok terhutang pada akhir tahun untuk tahun selanjutnya maka digunakan rumus berikut ini
Jumlah pokok terhutang pada akhir tahun selanjutnya = jumlah pokok terhutang pada akhir sebelumnya – pembayaran pokok

Ringkasan

Bunga sederhana merupakan bunga yang dibayarkan atas pokok pinjaman yang dipinjamkan.

Bunga majemuk merupakan bunga yang dibayarkan sejumlah bunga yang diperoleh sebelumnya ditambah jumlah pokok pinjaman.

Anuitas merupakan rangkaian pembayaran atau penerimaan yang sama terjadi pada periode waktu tertentu.

Pertanyaan

1. PT ABC menginvestasikan uang sebesar 10.000.000.000, dengan mendapatkan bunga majemuk sebesar 4% per tahun. Tentukanlah besarnya investasi selama 10 tahun?

2. PT Kencana mendepositokan uang sebesar 100.000.000, dalam jangka waktu 4 tahun untuk membangun pabrik, jika suku bunganya 5%. Berapakah jumlah deposito tersebut pada akhir tahun ke lima?
3. Andi memiliki uang sebesar 50.000.000, disimpan di bank dengan bunga per tahunnya adalah 10% selama 7 tahun, Berapa jumlah uang Andi setelah tahun ke 7?
4. Budi menabung di bank sebesar 2.500.000 dengan bunga 12% yang bunganya dibayarkan 4 bulan sekali, maka hitunglah berapa uang Budi dalam setahun?
5. PT Maju Jaya setiap tahun menyimpan uangnya di bank Rp. 100.000.000, dan dia mendapat bunga yang dibayar pada akhir tahun sebesar 7%. Berapa nilai masa depan (*future value*) jika dia memutuskan untuk menyimpannya selama 11 tahun?
6. Susi menabung uang sejumlah Rp. 5.000.000 di bank, dengan bunga 12% yang dibayarkan 4 bulan sekali. Berapa jumlah uang Susi pada tahun ke 8?
7. Penjualan perusahaan Butik adalah 12.500.000, dan diharapkan untuk berkembang pada tingkat bunga majemuk 15% selama 10 tahun ke depan. Berapa angka penjualan perusahaan Butik setelah 10 tahun?
8. Arus kas berikut ini perlu dianalisa:

Aliran Arus Kas	Akhir Tahun				
	1	2	3	4	5
X	150	100	-	-	-
Y	-	-	-	300	60
Z	-	200	-	-	-
N	100	-	80	-	600
M	-	-	500	-	-

- a. Hitung nilai akhir dari setiap aliran pada akhir tahun ke 5 dengan bunga majemuk tahunan 10%
- b. Hitung nilai akhir dari setiap aliran pada akhir tahun ke 5 dengan bunga majemuk tahunan 15%

Bab 3

ANALISA LAPORAN KEUANGAN

Setelah mempelajari bab 3, anda dapat:

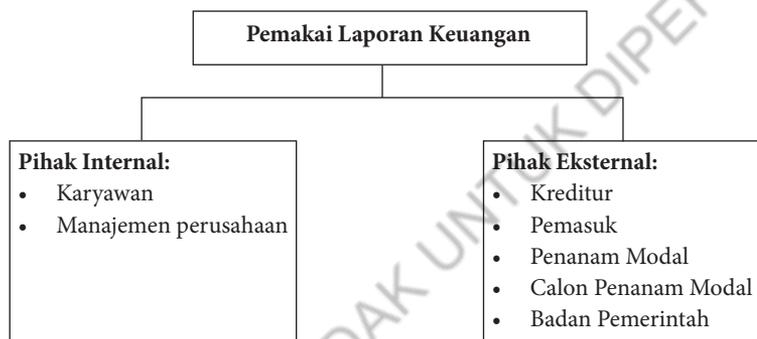
- Menjelaskan jenis jenis laporan keuangan
- Memahami para pemakai laporan keuangan
- Memahami rasio likuiditas
- Memahami rasio *leverage*
- Memahami rasio *coverage*
- Memahami rasio aktivitas
- Memahami profitabilitas

Pengertian Laporan Keuangan

Laporan Keuangan merupakan hasil akhir dari siklus akuntansi yang memberikan gambaran keuangan tentang suatu perusahaan yang secara periodik disusun oleh

manajemen perusahaan. Laporan keuangan memiliki sifat historis yaitu memuat angka-angka tentang kinerja dan kondisi keuangan perusahaan pada masa yang telah lalu (historis). Laporan keuangan perusahaan sangat penting artinya bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang bersangkutan meskipun mereka mempunyai kepentingan yang berbeda-beda.

Laporan keuangan dirancang sedemikian rupa sehingga dapat digunakan oleh semua pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut antara lain pihak internal perusahaan dan pihak eksternal perusahaan. Pihak internal merupakan pihak karyawan dan manajemen perusahaan yaitu karyawan yang mengelola perusahaan, sedangkan pihak eksternal yaitu pemasuk, penanam modal, kreditur, badan pemerintah dan calon penanam modal. Masing-masing pihak yang berkepentingan menganalisa dan menginterpretasikan laporan keuangan untuk tujuan yang berbeda-beda.



Gambar 1. Pemakai Laporan Keuangan

Tujuan Penyusunan Laporan Keuangan

Secara umum, penyajian laporan keuangan oleh manajemen perusahaan bertujuan untuk memberikan informasi kuantitatif mengenai kondisi dan posisi keuangan perusahaan yang bersangkutan pada suatu periode untuk kepentingan karyawan dan kepentingan manajemen adalah untuk mengetahui pencapaian kinerja perusahaan sehingga para pihak manajemen dapat menentukan keputusan yang akan diambil untuk operasional perusahaan dan sekaligus untuk fungsi dari laporan keuangan bagi karyawan dan manajemen perusahaan untuk menentukan besarnya persentase kenaikan gaji dan bonus yang akan diterima.

Sedangkan fungsi laporan keuangan untuk pihak eksternal adalah sebagai berikut:

- Pemasuk untuk mengetahui kinerja perusahaan dan sekaligus untuk mengetahui apakah perusahaan berada dalam likuiditas yang baik untuk membayar atas produk yang dijual;

- Kreditor untuk mengetahui kinerja perusahaan yang titik fokusnya adalah membayar kembali pokok pinjaman dan bunga;
- Penanam modal untuk mendapatkan informasi apakah modal yang ditanam layak untuk diperbesar atau untuk memperkecil penanaman modal pada perusahaan;
- Calon penanam modal yaitu untuk mendapatkan informasi apakah layak atau tidaknya untuk melakukan investasi di dalam perusahaan;
- Badan pemerintah untuk mengetahui besarnya pertumbuhan ekonomi regional dan pertumbuhan ekonomi nasional yang sekaligus untuk mengawasi ketertiban pembayaran dan administrasi perpajakan.

Prinsip-Prinsip di dalam Penyusunan Laporan Keuangan

Penyusunan laporan keuangan harus berdasarkan pada standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia atau berdasarkan pada prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU) jika tidak diatur di dalam Standar Akuntansi Keuangan. Prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum adalah suatu kebiasaan atau aturan yang baik untuk menyusun laporan keuangan.

Asumsi-asumsi dan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan sebuah perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Satu Kesatuan (*one entity*) yang berarti bahwa perusahaan yang didirikan harus merupakan satu kesatuan yang dalam menyusun laporan keuangan harus dipisahkan dengan harta pribadi dan harta perusahaan yang lain;
2. Kelangsungan hidup (*going concern*) yang mengandung arti bahwa sebuah perusahaan didirikan akan melanjutkan usahanya sampai jangka waktu yang tidak ada batasnya;
3. Dapat diperbandingkan (*comparability*) adalah laporan keuangan yang disusun dapat dibandingkan dengan laporan keuangan untuk masa yang berbeda dan dapat dibandingkan dengan perusahaan yang sejenis lainnya;
4. Konsisten (*consistent*) meliputi semua metode-metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan harus taat azas/konsisten sehingga memberikan gambaran laba yang dapat dianalisa. Metode-metode akuntansi yang harus digunakan dengan taat azas adalah metode penilaian persediaan (apakah perusahaan menggunakan FIFO, LIFO atau rata-rata), metode penyusutan aset tetap dan metode yang lain;
5. Tepat waktu (*timeliness*). Laporan keuangan harus selesai disusun tepat waktu, karena laporan keuangan yang terlambat tidak memberikan manfaat bagi pemakai laporan untuk mengambil keputusan-keputusan yang bersifat strategik.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1, Laporan Keuangan terdiri atas:

1. Laporan posisi keuangan (*statement of financial position*)

Laporan posisi keuangan adalah laporan tentang posisi laporan keuangan perusahaan pada satu titik tertentu seperti yang tertera dalam neraca, baik pada akhir bulan, kuartal, semester atau tahun. Jadi, kondisi yang dijelaskan dalam neraca adalah kondisi pada tanggal tertentu yang artinya saldo pada tanggal tertentu. Biasanya neraca dibuat per 31 Desember, atau tiap akhir bulan. Komponen laporan posisi keuangan adalah:

- Aset Lancar (*current assets*), yaitu aset yang perputarannya tidak melebihi 1 tahun (12 bulan), contoh: kas, bank, piutang, investasi jangka pendek, persediaan, biaya dibayar dimuka, perlengkapan, pajak dibayar dimuka dan aset lancar lainnya;
- Aset Tetap (*fixed assets*), yaitu aset yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dan memiliki nilai yang relatif tinggi serta memiliki umur yang melebihi dari 1 tahun (12 bulan), contoh: tanah, bangunan, komputer, perabot, mesin, mobil dan aset tetap lainnya;
- Aset Lain-Lain (*other assets*), yaitu aset yang tidak dapat dikategorikan dalam aset lancar atau aset tetap, contoh: investasi jangka panjang.
- Liabilitas Lancar (*current liabilities*), yaitu liabilitas yang jatuh tempo kurang dari 1 tahun (12 bulan), contoh: hutang dagang, wesel bayar, hutang bank jangka pendek, hutang pajak; dan liabilitas lancar lainnya;
- Liabilitas Jangka Panjang (*long term loan*), yaitu liabilitas yang jatuh temponya lebih dari 1 tahun, contoh hutang obligasi dan hutang bank jangka panjang;
- Modal (*capital*), yaitu terdiri dari modal saham dan laba ditahan.

2. Laporan Laba Rugi komprehensif (*comprehensive income statement / profit and loss statement*)

Laporan Laba Rugi merupakan akumulasi kegiatan yang berkaitan dengan pendapatan dan biaya selama periode waktu tertentu, misalnya bulanan atau tahunan.

Komponen laporan laba rugi komprehensif adalah:

- Pendapatan/ Penjualan (dari usaha utama)
- Harga Pokok Penjualan
- Biaya Pemasaran
- Biaya Administrasi dan Umum
- Biaya Keuangan
- Selisih kurs dari kegiatan operasional

- Keuntungan atas revaluasi properti
- Biaya pajak

3. Laporan Arus Kas (*cash flow statement* atau *source and use of fund*)

Laporan ini menggambarkan perputaran kas dan bank selama periode tertentu, misalnya bulanan atau tahunan. Laporan arus kas terdiri atas:

- Sumber atau penggunaan kas dari atau untuk kegiatan operasional (*operational activities*). Arus kas dari kegiatan operasional menunjukkan nilai kas bersih yang diperoleh dari hasil penjualan barang ataupun jasa perusahaan setelah dikurangi kas yang harus dikeluarkan untuk memproduksi dan menjual produk ataupun jasa itu. Perubahan di dalam arus kas operasi biasanya memberikan tanda bahwa akan ada perubahan dalam laba bersih perusahaan di masa mendatang. Semakin tinggi peningkatan arus kas bersihnya, semakin bagus.
- Sumber atau penggunaan kas dari atau untuk kegiatan investasi (*investment activities*). Sumber atau penggunaan kas dari kegiatan investasi menunjukkan jumlah kas yang dikeluarkan perusahaan untuk membeli barang-barang modal seperti peralatan baru, mobil, komputer dan mesin baru. Kegiatan investasi juga mencakup akuisisi bisnis lainnya atau investasi dalam berbagai instrumen investasi; misalnya, pembelian saham atau obligasi perusahaan lain untuk jangka waktu yang lebih dari 12 bulan atau pada saat ini adalah kegiatan perusahaan memasukan kas ke dalam reksadana.
- Sumber atau penggunaan kas dari atau untuk kegiatan pendanaan (*financing activities*). Arus kas dari kegiatan pendanaan menggambarkan pergerakan kas akibat adanya pendanaan atau pengembalian dana dari atau kepada pemegang saham atau calon pemegang saham atau dari pihak kreditur. Arus kas masuk pada kegiatan pendanaan biasanya terdiri dari: hasil penjualan saham, obligasi, atau pinjaman bank. Sedangkan arus kas keluar pada kegiatan pendanaan adalah pembayaran angsuran hutang, pembayaran beban bunga, pembelian kembali saham perusahaan dan pembayaran dividen.

Sebuah perusahaan dapat menghasilkan laba bersih yang tinggi di dalam laporan rugi-labanya; akan tetapi, perusahaan tersebut menghadapi masalah kekurangan uang tunai jika sebagian besar pendapatan atau penjualannya ternyata berupa piutang dagang. Artinya, jumlah arus uang tunai yang masuk ke dalam perusahaan sangat kecil disebabkan pemberian kredit kepada pelanggan yang lebih lama dibandingkan dengan jangka waktu kredit yang diberikan oleh pemasuk kepada perusahaan. Hal ini disebabkan adanya sistem akuntansi akrual (*accrual basis*) yaitu perusahaan mencatat pendapatan dan biaya-biaya pada

saat terjadinya transaksi, bukan pada saat diterimanya kas. Di samping itu, perusahaan menggunakan arus kas yang masuk ke dalam perusahaan untuk membeli aset tetap sehingga perusahaan menghadapi masalah untuk membayar liabilitas lancarnya.

Contoh:

Perusahaan AYC adalah sebuah perusahaan yang bergerak di bidang distributor makanan ringan, jika perusahaan AYC membeli barang dagangan secara kredit dengan syarat bayar 30 hari dari pabrik, PT. AAA dan perusahaan AYC menjual barang dagangannya kepada agen PT. BBB dengan pemberian kredit selama 25 hari; pada dua bulan pertama PT. BBB membayar tepat waktu tetapi pada bulan ke 3 agen PT. BBB baru melunasi piutangnya setelah 60 hari atau lebih. Diasumsikan bahwa AYC membeli barang dagangan senilai Rp. 1.000,- dari PT. AAA, dan menjualnya dengan margin laba kotor 5% sehingga harga jual AYC ke PT. BBB adalah Rp. 1.050,-. Hal ini menyebabkan AYC mengalami masalah arus kas perusahaan.

Arus Kas Kegiatan Operasional Perusahaan AYC

(Asumsi bahwa item dalam kegiatan operasional perusahaan AYC mendekati dengan kebijakan perusahaan kecuali yang berubah jauh adalah item kenaikan Piutang Dagang yang sangat material/tinggi sehingga perusahaan AYC memerlukan suntikan dana segar ke dalam perusahaan. Jumlah unit penjualan dengan unit pembelian perusahaan AYC adalah sama karena pihak pabrik PT. AAA menyediakan depo sehingga pada saat perusahaan AYC melakukan penjualan maka pada saat itu AYC melakukan pembelian dari pabrik PT. AAA dan jangka waktu pembayaran dimulai dari tanggal pembelian tersebut).

Setiap bulan AYC menjual 2 juta unit barang dagangan ke agen PT. BBB dengan harga jual Rp. 1.500,- dan membeli 2 juta unit barang dagangan dari pabrik PT. AAA dengan harga Rp. 1.000,- sehingga

- Pembelian perusahaan AYC setiap bulan:
 $2.000.000,- \times Rp. 1.000,- = Rp. 2 \text{ Miliar.}$
- Penjualan perusahaan AYC setiap bulan:
 $2.000.000 \text{ unit} \times Rp. 1.050,- = Rp. 2.1 \text{ Miliar.}$



Tabel 2.
Arus Kas Masuk dan Arus Kas Keluar AYC dari Pembayaran Hutang dan Penerimaan Piutang.

	Pembelian (jutaan Rupiah)	Penjualan (jutaan Rupiah)	Pembayaran Hutang (jutaan Rupiah)	Penerimaan Piutang (jutaan Rupiah)	Kas masuk/ (keluar) (jutaan rupiah)
Januari	2.000	2.100	-	300	300
Pebruari	2.000	2.100	(2.000)	2.100	400
Maret	2.000	2.100	(2.000)	1.800	200
April	2.000	2.100	(2.000)	-	(1.800)
Mei	2.000	2.100	(2.000)	2.100	(1.700)
Juni	2.000	2.100	(2.000)	1.500	(2.200)
Juli	2.000	2.100	(2.000)	1.900	(2.300)
Agustus	2.000	2.100	(2.000)	2.100	(2.200)
September	2.000	2.100	(2.000)	1.800	(2.400)
Oktober	2.000	2.100	(2.000)	2.100	(2.300)
Nopember	2.000	2.100	(2.000)	2.100	(2.200)
Desember	2.000	2.100	(2.000)	2.100	(2.100)

Keterangan tabel di atas adalah bahwa selama satu tahun penuh perusahaan AYC membayar hutang kepada PT. AAA adalah sesuai jadwal yaitu 30 hari akan tetapi untuk penerimaan piutang tidak sesuai jadwal penerimaan. Pada bulan Januari dan bulan Pebruari, perusahaan AYC menerima pembayaran dari PT. BBB tepat waktu yaitu 25 hari setelah penjualan sehingga pada bulan Januari terlihat ada penerimaan piutang sebesar Rp. 300 juta yang dijual pada awal bulan Januari. Pada bulan April perusahaan AYC tidak menerima pembayaran dari PT. BBB yang seharusnya diterima untuk penjualan bulan Maret, sehingga pada bulan April perusahaan AYC harus mencari Rp. 1.8 miliar untuk membayar kewajibannya kepada pemasuknya, pabrik PT. AAA.

Jadi, seorang controller/manajer harus mengawasi arus kas perusahaan dengan baik supaya tidak terjadi kekurangan uang tunai untuk memenuhi liabilitas perusahaan karena laporan rugi-laba perusahaan dapat membukukan laba bersih sebesar Rp. 100 juta. Akan tetapi, hal ini tidak secara otomatis kas dalam neraca perusahaan tersebut akan meningkat sebesar Rp. 100 juta.



4. Laporan Perubahan Ekuitas (*changes in equity*)

Laporan ini menjelaskan perubahan modal, laba ditahan, agio/disagio. Laporan ini menggambarkan saldo dan hak si pemilik yang melekat pada perusahaan.

5. Catatan atas Laporan Keuangan (*notes to financial statements*)

Isi catatan ini adalah penjelasan umum tentang perusahaan, kebijakan akuntansi yang dianut, dan penjelasan tiap-tiap perkiraan laporan posisi keuangan dan laporan laba-rugi komprehensif.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan yang hanya menganalisis perkiraan yang ada dalam laporan keuangan, maka pemakai laporan keuangan sulit menilai seberapa baik perusahaan beroperasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis rasio dan analisis persentase untuk mengidentifikasi, mengkaji dan merangkum hubungan-hubungan yang signifikan dari data keuangan perusahaan.

Dalam analisis rasio, ada dua jenis perbandingan yang digunakan yaitu perbandingan internal (*time series*) dan perbandingan eksternal (*cross sectional*). **Perbandingan Internal** yaitu membandingkan rasio saat ini dengan rasio masa lalu dan rasio yang akan datang dari perusahaan yang sama. Sedangkan **Perbandingan Eksternal** yaitu membandingkan rasio keuangan perusahaan dengan rasio perusahaan lain yang sejenis atau dengan rata-rata industri pada titik yang sama. Perbandingan ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang kondisi dan kinerja perusahaan dan membantu mengidentifikasi penyimpangan dari rata-rata atau standar industri.

Berikut diilustrasikan laporan keuangan komparatif dari PT. ERICYN untuk tahun 20X0 dan 20X1 sebagai berikut:

PT. ERICYN NERACA (dalam ribuan rupiah)		
Nama Perkiraan (Accounts)	31-Des	
	20X0	20X1
Aset (Assets)		
Aset Lancar (Current Assets)		
Kas (<i>Cash</i>)	70	80
Bank (<i>Bank</i>)	500	620
Surat Berharga (<i>Marketable Securities</i>)	100	130
Piutang Dagang (<i>Accounts Receivable</i>)	730	950
Biaya Dibayar Dimuka (<i>Prepaid Expenses</i>)	30	25

Persediaan (<i>Inventories</i>)	600	570
Total Aset Lancar (Total Current Assets)	2.030	2.375
Aset Tetap (Fixed Assets)		
Tanah (<i>Land</i>)	1.000	1.000
Bangunan (<i>Buildings</i>)	2.800	3.300
Mesin dan Peralatan (<i>Machineries & Equipments</i>)	3.300	3.700
Perabot Kantor (<i>Furniture & Fixtures</i>)	600	700
Kendaraan (<i>Vehicles</i>)	550	550
Komputer (<i>Computers</i>)	200	150
A.T Lainnya - Termasuk Yang DiLeasing (<i>Other-Includes Financial Leases</i>)	190	190
Total Aset Tetap (Total Fixed Assets)	8.640	9.590
Akumulasi Penyusutan (<i>Accumulated Depreciation</i>)	(4.112)	(4.705)
Nilai Buku Aset Tetap (<i>Book Value of Fixed Assets</i>)	4.528	4.885
Total Aset (Total Assets)	6.558	7.260
Liabilitas dan Modal Pemegang Saham (Liabilities & Stockholders' Equity)		
Liabilitas Lancar (Current Liabilities)		
Hutang Dagang (<i>Account Payable</i>)	540	715
Wesel Bayar (<i>Notes Payable</i>)	190	150
Hutang Bank Jangka Pendek (<i>Bank Loan-Short Term</i>)	247	320
Total Liabilitas Lancar (Total Current Liabilities)	977	1.185
Liabilitas Jangka Panjang (Long-Term Debt-Includes Financial Leases)	1.900	2.000
Total liabilitas (Total Liabilites)	2.877	3.185
Modal Pemegang Saham (Stockholders' Equity)		
Saham Preferen (<i>Preferred Stock - Kumulatif 5%, nilai pari (par value) Rp 100, 1.000 lembar saham disetujui dan diterbitkan</i>)	100	100
Saham Biasa (<i>Commonstock Rp 20 nilai pari (par value), 100.000 lembar saham yang disetujui</i>)	1.216	1.216
Jumlah Saham Yang Beredar adalah 60.800 lembar		
Laba ditahan (<i>Retained Earnings</i>)	2.365	2.759
Total Modal Pemegang Saham (Total Stockholders' Equity)	3.681	4.075
Total Liabilitas dan Modal Pemegang Saham (Total Liabilities & Stockholders' Equity)	6.558	7.260

PT. ERICYN masih harus membayar Financial Lease sebesar Rp. 90.000,-; pembayaran cicilan pokok pinjaman adalah Rp. 150.000,-

PT. ERICYN		
Laporan Laba Rugi		
Untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X0 dan 20X1 (dalam ribuan rupiah)		
Keterangan	20X0	20X1
Penjualan Tunai (Cash Sales)	200	150
Penjualan Kredit (Credit Sales)	5.000	6.000
Penjualan (<i>Sales Revenue</i>)	5.200	6.150
Harga Pokok Penjualan (<i>Cost of Good Sold</i>)	3.400	4.150
Laba Bruto (<i>Gross Profits</i>)	1.800	2.000
Beban-Beban (<i>Expenses</i>)		
Beban Penjualan (<i>Selling Expense</i>)	210	200
Beban Adm & Umum (<i>General & Adm Expenses</i>)	370	385
Beban Sewa Guna Usaha (<i>Lease Expenses</i>)	90	90
Beban Penyusutan (<i>Depreciation Expenses</i>)	564	593
Total Beban (<i>Total Expense</i>)	1.234	1.268
Laba Sebelum Bunga dan Pajak (<i>Earning Before Interest and Tax/EBIT</i>)	566	732
Beban Bunga (<i>Interest Expense</i>)	190	200
Laba Bersih Sebelum Pajak (<i>Earning Before Taxes/EBT</i>)	376	532
Pajak (Taxes), Asumsi Tarif Pajak = 25%	94	133
Laba Bersih Sesudah Pajak (<i>Net Profits After Taxes</i>)	282	399
Jumlah Saham Preferen = 1000 dengan kumulatif 5% dari Par Value Rp. 100		
Dividen Saham Preferen (<i>Preferred Stocks Dividends</i>)	5	5
Pendapatan Tersedia untuk Pemegang Saham (<i>Earnings Available for Common Stockholders</i>)	277	394
Jumlah Saham yang Beredar (<i>Outstanding Stocks</i>)	60.800	60.800
Pendapatan per Saham-PPS (<i>Earning per Share = EPS</i>)	4,56	6,48

Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Dalam melakukan analisis terhadap rasio keuangan, jenis-jenis rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis kinerja dari suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

- Rasio Likuiditas (liquidity ratios);

- Rasio Solvabilitas atau Rasio Pengungkit (*leverage ratios*);
- Rasio Kemampuan (*Coverage Ratio/COR*);
- Rasio Kegiatan/ Aktifitas (*Activity Ratios*);
- Rasio Kemampulabaan/Profitabilitas (*profitability ratios*).

Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratios*)

Rasio Likuiditas (liquidity ratios), adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas jangka pendek. Dalam rasio Likuiditas meliputi:

- a) Rasio Lancar (*Current Ratio/CR*), yaitu kemampuan aset lancar perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki. Rumus rasio lancar adalah: Aset Lancar dibagi Liabilitas Lancar.

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

Jika rasio lancar = 3; berarti aset lancar perusahaan yang tersedia sebesar Rp. 3,- untuk memenuhi liabilitas lancar sebesar Rp. 1,-

Jika rasio lancar = 3 berarti diterima dan bagus, tetapi nilai yang diterima tergantung pada industri dimana perusahaan berada. Semakin baik penaksiran terhadap aliran kas maka rasio lancar kurang dipertimbangkan. Rasio lancar = 3 berarti perusahaan tetap dapat memenuhi liabilitas jangka pendeknya walaupun aset lancar berkurang 50%.

Dari laporan keuangan PT. ERICYN di atas, penghitungan rasio lancar untuk tahun 20X1 adalah:

$$CR = \frac{2.373}{1.185} = 2,00253 \approx 2,00$$

Rasio lancar perusahaan = 2,00; berarti aset lancar perusahaan yang tersedia sebesar Rp. 2,- untuk memenuhi liabilitas lancar sebesar Rp. 1,-.

- b) Rasio Dipercepat (*Acid Test Ratio* atau *Quick Ratio*) (QR), yaitu kemampuan aset lancar dikurangi persediaan untuk membayar liabilitas lancar. Rasio ini memberikan petunjuk yang lebih baik dalam melihat likuiditas perusahaan dibandingkan dengan rasio lancar, karena peniadaan perkiraan persediaan dari perhitungan rasio. Adanya peniadaan persediaan dikarenakan persediaan memerlukan jangka waktu yang lama untuk dikonversi menjadi kas. Likuiditas persediaan yang rendah dapat diakibatkan oleh 2 faktor yaitu:

- Terlalu banyak jenis persediaan yang tidak dapat dijual dengan mudah karena merupakan barang setengah jadi, barang rusak atau barang setengah jadi dan barang yang telah lewat waktu pemakaian (*expired goods*).
- Jika barang tersebut dijual dengan kredit maka perusahaan akan membuat faktur kepada pembeli sehingga timbulah piutang sebelum menjadi kas (apabila piutang telah ditagih).

Rasio cepat = 1 atau lebih besar dari 1 lebih direkomendasi, tetapi sama seperti rasio lancar nilai yang diterima tergantung pada industrinya. Rasio cepat merupakan alat ukur likuiditas yang lebih baik seandainya persediaan tidak mudah diuangkan. Seandainya persediaan lancar maka 'rasio lancar' merupakan ukuran likuiditas yang lebih disukai.

Rumusny adalah: (Aset Lancar – Persediaan) dibagi liabilitas lancar.

$$QR = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

Rasio dipercepat PT. ERICYN tahun 20X1 adalah: 1,52

$$QR = \frac{2.375 - 570}{1.185} = 1,5232 \approx 1,52$$

- c) Modal Kerja Bersih atau *Net Working Capital* (NWC), merupakan alat ukur likuiditas yang di peroleh dari aset lancar dikurangi liabilitas lancar. Rumusny adalah: Aset Lancar – Liabilitas Lancar.

$$NWC = \text{Aset Lancar} - \text{Liabilitas Lancar}$$

Hasil yang diperoleh dari penghitungan di atas tidak bermanfaat seandainya dibandingkan dengan perusahaan lain tetapi dapat di dimanfaatkan untuk pengendalian internal. Rasio lancar = 1 berarti modal kerja bersih = 0.

Modal kerja bersih PT. ERICYN tahun 20X1 adalah Rp. 1.190.000,-.

$$NWC = 2.375 - 1.185 = 1.190$$

Rasio Solvabilitas atau Rasio Pengungkit (*Leverage Ratios*)

Rasio Solvabilitas atau Rasio Pengungkit (leverage ratios), adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas jika perusahaan tersebut dilikuidasi.

- a) Rasio hutang (*Debt Ratio*)/DR, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya total aset yang dibiayai oleh kreditur perusahaan. Semakin tinggi rasio tersebut

semakin banyak uang kreditur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Rumusny adalah: Total Liabilitas dibagi Total Aset.

$$DR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin tinggi rasio hutang perusahaan maka semakin besar pengaruh keuangan perusahaan.

Rasio hutang PT. ERYCIN tahun 20X1 adalah: 0,44.

$$DR = \frac{3.185}{7.260} = 0,44$$

- b) Rasio Hutang Jangka Panjang terhadap Ekuitas (*Long Term Debt to Equity Ratio*)/ DER, rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan sebaliknya. Rumusnya adalah: Total liabilitas jangka panjang dibagi dengan Total Ekuitas.

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio hutang jangka panjang terhadap ekuitas perusahaan PT. ERICYN tahun 20X1 adalah: 0,49.

$$DER = \frac{2.000}{4.075} = 0,49$$

Rasio Kemampuan (*Coverage Ratio*/COR)

Kemampuan perusahaan untuk melakukan pembayaran liabilitas sesuai jadwal berdasarkan perjanjian hutang perusahaan untuk membayar bunga atas hutang jangka panjang perusahaan dan pengembalian angsuran pokok pinjaman.

Kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka panjang diukur dengan menggunakan rasio-rasio mampu (*coverage ratios*). Rasio-rasio *coverage* yang tinggi lebih disukai, tetapi terlalu tinggi rasio tersebut (di atas rata-rata industri) menunjukkan adanya liabilitas tetap yang tidak digunakan dengan baik. Sebaliknya semakin rendah rasio-rasio *coverage* maka perusahaan lebih beresiko untuk tidak dapat membayar liabilitas tetapnya.

- a) Rasio Kemampuan Membayar Bunga (*interest coverage ratio*/ICR), rasio ini berguna untuk mengetahui kemampuan laba perusahaan dalam membayar biaya bunga.

Rumusnya adalah: Laba sebelum pajak dan biaya bunga (EBIT) dibagi beban bunga.

$$ICR = \frac{EBIT}{\text{Beban Bunga}}$$

Rasio kemampuan membayar bunga perusahaan PT. ERICYN tahun 20X1 adalah 3.66

$$ICR = \frac{732}{200} = 3.66$$

- b) Rasio Kemampuan untuk Membayar Liabilitas Tetap (*Coverage Fixed Ratio/CFR*), rasio ini mengukur berapa kali kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua liabilitas tetapnya seperti bunga dan pokok pinjaman, pembayaran sewa guna usaha (leasing) dan dividen saham preferen dari hasil laba sebelum bunga dan pajak. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kemampuan perusahaan membayar liabilitas tetapnya. Rumus dari coverage fixed ratio/CFR adalah:

$$CFR = \frac{EBIT + \text{Pembayaran Leasing}}{\text{Beban Bunga} + \text{Pembayaran Leasing} + \left(\frac{\text{Cicilan Hutang} + \text{Dividen Saham Preferen}}{(1 - T)} \right)}$$

T adalah tarif pajak yang berlaku pada suatu negara dalam hal ini Indonesia, diasumsikan tarif pajak adalah 25% mulai tahun 20X0.

Rasio kemampuan untuk membayar liabilitas tetap perusahaan PT. ERICYN tahun 20X1 adalah 1.66.

$$CFR = \frac{732 + 90}{200 + 90 + (150 + 5) \times \frac{1}{(1 - 0.25)}}$$

$$CFR = \frac{822}{290 + (155) \times 1.33}$$

$$CFR = \frac{822}{290 + 206.15} = 1.66$$

Perusahaan PT. ERICYN tahun 20X1 menghasilkan rasio kemampuan untuk membayar liabilitas tetap sama dengan 1.66, berarti pendapatan yang diperoleh perusahaan lebih dari satu setengah kali dari liabilitas tetapnya sehingga perusahaan PT. ERICYN sehat. Semakin rendah rasio ini maka semakin tinggi resiko baik bagi

kreditur maupun penanam modal dan sebaliknya semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah tingkat resikonya. Jika rasio ini semakin rendah maka kemungkinan perusahaan untuk tidak mampu membayar liabilitas tetapnya semakin tinggi yang dapat menyebabkan perusahaan tidak memperoleh produk (baik barang atau jasa) dari pemasuk sehingga perusahaan mengecilkan operasional perusahaannya dan pada gilirannya perusahaan akan tutup karena tidak dapat menutupi biaya tetap perusahaan.

Rasio Kegiatan/Aktifitas (*Activity Ratios*)

Rasio Kegiatan/Aktifitas (*Activity Ratios*), rasio ini digunakan untuk mengukur kecepatan perkiraan-perkiraan aset dalam laporan posisi keuangan untuk menghasilkan penjualan dan pada akhirnya menghasilkan uang tunai/kas, yang terdiri dari:

- a) Rasio Perputaran Piutang Dagang (*Receivables Turn Over/RTO*), yaitu rasio yang menggambarkan kegiatan perusahaan untuk melakukan penagihan piutang dan mempersingkat siklus terjadinya penjualan kredit hingga diterimanya kas. Rumusnya adalah: Penjualan Kredit Bersih dibagi dengan Rata-Rata Piutang Dagang (*Average of Receivables*).

$$RTO = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Average of Receivables}}$$

Rasio perputaran piutang dagang perusahaan PT. ERICYN tahun 20X1 adalah 7,14.

$$RTO = \frac{6.000}{\left(\frac{950 + 730}{2}\right)}$$
$$RTO = \frac{6.000}{840} = 7,14$$

- b) Umur Piutang Dagang (*Age of Receivables/AOR*), dengan rasio ini dapat diketahui apakah kebijakan penagihan piutang perusahaan sudah sesuai dengan kebijakan pemberian kredit perusahaan. Misalnya kebijakan pemberian kredit perusahaan adalah 45 hari, tetapi hasil dari penghitungan umur piutang dagang memberikan hasil 40 hari; hal ini berarti kebijakan penagihan piutang dagang perusahaan adalah efektif. Dan sebaliknya jika kebijakan pemberian kredit kepada pelanggan adalah 45 hari tetapi hasil penghitungan umur piutang dagang adalah 90 hari berarti perusahaan mempunyai pengelolaan piutang dagang yang buruk sehingga perusahaan harus meningkatkan upaya pengelolaan penagihan piutang dagang

perusahaan. Rumus dari umur piutang dagang adalah: 365 dibagi Receivables Turn Over (dalam hari).

$$\text{AOR} = \frac{365}{\text{Receivables Turn Over}}$$

atau

$$\text{AOR} = \frac{\text{Average of Receivables}}{\text{Penjualan Kredit Bersih}} \times 365$$

Umur piutang dagang perusahaan PT. ERICYN tahun 20X1 adalah 52 hari.

$$\text{AOR} = \frac{365}{7,14} = 51,12 \approx 52.$$

Jika kebijakan pemberian kredit untuk para pelanggan adalah 60 hari, maka berdasarkan penghitungan di atas PT. ERICYN telah mengelola penagihan piutang dagangnya dengan baik.

- c) Perputaran Persediaan Barang Dagang (*Inventory Turn Over/ITO*), rasio ini berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan, yaitu dalam setahun berapa kali persediaan yang ada akan dijual. Rumus perputaran persediaan barang dagang adalah Harga Pokok Penjualan (*Cost of Goods Sold/COGS*) dibagi dengan Rata-Rata Persediaan (*Average of Inventories*).

$$\text{ITO} = \frac{\text{COGS}}{\text{Average of Inventories}}$$

Rasio perputaran persediaan PT. ERICYN tahun 20X1 adalah 7,09.

$$\text{ITO} = \frac{4.150}{\frac{570 + 600}{2}}$$
$$\text{ITO} = \frac{4.150}{585} = 7,09$$

- d) Umur Persediaan Barang Dagangan (*Age of Inventory/AOI*). Fungsi dari rasio ini adalah untuk mengetahui berapa lama persediaan barang dagang perusahaan disimpan dalam gudang perusahaan. Rumus untuk menghitung umur persediaan barang dagangan adalah: 365 dibagi dengan *Inventory Turn Over/ITO* (dalam hari).

$$AOI = \frac{365}{\text{Inventory Turn Over}}$$

atau

$$AOI = \frac{\text{Average of Inventories}}{\text{COGS}} \times 365$$

Umur persediaan barang dagangan PT. ERICYN tahun 20X1 adalah 52 hari.

$$AOI = \frac{365}{7,09} = 51,48 \approx 52$$

- e) Perputaran Total Aset (*Total Asset Turn Over/TATO*), rasio ini menggambarkan tingkat efisien perusahaan menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio perputaran total aset berarti semakin efisien perusahaan menggunakan total aset untuk menghasilkan penjualan. Rumus rasio perputaran total aset (*total asset turn over/TATO*) adalah: Penjualan Bersih dibagi Rata-Rata Total Aset.

$$TATO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Perputaran total aset PT. ERICYN tahun 20X1 adalah 0,8471

$$TATO = \frac{6.150}{7.260} = 0.8471$$

Rasio Kemampulabaan/Profitabilitas (*Profitability Ratios*)

Rasio Kemampulabaan/Profitabilitas (profitability ratios), rasio ini meliputi: Jika laporan laba rugi komprehensif perusahaan disusun dalam persentase yang umum maka setiap unsur dalam laporan laba rugi komprehensif dinyatakan sebagai persentase dari penjualan bersih, sehingga memudahkan para pemakai untuk mengevaluasi hubungan antara penjualan dan beban serta laba/rugi. Laporan laba rugi komprehensif yang menyajikan persentase yang umum bermanfaat untuk membandingkan kinerja berdasarkan waktu seperti dari bulan ke bulan, tahun ke tahun, rata-rata 3 bulanan, rata-rata tahunan, atau total pencapaian selama tiga bulan atau setahun. Penggunaan rasio profitabilitas yang umumnya digunakan oleh pemakai keuangan adalah sebagai berikut:

- a) Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin/GPM*), rasio ini berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. Semakin tinggi marjin laba kotor, maka semakin baik yang berarti semakin rendah harga pokok barang yang dijual. Rumusnya adalah: Laba Kotor dibagi Penjualan Bersih.

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Marjin laba kotor PT. ERICYN tahun 20X1 adalah 32,52%.

$$\text{GPM} = \frac{2.000}{6.150} = 0,3252$$

$$\text{GPM} = 0,3252 \times 100\% = 32,52\%$$

- b) Marjin laba operasi (*Operating Profit Margin/OPM*) adalah rasio dari setiap hasil sisa penjualan bersih sesudah dikurangi semua beban dan pengeluaran lain kecuali bunga dan pajak; atau laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Marjin laba operasi mengukur laba yang dihasilkan murni dari operasi perusahaan tanpa melihat beban keuangan (bunga) dan beban dari pemerintah pajak (*earning before interest and tax/EBIT*).

$$\text{OPM} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Marjin laba operasional PT. ERICYN tahun 20X1 adalah 11,90%.

$$\text{OPM} = \frac{732}{6.150} = 0,1190 \text{ atau}$$

$$\text{OPM} = 0,1190 \times 100\% = 11,90\%$$

- c) Marjin Laba bersih (*Net Profit Margin (NPM)*), rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih setelah pajak perusahaan (*earning after tax/EAT*) yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Semakin tinggi marjin laba bersih semakin baik kinerja perusahaan. Rumusnya adalah: Laba bersih setelah pajak (EAT) dibagi Penjualan Bersih.

$$\text{NPM} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Marjin laba bersih PT. ERICYN tahun 20X1 adalah 6,49%.

$$\text{NPM} = \frac{399}{6.150} = 0,06488 \text{ atau}$$

$$\text{NPM} = 0,06488 \times 100\% = 6,49\%$$

- d) Pendapatan per Saham (*Earning Per Share/EPS*), rasio ini menggambarkan besarnya pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham biasa. Pendapatan per saham (*Earning Per Share/EPS*) perusahaan biasanya menjadi perhatian dari pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen. Rumusnya adalah: Laba Bersih setelah Pajak (*earning after tax/EAT*) dikurangi dengan pembayaran Dividen untuk pemegang Saham Preferen, yang kemudian hasil pengurangan dibagi Jumlah saham yang beredar. Hasil pengurangan laba bersih setelah pajak dengan pembayaran dividen untuk pemegang Saham Preferen disebut dengan pendapatan bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa (*Earnings Available for Common Stockholders/EACS*)

$$\text{EPS} = \frac{\text{EACS}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Pendapatan per lembar saham PT. ERICYN tahun 20X1 adalah Rp. 6,48.

$$\text{EPS} = \frac{394.000}{60.800} = \text{Rp.}6,48/\text{lembar}$$

- e) Rasio Pembayaran Dividen (*Payout Ratio/PR*), adalah rasio yang menggambarkan persentase dividen kas yang diterima oleh pemegang saham terhadap laba bersih yang diperoleh perusahaan. Rumusnya adalah: Dividen Kas dibagi Laba bersih setelah pajak (*earning after tax/EAT*).

$$\text{PR} = \frac{\text{Dividen Kas}}{\text{EAT}}$$

Diasumsikan bahwa PT. ERICYN baik pada tahun 20X0 dan tahun 20X1 tidak melakukan pembayaran dividen kepada pemegang saham biasa, sehingga rasio pembayaran dividen adalah nol. Alasan untuk tidak membagi dividen bisa disebabkan perusahaan melakukan pemekaran usaha.

- f) Rasio Pendapatan - Harga Saham (*price earnings ratio – P/E Ratio*), mengukur jumlah uang yang dibayar oleh penanam modal untuk setiap rupiah pendapatan perusahaan. Semakin tinggi P/E ratio maka semakin besar kepercayaan investor terhadap masa depan perusahaan. Rumusnya adalah Harga Penjualan Saham dibagi dengan pendapatan per lembar saham (*earning per share/EPS*)

$$PE = \frac{\text{Harga Jual Per Saham}}{\text{EPS}}$$

Jika harga saham biasa PT. ERICYN tahun 20X1 adalah Rp. 90,- dan pendapatan per lembar saham PT. ERICYN tahun 20X1 adalah Rp. 6,48; maka rasio P/E adalah 13,89.

$$PE = \frac{90}{6,48} = 13,89$$

- g) Pengembalian Investasi (*Return on Investment/ROI*) atau Pengembalian atas Total Aset (*Return on Total Asset/ROTA*), rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah harta yang digunakan. Rumusnya adalah: Laba Bersih setelah bunga dan pajak (*earning after tax/EAT*) dibagi Total Aset perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tinggi pengembalian yang dihasilkan sehingga semakin baik kinerja perusahaan.

$$ROTA = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Aktiva}}$$

ROTA digunakan sebagai tolok ukur produktifitas perusahaan dalam menggunakan harta perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi. Dengan ROTA perusahaan menggunakan harta yang ada secara efektif tanpa membiarkan sumber daya yang menganggur (*idle*); dan untuk menghasilkan laba yang tinggi maka perusahaan akan meningkatkan penjualan dengan penghematan beban perusahaan.

Pengembalian atas total aset perusahaan PT. ERICYN tahun 20X1 adalah 5,5%.

$$ROTA = \frac{399}{7.260} = 0,055 \text{ atau } ROTA = 5,5\%.$$

Pendekatan dengan Sistem Du Pont

Analisa dengan pendekatan sistem Du Pont digunakan untuk menilai kondisi keuangan dengan rumus sebagai berikut:

$$ROTA = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$ROTA = \text{Marjin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total Aset (TATO)}$$

$$\text{ROTA} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan Bersih}} \times \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-Rata Total Aktiva}}$$

$$\text{ROTA} = 0,06487 \times 0,8471$$

$$\text{ROTA} = 0,05495 \approx 0,055$$

$$\text{ROTA} = 5,5 \%$$

Ringkasan hasil penghitungan rasio-rasio keuangan di atas adalah sebagai berikut:

PT. ERICYN Rasio - Rasio Keuangan Untuk Tahun 20X0 dan 20X1		
Jenis-Jenis Rasio	20X0	20X1
Rasio Likuiditas (Liquidity Ratios)		
1 Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>)	2,08	2,00
2 Rasio Dipercepat (<i>Quick Ratio</i>)	1,46	1,52
3 Modal Kerja Bersih (<i>Net Working Capital</i>)	1.053.000	1.190.000
Rasio Solvabilitas atau Rasio Pengungkit (Leverage Ratios)		
1 Rasio hutang (<i>Debt Ratio</i>)	0,44	0,44
2 Rasio Hutang Jangka Panjang terhadap Ekuitas (<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>)	0,52	0,49
Rasio Kemampuan (Coverage Ratio)		
1 Rasio Kemampuan Membayar Bunga (<i>interest coverage ratio</i>)	2,98	3,66
2 Rasio Kemampuan untuk Membayar Liabilitas Tetap (<i>Coverage Fixed Ratio</i>)	1,35	1,66
Rasio Kegiatan/Aktifitas (Activity Ratios)		
1 Rasio Perputaran Piutang Dagang (<i>Receivables Turn Over</i>)	6,85	7,14
2 Umur Piutang Dagang (<i>Age of Receivables</i>)	54 hari	52 hari
3 Perputaran Persediaan Barang Dagang (<i>Inventory Turn Over</i>)	5,67	7,09
4 Umur Persediaan Barang Dagangan (<i>Age of Inventory</i>)	65 hari	52 hari
5 Perputaran Total Aset (<i>Total Asset Turn Over</i>)	0,79	0,89
Rasio Kemampulabaan/Profitabilitas (profitability ratios)		
1 Marjin Laba Kotor (<i>Gross Profit Margin</i>)	34,62%	32,52%
2 Marjin laba operasi (<i>Operating Profit Margin</i>)	10,88%	11,90%
3 Marjin Laba bersih (<i>Net Profit Margin</i>)	5,42%	6,49%
4 Pendapatan per Saham (<i>Earning Per Share</i>)	4,56	6,48
5 Harga Jual Per Lembar Saham	60,00	90,00
6 Rasio Pendapatan - Harga Saham (<i>price earnings ratio</i>)	13,17	13,89
7 Pengembalian Investasi (<i>Return on Investment</i>) atau Pengembalian atas Total Aset (<i>Return on Total Asset</i>)	4,30%	5,50%

Setelah dilakukan analisis laporan keuangan PT. ERICYN dengan menggunakan rasio-rasio keuangan maka dari hasil perhitungan rasio di atas, dapat dilihat bahwa kinerja perusahaan mengalami kenaikan yang baik dengan adanya peningkatan dalam likuiditas perusahaan, yaitu pada rasio dipercepat. Pada analisis rasio pengungkit terlihat bahwa terjadi penurunan dalam penggunaan liabilitas untuk pendanaan aset yang berarti proporsi pemegang saham dalam pendanaan aset semakin besar. Pada analisis rasio kemampuan (coverage ratios), PT. ERICYN menunjukkan peningkatan rasio dari tahun 20X0 ke tahun 20X1, baik yang ditunjukkan oleh rasio kemampuan untuk membayar beban bunga maupun rasio kemampuan untuk membayar liabilitas tetap perusahaan. Selanjutnya dari analisis kegiatan operasional perusahaan, PT. ERICYN telah mengelola aset dengan baik yang ditunjukkan oleh kenaikan perputaran pada piutang, perputaran persediaan barang dagang dan perputaran total aset. Dan pada analisis rasio kemampulabaan juga terlihat peningkatan dalam rasio keuntungan dari tahun 20X0 ke tahun 20X1; walaupun margin laba kotor mengalami penurunan.

Tugas dari seorang manajer keuangan dalam operasional perusahaan sesuai dengan analisis keuangan pada bab ini adalah:

1. Manajemen perlu memperbaiki efisiensi modal kerja dan operasi perusahaan agar sesuai dengan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan.
2. Aset tetap yang tidak produktif lagi sebaiknya dijual agar dapat mengurangi biaya operasi yang tinggi khususnya yang berasal dari biaya penyusutan yang cenderung semakin meningkat dari tahun ke tahun.
3. Persetujuan pemberian kredit hendaknya dilakukan secara cermat dengan membentuk penyisihan untuk kemungkinan adanya piutang yang tidak tertagih.
4. Sebaiknya perusahaan mengurangi jumlah pinjaman, untuk menekan biaya bunga yang semakin tinggi. Di lain hal, perusahaan juga harus memperhatikan pelunasan liabilitas agar tidak melewati batas jatuh tempo sehingga dapat meminimalisir biaya bunga.
5. Pengelolaan kas perlu diperhatikan sehingga kas yang tersedia seimbang dengan liabilitas perusahaan.

Ringkasan

Para pemakai laporan keuangan terdiri pemakai internal dan pemakai eksternal.

Laporan keuangan terdiri laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan dapat menggunakan analisis horizontal atau analisis tren (*time series*) dan analisis rasio keuangan.

Rasio likuiditas (liquidity ratios) terdiri dari rasio lancar, rasio dipercepat dan modal kerja bersih.

Rasio solvabilitas atau rasio pengungkit (*leverage ratios*) terdiri dari rasio hutang dan rasio hutang lancar terhadap ekuitas.

Rasio kemampuan (*coverage ratio*/COR) yang terdiri dari rasio kemampuan untuk membayar bunga dan rasio untuk membayar kewajiban tetap.

Rasio kegiatan/aktifitas (*activity ratios*) terdiri dari perputaran piutang dagang, umur piutang, perputaran persediaan barang dagangan, umur persediaan dan perputaran total aset.

Rasio kemampulabaan/profitabilitas (*profitability ratios*) terdiri dari margin laba kotor, margin laba operasi, margin laba bersih, pendapatan per saham, rasio pembayaran dividen, rasio pendapatan terhadap harga saham dan pengembalian investasi.

Pertanyaan

1. Apa fungsi dari penyusunan laporan posisi keuangan, laporan arus kas dan laporan laba rugi komprehensif?
2. Apakah yang dimaksud dengan likuiditas? Jika sebuah perusahaan memiliki rasio lancar = 2.5, tetapi tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, apakah penyebabnya?
3. Sebuah perusahaan menghasilkan laba bersih setelah pajak yang sangat besar namun perusahaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajibannya pada saat jatuh tempo, apa alasannya? Rasio keuangan jenis apa yang tepat untuk mengetahui kondisi ini?
4. Dengan menggunakan rumus pengembalian atas total aset (*return on total assets*), tunjukkan bagaimana perusahaan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan?
5. Carilah satu laporan keuangan daripada perusahaan yang telah terbuka (*go public*) pada laman *idx.co.id*, lalu lengkapi rasio rasio yang diperlukan untuk melakukan analisis terhadap perusahaan tersebut. Bagaimana prospek perusahaan tersebut ke depan, harga saham daripada perusahaan yang dianalisis, pertumbuhan yang mungkin diberikan oleh perusahaan?

BUKU ELEKTRONIK INI TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

Bab 4

KEPUTUSAN INVESTASI

Setelah mempelajari bab 4, anda dapat:

- Memahami periode pengembalian (*payback period*)
- Memahami net present value
- Memahami indeks profitabilitas
- Memahami IRR
- Memahami pengambilan keputusan untuk melakukan investasi

Pada pasar yang kompetitif, produk baru yang menguntungkan akan segera dimasuki oleh para pesaing, sehingga terjadi penurunan harga dan laba. Oleh karena itu, maka perusahaan harus memiliki produk-produk baru sehingga perusahaan dapat tumbuh dan dapat bertahan hidup untuk waktu yang lama.

Periode Pengembalian (Payback Period)

Periode Pengembalian merupakan banyaknya tahun yang dibutuhkan untuk mengembalikan pengeluaran kas yang pertama dari proyek penganggaran modal, kriteria ini mengukur seberapa cepat proyek itu akan mengembalikan biaya investasi awalnya, ini berkaitan dengan arus kas bebas, yang mengukur waktu yang sebenarnya dari suatu manfaat, bukan keuntungan akuntansi. Sayangnya, metode ini juga mengabaikan nilai waktu dan tidak mendiskonto arus kas bebas ini kembali ke nilai sekarang. Kriteria terima-tolak berpusat pada apakah periode pengembalian modal lebih kecil atau sama dengan periode pengembalian maksimum yang dikehendaki perusahaan.

Metode periode pengembalian diskonto mirip dengan metode periode pengembalian tradisional kecuali bahwa metode ini menggunakan arus kas bebas yang didiskontokan ketimbang arus kas bebas aktual yang tidak didiskontokan dalam menghitung periode pengembalian. Periode pengembalian yang didiskontokan didefinisikan sebagai banyaknya tahun yang diperlukan untuk mengembalikan pengeluaran kas awal dari arus kas bebas yang didiskontokan. Kriteria terima-tolak menjadi apakah periode pengembalian proyek yang didiskontokan itu lebih kecil atau sama dengan periode pengembalian diskonto maksimum yang dikehendaki perusahaan.

Walaupun kelemahan ini membatasi nilai periode pengembalian dan periode pengembalian diskonto sebagai alat evaluasi investasi, metode ini mempunyai beberapa hal yang positif.

1. Penghitungan dilakukan dengan arus kas bebas, dan bukannya laba akuntansi, dan oleh karenanya menitikberatkan pada keuntungan dan biaya proyek pada waktu yang sebenarnya walaupun periode pengembalian tradisional tidak menyesuaikan arus kas terhadap nilai waktu uang.
2. Mudah dibayangkan, cepat dipahami, dan mudah untuk dihitung. Akhirnya, walaupun metode periode pengembalian dan periode pengembalian diskonto mempunyai kelemahan serius, mereka sering digunakan sebagai alat penyaring kasar untuk menghapuskan proyek yang hasilnya tidak terwujud sampai tahun berikutnya. Metode ini menekankan pengembalian yang lebih awal, dimana semua kemungkinan adalah kecil ketidakpastiannya, dan menyediakan kebutuhan likuiditas perusahaan. Meskipun keunggulan metode ini signifikan, kelemahannya sangat membatasi nilai sebagai kriteria penganggaran model.

Contoh:

Pertimbangkan dua proyek investasi, A dan B, yang memperlihatkan pengeluaran kas awal sebesar \$10.000 untuk setiap proyek dan arus kas bebas setiap tahun yang ditunjukkan pada tabel di bawah.

Tabel 1.
Contoh Periode Pengembalian

Proyek	A (Rp jutaan)	B (Rp jutaan)
Pengeluaran kas awal	-10.000	-10.000
Arus kas tahunan sebagai berikut:		
Tahun 1	5.000	5.000
Tahun 2	5.000	5.000
Tahun 3	4.000	2.000
Tahun 4	3.000	0
Tahun 5	2.000	0

Tabel 2.
Contoh Periode Pengembalian yang Didiskonto, dengan Menggunakan Tingkat Pengembalian yang Diinginkan sebesar 17%.

Proyek A

Tahun	Arus Kas Yang Tidak Didiskontokan (Rp jutaan)	PVIF $17\%,n$	Arus Kas Bebas yang Didiskontokan (Rp jutaan)	Arus Kas Bebas Kumulatif yang Didiskontokan (Rp jutaan)
0	-10.000	1,0	-10.000	-10.000
1	5.000	0,855	4.275	-5.725
2	5.000	0,731	3.655	-2.070
3	4.000	0,624	2.496	426
4	3.000	0,534	1.602	2.028
5	2.000	0,456	912	2.940

Proyek B

Tahun	Arus Kas Yang Tidak Didiskontokan (Rp jutaan)	PVIF $17\%,n$	Arus Kas Bebas yang Didiskontokan (Rp jutaan)	Arus Kas Bebas Kumulatif yang Didiskontokan (Rp jutaan)
0	-10.000	1,0	-10.000	-10.000
1	5.000	0,855	4.275	-5.725
2	5.000	0,731	3.655	-2.070
3	2.000	0,624	1.248	-822
4	0	0,534	0	-822
5	0	0,456	0	-822

Jadi, berdasarkan tabel 2, maka **proyek A yang dipilih** untuk dilakukan investasi.

Nilai Bersih Sekarang (Net Present Value-NPV)

Nilai bersih sekarang (NPV) dari suatu usulan investasi sama dengan nilai sekarang dari arus kas bebas dikurangi pengeluaran investasi awal. Nilai bersih sekarang dapat dihitung sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{FCF_t}{(1+k)^t} - IO$$

Dimana:

FCF_t = arus kas bebas tahunan pada periode waktu t (ini dapat diambil dari nilai positif atau negatif)

k = tingkat diskonto yang tepat; yaitu tingkat pengembalian yang diisyaratkan atau biaya modal

IO = pengeluaran kas awal

n = usia proyek yang diharapkan

Nilai bersih sekarang pada suatu proyek, memberikan suatu ukuran nilai bersih (*net value*) dari proposal investasi yang terkait dengan nilai rupiah sekarang. Karena semua arus kas didiskontokan kembali ke nilai sekarang, membandingkan perbedaan antara nilai sekarang dari arus kas bebas tahunan dan pengeluaran awal adalah memadai. Perbedaan antara nilai sekarang dari arus kas bebas tahunan dan pengeluaran investasi menentukan nilai bersih atas penerimaan proposal investasi yang berkaitan dengan nilai dolar sekarang. Ketika nilai bersih proyek lebih besar atau sama dengan nol, maka akan menerima proyek itu; ketika NPV negatif, maka proyek akan ditolak. Ingatlah, bahwa jika nilai bersih sekarang dari suatu proyek adalah nol, lalu mengembalikan tingkat pengembalian yang diinginkan, maka proyek harus diterima. Kriteria menerima menolak ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$NPV \geq 0,0$; Diterima

$NPV \leq 0,0$; Ditolak

Kriteria NPV adalah alat keputusan penganggaran modal yang paling baik. Pertama dari semua itu, NPV berhubungan dengan arus kas bebas bukan dengan keuntungan akuntansi. Juga, NPV sensitif terhadap pemilihan waktu yang tepat dari manfaat yang dihasilkan dari proyek. Lebih dari itu, diakui, nilai waktu uang memungkinkan perbandingan dari manfaat dan biaya secara logis. Akhirnya, karena proyek-proyek diterima hanya jika nilai bersih sekarang adalah positif, maka penerimaan terhadap sebuah proyek yang menggunakan kriteria ini akan meningkatkan nilai perusahaan yang konsisten dengan tujuan memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

Kekurangan dari metode NPV berakar dari kebutuhan akan ramalan terinci jangka panjang arus kas bebas yang terkumpul dari penerimaan proyek. Meskipun ada kekurangannya, NPV secara teoritis merupakan kriteria yang tepat karena NPV mengukur dampak dari penerimaan suatu proyek terhadap nilai dari ekuitas perusahaan.

Contoh:

Perusahaan Henal berencana untuk membeli sebuah mesin yang baru yang bernilai Rp 10.000.000.000 (10 miliar rupiah), selanjutnya mesin tersebut dapat menghasilkan arus kas bebas selama 5 tahun sebagai berikut.

Tabel 3.
Gambaran Net Present Value dari Investasi pada Mesin Baru

Mesin Baru	Rp jutaan
Pengeluaran kas awal	-10.000
Arus kas bebas tahunan sebagai berikut:	
Tahun 1	5.000
Tahun 2	5.000
Tahun 3	4.000
Tahun 4	3.000
Tahun 5	2.000

Jika perusahaan memiliki 12% tingkat pengembalian yang diinginkan, maka nilai sekarang dari akumulasi arus kas bersih adalah Rp 14.340.000.000 sesuai dengan penghitungan pada tabel di bawah.

Tabel 4.
Penghitungan dari Investasi pada Arus Kas Bebas Mesin baru

Tahun	Arus Kas Yang Tidak Didiskontokan (Rp jutaan)	PVIF $12\%,n$	Nilai Sekarang (Rp jutaan)	Nilai Sekarang Kumulatif (Rp jutaan)
1	5.000	0,893	4.465	4.465
2	5.000	0,797	3.985	8.450
3	4.000	0,712	2.848	11.298
4	3.000	0,636	1.908	13.206
5	2.000	0,567	1.134	14.340
Pengeluaran awal				-10.000
Nilai bersih sekarang				4.340

Jika akumulasi nilai bersih sekarang sebesar Rp 14.340.000.000 dikurangi dengan pengeluaran awal sebesar Rp 10.000.000.000, maka diperoleh nilai bersih sekarang sebesar Rp. 4.340.000.000. Karena nilai bersih sekarang lebih besar daripada nol maka sesuai kriteria nilai bersih sekarang (NPV), menunjukkan bahwa pembelian mesin baru tersebut **dapat diterima**.

Indeks profitabilitas (Rasio Manfaat/Biaya)

Indeks Profitabilitas (PI) atau rasio manfaat/biaya, merupakan rasio nilai sekarang dari arus kas bebas masa depan terhadap pengeluaran awal. Walaupun kriteria investasi NPV memberikan suatu ukuran nilai absolut rupiah yang diinginkan dari suatu proyek, indeks profitabilitas menjadi ukuran relatif yang diinginkan proposal investasi, rasio nilai sekarang dari manfaat masa depannya terhadap biaya awal. Indeks profitabilitas dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$PI = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{FCF_t}{(1+k)^t}}{IO}$$

Dimana:

FCF_t = arus kas bebas tahunan pada periode waktu t (ini dapat diambil dari nilai positif atau negatif)

FCF_t = arus kas bebas tahunan pada periode waktu t (ini dapat diambil dari nilai positif atau negatif)

k = tingkat diskonto yang tepat; yaitu tingkat pengembalian yang diisyaratkan atau biaya modal

IO = pengeluaran kas awal

n = usia proyek yang diharapkan

Kriteria keputusan untuk indeks profitabilitas adalah: Menerima proyek jika PI lebih besar dari atau sama dengan 1,00 dan menolak proyek jika PI kurang dari 1,00, atau ditulis seperti berikut.

$PI \geq 1,0$; Diterima

$PI \leq 1,0$; Ditolak

Untuk lebih jelas mengenai kriteria ini, maka dilihat bahwa indeks profitabilitas menghasilkan keputusan menerima-menolak yang sama seperti kriteria NPV. Ketika nilai sekarang dari arus kas bersih suatu proyek lebih besar dari pengeluaran awalnya, maka NPV proyek tersebut akan positif, menandakan bahwa proyek tersebut bisa diterima. Bila ini benar, indeks profitabilitas proyek juga akan lebih dari 1, sebagai nilai sekarang dari arus kas bebas (pembilang PI) yang lebih besar dari pengeluaran awalnya (penyebut PI).

Jadi, dua kriteria keputusan ini akan selalu menghasilkan keputusan menerima, meskipun mereka tidak tergolong sebagai proyek yang bisa diterima dalam hal yang sama.

Karena NPV dan kriteria indeks profitabilitas pada dasarnya sama, mereka mempunyai keunggulan yang sama dibandingkan kriteria lainnya. Keduanya menghitung arus kas, mengenal pemilihan waktu arus kas, dan konsisten dengan tujuannya yaitu memaksimalkan kekayaan pemilik saham. Kelemahan utama dari kriteria ini, sama dengan kriteria nilai bersih sekarang, yaitu membutuhkan perincian perkiraan arus kas bebas selama masa hidup proyek.

Contoh:

Perusahaan Henal berencana untuk membeli sebuah mesin yang baru yang bernilai Rp 10.000.000.000 (10 miliar rupiah), selanjutnya mesin tersebut dapat menghasilkan arus kas bebas selama 5 tahun sebagai berikut.

Tabel 5.
Gambaran Indeks Profitabilitas dari Investasi pada Mesin Baru

Mesin Baru	Rp jutaan
Pengeluaran kas awal	-10.000
Arus kas bebas tahunan sebagai berikut:	
Tahun 1	5.000
Tahun 2	5.000
Tahun 3	4.000
Tahun 4	3.000
Tahun 5	2.000

Jika perusahaan memiliki 12% tingkat pengembalian yang diinginkan, maka nilai sekarang dari akumulasi arus kas bersih adalah Rp 14.340.000.000 sesuai dengan penghitungan pada tabel di bawah.

Tabel 6.
Penghitungan dari Investasi pada Arus Kas Bebas Mesin baru

Tahun	Arus Kas Yang Tidak Didiskontokan (Rp jutaan)	PVIF $12\%,n$	Nilai Sekarang (Rp jutaan)	Nilai Sekarang Kumulatif (Rp jutaan)
1	5.000	0,893	4.465	4.465
2	5.000	0,797	3.985	8.450
3	4.000	0,712	2.848	11.298
4	3.000	0,636	1.908	13.206
5	2.000	0,567	1.134	14.340

Jika akumulasi nilai bersih sekarang sebesar Rp 14.340.000.000 dibagi dengan pengeluaran awal sebesar Rp 10.000.000.000, maka diperoleh indeks profitabilitas sebesar 1,434. Karena indeks profitabilitas ini lebih besar daripada 1, maka pembelian mesin baru tersebut **dapat diterima**.

$$PI = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{FCF_t}{(1+k)^t}}{IO}$$

$$PI = \frac{14.340.000.000}{10.000.000.000}$$

$$PI = 1,434$$

Tingkat Pengembalian Internal

Tingkat pengembalian internal (*Internal rate of return - IRR*) didefinisikan sebagai tingkat diskonto yang menyamai arus kas bersih (NPV) masa depan proyek dengan pengeluaran kas awal proyek. Secara matematis, tingkat pengembalian internal digambarkan sebagai nilai dari IRR pada persamaan berikut.

$$IO = \sum_{t=1}^n \frac{FCF_t}{(1+IRR)^t}$$

Dimana:

FCF_t = arus kas bebas tahunan pada periode waktu t (ini dapat diambil dari nilai positif atau negatif)

k = tingkat pengembalian internal suatu proyek

IO = pengeluaran kas awal

n = usia yang diharapkan dari suatu proyek

Pada kenyataannya, IRR dapat dianalogikan terhadap konsep tingkat penghasilan saat jatuh tempo untuk obligasi. Dengan kata lain, tingkat pengembalian internal sebuah proyek secara sederhana adalah tingkat pengembalian yang dihasilkan suatu proyek. Kriteria keputusan ini adalah: Menerima suatu proyek jika tingkat pengembalian internal lebih besar atau sama dengan tingkat pengembalian yang diinginkan. Menolak suatu proyek jika tingkat pengembalian internalnya kurang dari tingkat pengembalian yang diinginkan. Kriteria menerima-menolak ini dapat ditetapkan sebagai berikut:

IRR > tingkat pengembalian yang diinginkan: Diterima

IRR < tingkat pengembalian yang diinginkan: Ditolak

Jika tingkat pengembalian internal suatu proyek sama dengan tingkat pengembalian yang diinginkan pemegang saham, maka proyek tersebut harus diterima, karena perusahaan menghasilkan tingkat yang diinginkan pemegang sahamnya. Akan tetapi, jika penerimaan dari suatu proyek dengan tingkat pengembalian internal di bawah tingkat pengembalian yang diinginkan investor akan menurunkan harga saham perusahaan.

Jika NPV positif, maka IRR harus lebih besar dari tingkat pengembalian yang diinginkan, k. Dengan demikian, semua kriteria arus kas yang didiskonto akan konsisten dan memberikan keputusan menerima-menolak yang serupa. Sebagai tambahan, karena tingkat pengembalian internal merupakan kriteria arus kas diskonto yang lain, maka IRR memiliki keuntungan dan kelemahan yang sama dengan NPV dan indeks profitabilitas, tetapi masih ada kelemahan tambahan yaitu adanya kesulitan dalam perhitungan jika kalkulator keuangan tidak tersedia.

Kekurangan tambahan IRR dibandingkan NPV berkaitan dengan asumsi-asumsi tingkat re-investasi yang tersirat oleh kedua metode ini. Metode NPV secara implisit mengasumsikan bahwa arus kas yang diterima selama masa proyek diinvestasikan kembali dalam proyek yang menghasilkan tingkat pengembalian yang diinginkan. Maksudnya adalah, jika kita memiliki sebuah perusahaan tambang dengan masa produktif selama 10 tahun yang menghasilkan arus kas Rp 100.000.000 pada akhir tahun ke-2, teknik NPV mengasumsikan bahwa Rp 100.000.000 ini diinvestasikan kembali pada periode ke-3 sampai ke-10 pada tingkat pengembalian yang diinginkan. Sebaliknya, penggunaan IRR, menyiratkan bahwa arus kas selama masa operasional proyek dapat diinvestasikan pada IRR. Jadi, jika proyek tersebut memiliki hanya 40 persen IRR, penggunaan dari IRR menyiratkan bahwa arus kas Rp 100.000.000 yang diterima pada akhir tahun ke-2 dapat diinvestasikan kembali setelah melewati 40 persen dari seluruh masa operasinya. Pada hakekatnya, metode NPV secara implisit mengasumsikan bahwa arus kas selama masa operasi proyek dapat diinvestasikan kembali pada tingkat pengembalian yang diinginkan proyek, di mana penggunaan metode IRR juga menyiratkan bahwa arus kas ini dapat diinvestasikan kembali pada IRR.

Ada satu asumsi lebih yang dibuat oleh NPV, bahwa arus kas dapat diinvestasikan kembali pada tingkat pengembalian yang diinginkan, karena arus kas ini akan

- (1) dikembalikan dalam wujud dividen ke pemegang saham yang menuntut tingkat pengembalian yang diinginkan pada investasi mereka, atau
- (2) menginvestasikan kembali pada proyek investasi baru. Jika arus kas ini diinvestasikan kembali pada proyek baru, maka mereka merupakan pengganti pembiayaan eksternal yang diminta pada tingkat pengembalian yang diinginkan. Jadi, biaya kesempatan dari dana tersebut merupakan tingkat pengembalian yang diinginkan. Jadi biaya kesempatan dari dana tersebut merupakan tingkat pengembalian yang diinginkan. Garis besar dari semua ini adalah merupakan metode yang lebih unggul daripada metode IRR.

Contoh menghitung proposal investasi untuk sebuah proyek dengan tingkat pengembalian yang diinginkan adalah 10% dan pengeluaran awal sebesar Rp 10.000.000.000, adalah seperti tabel berikut:

Tabel 7.
Gambaran Menggunakan IRR dari Investasi pada Sebuah Proyek

Mesin Baru	Rp jutaan
Pengeluaran kas awal	-10.000
Arus kas bebas tahunan sebagai berikut:	
Tahun 1	1.000
Tahun 2	3.000
Tahun 3	6.000
Tahun 4	7.000

Tabel 8.
Menghitung IRR untuk proyek dengan tingkat suku bunga 15%

Tahun	Arus Kas Bebas (Rp jutaan)	PVIF $15\%,n$	Nilai Sekarang (Rp jutaan)	Nilai Sekarang Kumulatif (Rp jutaan)
1	1.000	0,870	870	870
2	3.000	0,756	2.268	3.138
3	6.000	0,658	3.948	7.086
4	7.000	0,572	4.004	11.090
Pengeluaran awal				-10.000

Karena nilai sekarang dari arus kas bebas masa depan lebih besar daripada pengeluaran awal maka dinaikkan tingkat diskonto untuk menentukan tingkat pengembalian internal, sebesar 20%.

Tabel 9.
Menghitung IRR untuk proyek dengan tingkat suku bunga 20%

Tahun	Arus Kas Bebas (Rp jutaan)	PVIF $20\%,n$	Nilai Sekarang (Rp jutaan)	Nilai Sekarang Kumulatif (Rp jutaan)
1	1.000	0.833	833	833
2	3.000	0,694	2.082	2.915
3	6.000	0,579	3.474	6.389
4	7.000	0,482	3.374	9.763
Pengeluaran awal				-10.000

Karena nilai sekarang dari arus kas bebas masa depan lebih kecil daripada pengeluaran awal maka diturunkan tingkat diskonto untuk menentukan tingkat pengembalian internal, sebesar 19%.

Tabel 10.
Menghitung IRR untuk proyek dengan tingkat suku bunga 20%

Tahun	Arus Kas Bebas (Rp jutaan)	PVIF $20\%,n$	Nilai Sekarang (Rp jutaan)	Nilai Sekarang Kumulatif (Rp jutaan)
1	1.000	0,840	840	840
2	3.000	0,706	2.118	2.958
3	6.000	0,593	3.558	6.516
4	7.000	0,499	3.493	10.009
Pengeluaran awal				-10.000

Jadi, IRR adalah $19\% + (9/246) \times 1\% = 19,04\%$

*9/246 merupakan dari selisih 10.009 – 10.000 dan 246 merupakan penjumlahan dari selisih 10.000 – 9.763 = 237 + 9 = 246.

Kesimpulan: karena tingkat pengembalian internal ini (19,04%) lebih besar daripada tingkat yang diinginkan perusahaan sebesar 10%, maka investasi ini diterima.

Ringkasan

Periode pengembalian = banyaknya tahun yang dibutuhkan untuk mengembalikan investasi

Keunggulan:

- Menggunakan arus kas bebas
- Mudah dihitung dan dipahami
- Dapat digunakan sebagai alat penyaring kasar

Kekurangan:

- Mengabaikan nilai waktu uang
- Mengabaikan arus kas bebas yang terjadi setelah periode pengembalian
- Pemilihan periode pengembalian maksimum bersifat arbitrer

Periode pengembalian diskonto = banyaknya tahun yang diperlukan untuk mengembalikan pengeluaran awal dari arus kas bebas yang didiskontokan

Terima bila pengembalian diskonto periode pengembalian diskonto maksimum yang dapat diterima

Tolak bila pengembalian diskonto > periode pengembalian diskonto maksimum yang dapat diterima

Keunggulan:

- Menggunakan arus kas bebas
- Mudah dihitung dan dipahami
- Mempertimbangkan nilai waktu uang

Kekurangan:

- Mengabaikan arus kas bebas yang terjadi setelah periode pengembalian diskonto
- Pemilihan periode pengembalian diskonto maksimum bersifat arbitrer

NPV = nilai sekarang dari seluruh arus kas bebas tahunan dikurangi pengeluaran awal investasi

Keunggulan:

- Menggunakan arus kas bebas
- Memperhitungkan nilai waktu uang
- Konsisten dengan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham

Kekurangan:

- Membutuhkan perkiraan jangka panjang terinci dari arus kas bebas proyek
- Sensitivitas terhadap pilihan tingkat diskonto

Indeks profitabilitas = rasio antara nilai sekarang arus kas bebas masa depan terhadap pengeluaran awal

Keunggulan:

- Menggunakan arus kas bebas
- Memperhitungkan nilai waktu uang
- Konsisten dengan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham

Kekurangan:

- Membutuhkan perkiraan jangka panjang terinci dari arus kas bebas proyek

IRR = tingkat diskonto yang menyamakan nilai sekarang dari arus kas bebas masa depan proyek dengan pengeluaran awal proyek

Keunggulan:

- Menggunakan arus kas bebas
- Memperhitungkan nilai waktu uang
- Konsisten dengan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham

Kekurangan:

- Membutuhkan perkiraan jangka panjang terinci dari arus kas bebas proyek
- Kemungkinan adanya banyak IRR
- Mengasumsikan arus kas selama umur proyek diinvestasikan kembali pada tingkat IRR

Pertanyaan

1. Bandingkan kriteria NPV, PI dan IRR. Apakah keunggulan dan kelemahan daripada masing-masing metode tersebut?
2. Perusahaan Ericyn sedang mempertimbangkan membeli sebuah mesin baru yang membutuhkan pengeluaran awal sebesar Rp55.000.000. Umur harapan proyek adalah lima tahun dan akan menghasilkan arus kas bersih setelah pajak adalah sebesar Rp20.500.000 pada akhir tiap tahun selama empat tahun. Pada akhir tahun kelima yang terkait dengan nilai sisa mesin, arus kas bersih setelah pajak adalah Rp. 35.000.000. Dengan tingkat pengembalian yang diharapkan adalah 15%, maka hitunglah a. periode pengembalian, b. NPV, c. Indeks profitabilitas dan d. IRR. Apakah proyek ini bisa diterima?
3. Perusahaan Henal sedang mempertimbangkan untuk menambah sebuah mesin dengan harga Rp. 2.000.000.000, dan mesin tersebut akan menghasilkan arus kas bebas Rp. 500.000.000 setiap tahun selama 6 tahun. Tingkat pengembalian yang sesuai adalah 9%. Hitunglah NPV, indeks profitabilitas dan IRR? Apakah perusahaan Henal dapat melanjutkan pembelian mesin tersebut?
4. Perusahaan Erical sedang mempertimbangkan untuk membeli sebuah mesin baru dengan pengeluaran awal sebesar Rp100.000.000 dan arus kas bebas yang diharapkan adalah Rp20.000.000 pada akhir setiap tahun selama 6 tahun. Pengembalian yang diharapkan untuk mesin ini adalah 10%. Berapa NPV, PI dan IRR daripada mesin ini?
5. Perusahaan Heral sedang mempertimbangkan untuk membeli sebuah mesin baru dengan pengeluaran awal sebesar Rp.1.500.000.000 dan akan menghasilkan arus kas masuk sebesar Rp250.000.000 setiap tahun selama 10 tahun. Tentukan NPV

untuk mesin tersebut dengan tingkat pengembalian yang diharapkan adalah a. 9% dan b. 15%. Apakah mesin tersebut dapat dibeli menurut (a) atau (b)? Berapakah IRR daripada mesin tersebut?

BUKU ELEKTRONIK INI TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

Bab 5

MANAJEMEN MODAL KERJA

Setelah mempelajari bab 5, anda dapat:

- Memahami modal kerja dan modal kerja bersih
- Memahami pembiayaan dengan kewajiban lancar
- Memahami *hedging*
- Memahami aset permanen dan aset temporer
- Memahami efisiensi modal kerja
- Memahami sumber modal kerja
- Memahami penggunaan modal kerja

Masalah pembiayaan jangka pendek muncul dalam pengelolaan investasi perusahaan pada aset lancar (kadang disebut sebagai **modal kerja**) dan penggunaan utang jangka pendeknya. **Modal kerja bersih** (*net working capital*, yaitu selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar) menyediakan gambaran yang sangat berguna dalam menentukan

kebijakan pembiayaan jangka pendek. Jika modal kerja bersih menurun, keuntungan perusahaan cenderung naik. Tetapi, kenaikan keuntungan ini di saat yang sama juga menaikkan risiko likuiditas perusahaan. Akibatnya, kebijakan pembiayaan jangka pendek perusahaan berdampak pada modal kerja bersih yang pada akhirnya melibatkan pertimbangan risiko dan tingkat pengembalian (*risk-return trade off*).

	Profitabilitas	Likuiditas
Investasi pada surat berharga jangka pendek dan persediaan	Lebih rendah	Lebih tinggi
Meningkatkan penggunaan sumber pembiayaan jangka pendek dibanding jangka panjang	Lebih tinggi	Lebih rendah

Manajemen modal kerja merupakan perencanaan untuk mengelola aset lancar yang terdiri dari kas, bank, investasi jangka pendek, piutang, persediaan dan aset lancar lainnya dengan kewajiban lancar yang digunakan untuk pendanaan operasional perusahaan.

Membiayai Modal Kerja dengan Kewajiban Lancar

Keuntungan dari Kewajiban Lancar: Tingkat Pengembalian

Kewajiban lancar menyediakan sumber pembiayaan yang lebih fleksibel bagi perusahaan dibandingkan kewajiban jangka panjang atau ekuitas. Sumber ini bisa dipakai tepat saat perusahaan membutuhkan tambahan dana. Sebagai contoh, jika perusahaan memerlukan dana selama periode 3 bulan setiap tahunnya untuk membiayai tambahan kebutuhan persediaan yang sifatnya musiman, maka pinjaman berjangka 3 bulanan bisa menurunkan biaya pinjaman dalam jumlah yang cukup signifikan dibanding pinjaman jangka panjang (bahkan jika suku bunga pinjaman jangka pendek menjadi lebih tinggi). Dalam situasi seperti ini, penggunaan hutang jangka panjang akan mengikat perusahaan selama setahun penuh, bukan hanya pada periode ketika dana dibutuhkan, yang pada akhirnya akan menambah jumlah bunga yang dibayar perusahaan. Hal ini membawa perusahaan pada keuntungan kedua dari sumber pembiayaan jangka pendek, yaitu biaya bunga.

Secara umum, tingkat bunga dari utang jangka pendek lebih rendah daripada utang jangka panjang.

Kerugian dari Kewajiban Lancar: Risiko

Penggunaan kewajiban lancar, atau utang jangka pendek, kebalikan dari utang jangka panjang, menghadapkan perusahaan pada risiko likuiditas karena dua alasan. Pertama,

utang jangka pendek, karena sifatnya, harus lebih sering diperpanjang (*roll over*) atau dibayar, sehingga akan meningkatkan kemungkinan kondisi keuangan perusahaan justru semakin buruk hingga titik dimana dana yang diperlukan tidak tersedia.

Kerugian kedua dari utang jangka pendek adalah ketidakpastian biaya bunga dari tahun ke tahun. Sebagai contoh, perusahaan yang mengambil utang dengan periode enam bulan setiap tahun untuk membiayai ekspansi aset lancar musimannya akan menghadapi tingkat bunga yang berbeda-beda setiap tahun. Tingkat bunga ini merefleksikan tingkat bunga pada saat itu dan persepsi pemilik dana tentang risiko perusahaan. Jika memakai utang jangka panjang dengan bunga tetap, biaya bunga selama periode kesepakatan pembiayaan akan diketahui.

Tingkat Modal Kerja yang Tepat

Mengelola modal kerja bersih perusahaan (yaitu likuiditasnya) melibatkan keputusan tentang investasi pada aset lancar dan kewajiban lancar yang simultan dan saling berhubungan. Untungnya, ada prinsip-prinsip yang bisa digunakan sebagai perbandingan untuk kebijakan modal kerja perusahaan: prinsip pemagaran atau perlindungan (*hedging*), atau prinsip *self-liquidating debt*. Prinsip ini menuntun manajer untuk mempertahankan level likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan yang jatuh tempo tepat pada waktunya.

Prinsip Hedging

Secara sederhana, prinsip *hedging* mencocokkan antara karakteristik suatu aset dalam menghasilkan uang (*cash-flow-generating characteristic*) dengan jangka waktu pengembalian dari sumber keuangan yang dipakai untuk membiayai aset tersebut. Misalnya, ekspansi persediaan musiman, menurut prinsip *hedging*, harus dibiayai dengan pinjaman atau hutang jangka pendek juga. Logika dari prinsip ini sangatlah jelas. Dana hanya diperlukan untuk jangka waktu tertentu dan, jika masa itu sudah lewat, uang yang dipakai untuk membayar pinjaman akan dihasilkan dari penjualan tambahan persediaan itu. Mencari dana tersebut dari pinjaman jangka panjang (lebih dari 1 tahun) artinya perusahaan masih memiliki dana sampai sesudah tambahan persediaan itu habis terjual. Dalam kasus ini, perusahaan mengalami “kelebihan” likuiditas, yang akan disimpan baik dalam bentuk kas atau diinvestasikan dalam surat berharga dengan tingkat pengembalian rendah sampai saat musim itu datang dan perusahaan membutuhkan dana lagi. Secara keseluruhan hal ini akan menurunkan laba perusahaan.

Aset Permanen dan Aset Temporer

Ide dari mencocokkan lamanya jatuh tempo pada prinsip *hedging* bisa dimengerti dengan mudah ketika perusahaan membedakan dua jenis aset, bukan aset lancar dan aset

tetap sebagaimana yang berlaku secara tradisional, tetapi aset permanen dan temporer. Investasi permanen pada suatu aset adalah investasi yang akan dipertahankan dalam waktu lebih dari 1 tahun. Perhatikan bahwa keinginan perusahaan untuk menyimpan aset tersebut, bukan pada usia ekonomisnya. Misalnya, investasi pada aset permanen adalah investasi pada saldo minimum dari aset lancar di samping investasi pada aset tetap. Sementara itu, aset temporer adalah bagian dari aset lancar yang akan dijual dalam periode berjalan. Jadi, sebagian dari aset lancar perusahaan adalah dalam bentuk aset permanen, dan sebagian lagi adalah aset temporer. Misalnya, penambahan persediaan yang sifatnya musiman adalah investasi temporer karena penambahan ini tidak akan dilakukan ketika hal itu dirasa tidak diperlukan lagi.

Sumber Pembiayaan Temporer, Permanen, dan Spontan

Karena total aset harus sama dengan jumlah pembiayaan permanen, temporer dan spontan, pendekatan *hedging* memberi dasar bagi manajer keuangan untuk menentukan sumber-sumber pendanaan.

Sumber pembiayaan temporer terdiri dari kewajiban lancar. Utang jangka pendek adalah contoh paling umum dari sumber dasar pembiayaan temporer. Utang jangka pendek meliputi pinjaman bank tanpa jaminan (*unsecured bank loan*), *commercial paper*, dan pinjaman yang dijamin dengan piutang dagang dan persediaan. Sumber pembiayaan permanen termasuk pinjaman jangka menengah, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa.

Sumber pembiayaan spontan terdiri dari utang dagang serta utang-utang lain yang timbul dari operasional sehari-hari perusahaan. Sebagai contoh, ketika perusahaan membeli bahan baku untuk persediaan, pemasok menyediakan fasilitas utang dagang (*trade credit*) yang sering kali dibuat secara spontan atau sesuai dengan permintaan. *Trade credit* muncul di neraca perusahaan sebagai utang dagang, dan besarnya jumlah utang dagang bermacam-macam tergantung dari pembelian persediaan yang dilakukan. Pada akhirnya, pembelian persediaan berhubungan dengan antisipasi penjualan. Jadi bagian dari pembiayaan yang diperlukan perusahaan secara spontan muncul dalam bentuk *trade credit*.

Selain *trade credit*, gaji, utang gaji, bunga dan pajak yang diakui dimuka (*accrued*) juga menjadi sumber pembiayaan spontan. Kewajiban-kewajiban ini terjadi sepanjang periode sampai mereka terbayar. Misalnya, jika perusahaan mempunyai beban gaji Rp. 100 juta per minggu dan membayarnya secara bulanan, maka secara efektif pegawai menyediakan sumber pembiayaan spontan pada akhir minggu pertama, Rp.200 juta pada minggu kedua, dan seterusnya. Karena beban-beban ini muncul dari operasi perusahaan, maka juga disebut sumber pendanaan spontan.

Siklus Konversi Kas

Karena kemampuan manajemen modal kerja setiap perusahaan tidak sama, maka muncul kebutuhan untuk mengukur efektivitasnya. Metode yang cukup populer untuk mengevaluasi efektivitas perusahaan dalam mengelola modal kerjanya memakai pendekatan sebagai berikut: bahwa tujuan perusahaan adalah meminimalkan modal kerja dengan syarat modal kerja ini harus cukup untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Meminimalkan modal kerja bisa dicapai dengan mempercepat penagihan (*collection*) kas dari penjualan, meningkatkan perputaran piutang, dan mengurangi pembelanjaan dengan kas. Siklus daripada pembelian persediaan sampai dengan terjadinya penjualan hingga dikonversikan ke dalam kas disebut siklus konversi kas (*cash conversion cycle*).

Mengukur Efisiensi Modal Kerja

Siklus konversi kas (*Cash Conversion Cycle - CCC*) adalah penjumlahan dari hari penjualan kas dari penjualan (*days of sales*) yang masih beredar (*outstanding*) dan hari persediaan dikurangi hari utang dagang yang *outstanding*:

$$CCC = \frac{\text{Days of Sales Outstanding}}{\text{Outstanding}} + \frac{\text{Days of Sales in Inventory}}{\text{in Inventory}} - \frac{\text{Days of Payables Outstanding}}{\text{Outstanding}}$$

Rumus untuk menghitung *Days of Sales Outstanding* sebagai berikut:

$$\text{Days of Sales Outstanding} = \frac{\text{Piutang dagang}}{\text{Penjualan}/365}$$

Days of Sales in Inventory bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{Days of Sales in Inventory} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Harga Pokok Penjualan}/365}$$

Days Payables Outstanding bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{Days of Payable Outstanding} = \frac{\text{Utang dagang}}{\text{Harga Pokok Penjualan}/365}$$

Rumus Biaya Kredit Berdasar Perkiraan

Prosedur untuk mengestimasi biaya kredit jangka pendek adalah sangat sederhana, yaitu berdasarkan persamaan penghitungan bunga:

$$\text{Bunga} = \text{Pokok Utang} \times \text{Tingkat Bunga} \times \text{Jangka Waktu}$$

Dimana bunga adalah jumlah dolar bunga yang dibayar atas pokok utang yang dipinjam pada tingkat bunga untuk jumlah tahun tertentu (yang ditunjukkan oleh jangka waktu). Misalnya, pinjaman 6 bulan untuk Rp. 2.000.000 pada tingkat bunga 8% akan menghasilkan pembayaran bunga sebesar Rp. 80.000.

$$\text{Bunga} = \text{Rp}2.000.000 \times 0,08 \times \frac{1}{2} = \text{Rp}80.000$$

Rumus di atas digunakan sebagai hubungan dasar untuk menghitung biaya dari sumber pembiayaan jangka pendek, atau yang disebut tingkat persentase tahunan atau *Annual Percentage Rate* (APR), di mana jumlah bunga, jumlah pokok, dan periode pembiayaan diketahui. Jadi, rumus bunga adalah sebagai berikut:

$$\text{APR} = \frac{\text{Bunga}}{\text{Pokok} \times \text{Jangka waktu}}$$

Atau

$$\text{APR} = \frac{\text{Bunga}}{\text{Pokok}} \times \frac{1}{\text{Pokok} \times \text{Jangka waktu}}$$

Sumber-sumber Pinjaman Jangka Pendek

Ada banyak bentuk sumber keuangan yang ditawarkan oleh berbagai lembaga keuangan. Sumber itu terdiri dari dua jenis yaitu pinjaman tanpa jaminan (*unsecured loans*) dan pinjaman dengan jaminan (*secured loans*). Pinjaman tanpa jaminan (*unsecured loans*) meliputi semua jenis pinjaman yang jaminannya hanya keyakinan dari pemilik modal pada kemampuan pengutang untuk melakukan pembayaran saat jatuh tempo. Sumber utama dari pinjaman jenis ini termasuk gaji dan pajak yang diakui dimuka, hutang dagang, pinjaman bank tanpa jaminan, dan *commercial paper*. Pinjaman dengan jaminan (*secured loans*) mensyaratkan suatu aset spesifik sebagai jaminan jika pengutang mengalami gagal bayar, baik pokok maupun bunganya.

Sumber-sumber Pinjaman Tanpa Jaminan: Utang Gaji dan Pajak (Accrued)

Perusahaan biasanya membayar gaji pegawainya secara periode (mingguan, dua mingguan, bulanan), maka perusahaan mengakui adanya utang gaji, yang artinya, pinjaman dari pegawai. Misalnya, jika beban gaji dari PT. DEF adalah Rp. 450.000.000 per minggu dan perusahaan membayarnya bulanan, maka pada akhir bulan perusahaan berutang sebesar Rp. 1.8 miliar untuk jasa yang sudah diterima sepanjang bulan tersebut. Artinya, para pegawai membiayai kerja mereka sendiri dengan menunggu pembayaran sampai akhir bulan.

Sumber Pinjaman Tanpa Jaminan: Utang Dagang (Trade Credit)

Trade credit adalah salah satu sumber pembiayaan jangka pendek yang paling fleksibel bagi perusahaan. Perusahaan telah mengetahui sebelumnya bahwa *trade credit* adalah sumber utama dari pembiayaan spontan. Artinya, *trade credit* muncul secara spontan ketika perusahaan melakukan pembelian. Untuk mengatur kredit itu, perusahaan hanya perlu melakukan pemesanan. Pemasok akan memeriksa status kredit perusahaan, dan jika dianggap bagus maka pemasok akan mengirim barang. Perusahaan akan membayar barang sesuai dengan jangka waktu kredit yang telah ditetapkan pemasok.

Jangka waktu (term) kredit dan diskon kas

Sering terjadi *term* yang ditawarkan perusahaan juga memasukkan diskon kas jika pembayaran dilakukan lebih awal. Misalnya, pemasok memberikan kredit dengan term 2/10, net 30; artinya pemasok menawarkan diskon sebesar 2% jika pembayaran dilakukan dalam 10 hari, jika tidak maka harus dibayar penuh dan akan jatuh tempo dalam waktu 30 hari. Biaya efektif dari melewatkan diskon bisa jadi cukup besar. Jika tagihan sebesar Rp. 1, maka biaya efektif dari melewatkan diskon bisa dihitung dengan rumus APR sebagai berikut:

$$APR = \frac{0,02}{0,98} \times \frac{1}{\frac{20}{360}} = 0,3763 \text{ atau } 36,73\%$$

Perhatikan bahwa diskon 2% adalah tingkat bunga dari menunda pembayaran selama 20 hari berikutnya. Perhatikan juga bahwa jumlah pokok utang adalah 0,98. Jumlah ini adalah jumlah pokok dalam periode kredit 10%. Biaya efektif dari melewatkan diskon 2% adalah cukup mahal: 36,73%. Lebih jauh, jika periode kredit sudah lewat, maka tidak ada alasan untuk membayar sebelum tanggal jatuh tempo.

Menunda (Stretching) trade credit Beberapa perusahaan yang memakai kredit ini biasanya melakukan apa yang disebut menunda (*stretching*) perkiraan-perkiraan dagang. Praktik ini pada dasarnya adalah menunda pembayaran sampai melewati jangka waktu periode kredit. Sebagai contoh, perusahaan membeli material dengan kredit *term*-nya 3/10, net 60; tapi, jika perusahaan mengalami kekurangan kas, perusahaan mungkin menunda pembayaran sampai hari ke 80. Pelanggaran yang terus berlanjut pada *term* kredit bisa berakibat hilangnya kredit. Tetapi, ini terjadi dalam periode singkat dan frekuensinya kecil, penundaan ini bisa menjadi sumber kredit jangka pendek darurat bagi perusahaan.

Keuntungan Trade Credit

Sebagai sumber pembiayaan jangka pendek, *trade credit* punya beberapa kelebihan. Pertama, *trade credit* bisa diperoleh sebagai bagian dari operasional normal perusahaan. Kedua, perusahaan tidak memerlukan perjanjian formal jika ingin memperpanjang/menunda pembayaran kredit. Lebih jauh, jumlah kredit yang diperpanjang tergantung dari kebutuhan perusahaan; maka penundaan ini bisa dianggap sebagai sumber pembiayaan spontan.

Sumber Modal Kerja

Modal kerja dapat ditentukan dari beberapa sumber, sebagai berikut:

1. Laba bersih perusahaan. Laba bersih perusahaan dapat diketahui dari laporan laba rugi perusahaan dalam laporan keuangan. Dengan adanya laba maka modal kerja pada suatu perusahaan akan bertambah.
2. Hasil dari penjualan aset tetap. Hasil penjualan aset tetap berupa tanah, mesin, kendaraan dan aset tetap lainnya milik perusahaan.
3. Penjualan dari surat-surat berharga perusahaan. Surat-surat berharga yang dimiliki perusahaan baik berupa saham atau obligasi dijual, maka akan menambah modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut dapat digunakan untuk mendanai aktivitas operasional perusahaan.

Ringkasan

Secara tradisional, modal kerja didefinisikan sebagai total investasi perusahaan dalam aset lancar. Modal kerja bersih, di sisi lain adalah perbedaan antara aset lancar perusahaan dan kewajiban lancarnya.

Modal kerja bersih adalah hasil dari investasi perusahaan dalam aset lancar dan keputusannya yang berkenaan dengan penggunaan kewajiban lancar. Investasi dalam aset lancar sebagian besar ditentukan oleh sifat bisnis perusahaan dan seberapa efisiennya perusahaan mengelola. Penggunaan kewajiban lancar perusahaan adalah fungsi dari ketersediaan sumber-sumber pembiayaan jangka pendek bagi perusahaan dan kesediaan manajemen untuk membuka dirinya terhadap resiko *insolvency* yang disebabkan oleh penggunaan sumber-sumber pembiayaan jangka pendek dibandingkan jangka panjang atau permanen.

Pengelolaan modal kerja dapat dipikirkan sebagai pengelolaan likuiditas perusahaan, yang mana pada akhirnya berkenaan terkait dengan pengelolaan investasi perusahaan dalam aset lancar dan penggunaan kewajiban jangka pendeknya.

Keuntungan utama dari menggunakan kewajiban untuk pembiayaan modal kerja adalah bahwa pembayaran ulangnya dapat disamakan dengan tepat pada periode di mana pembiayaan dibutuhkan. Prinsip *hedging* menyediakan *benchmark*/patokan untuk mengelola posisi modal kerja bersih perusahaan. Secara sangat sederhana, prinsipnya melibatkan penyamaan karakteristik dari aset yang menghasilkan arus kas dengan permintaan arus kas dari sumber pembiayaan yang diambil.

Siklus konversi kas adalah pengukuran yang sangat berguna atas keseluruhan efektivitas pada yang mana perusahaan mengatur modal kerjanya. Hal ini dihitung sebagai rata-rata jumlah hari dari *outstanding sales* baik dalam piutang dan persediaan dikurangi rata-rata jumlah hari atas penjualan yang diwakili oleh piutang perusahaan. Dengan demikian, siklus konversi kas sebanyak 30 berarti bahwa perusahaan telah terikat 30 kali atas rata-rata penjualan harian dalam piutang dan persediaan setelah memperhitungkan penggunaan kredit dagang atau utang dagang perusahaan.

Sumber modal kerja dapat dihasilkan dari laba bersih usaha, hasil dari penjualan aset tetap dan hasil dari penjualan surat-surat berharga.

Pertanyaan

1. Apa keuntungan utama dan kerugian yang berkenaan dengan penggunaan utang jangka pendek? Diskusikan
2. Definisikan prinsip *hedging*. Bagaimana bisa prinsip ini digunakan dalam pengelolaan modal kerja?
3. Apa yang dimaksud dengan term kredit dagang berikut 3/10, net 30?
4. Definisikan hal berikut:
 - a. *Line of credit*
 - b. Tingkat bunga utama
5. Modal kerja dapat ditentukan dari beberapa sumber. Sebutkan dan jelaskan sumber dari modal kerja?
6. Definisikan istilah-istilah berikut:
 - a. Investasi aset sementara
 - b. Investasi aset permanen
 - c. Sumber-sumber pembiayaan permanen
 - d. Sumber-sumber pembiayaan sementara
 - e. Sumber-sumber pembiayaan spontan

BUKU ELEKTRONIK INI TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

Bab 6

MANAJEMEN KAS

Setelah mempelajari bab 6, anda dapat:

- Memahami tujuan manajemen kas
- Memahami pengendalian pengeluaran kas
- Memahami prinsip pengendalian intern pengeluaran kas
- Memahami fungsi daripada penyusunan anggaran kas
- Memahami administrasi kas yang tepat
- Memahami metode penyusunan anggaran kas
- Memahami penggelapan kas yang sering ditemukan di dalam perusahaan
- Memahami laporan kas

Manajemen kas dapat dianggap sebagai suatu fungsi keuangan yang mendasar dalam kebanyakan perusahaan. Fungsinya adalah untuk mengarahkan oleh seorang pejabat keuangan senior, misalnya direktur keuangan, atau kepala bagian keuangan, meskipun

kadang-kadang dapat juga oleh manajemen keuangan, bergantung pada besar dan struktur organisasi suatu perusahaan.

Tujuan Manajemen Kas

Tujuan manajemen kas, adalah untuk:

1. Penyediaan kas yang cukup untuk operasi jangka-pendek dan jangka panjang
2. Penggunaan dana perusahaan secara efektif pada setiap waktu
3. Penerapan tanggung jawab untuk penerimaan kas dan pemberian perlindungan yang cukup sampai dana disimpan
4. Penyelenggaraan pengendalian untuk menjamin bahwa pembayaran-pembayaran hanya dilakukan untuk tujuan yang sah
5. Pemeliharaan saldo bank yang cukup, bilamana, cocok, untuk mendukung hubungan yang layak dengan bank komersial
6. Penyelenggaraan catatan-catatan kas yang cukup

Tugas dan tanggung jawab akan berbeda, tergantung dari jenis dan besarnya perusahaan. Biasanya staf kepala bagian keuangan yang berkewajiban untuk menyimpan dana dan menata rekening bank. Kepala bagian keuangan yang bertanggung jawab untuk memelihara hubungan baik dengan bank dan para investor lain, dengan menyediakan pembayaran bunga dan pokok pinjaman tepat pada waktunya, dan menginvestasikan dana yang berlebihan.

Manajemen keuangan dapat mempunyai tanggung jawab sebagai berikut:

1. Pengembangan berbagai atau semua bentuk ramalan/taksiran kas
2. Menelaah sistem pengendalian intern sehubungan dengan penerimaan dan pengeluaran kas untuk menjamin kecukupan dan keefektifitasnya
3. Rekonsiliasi rekening bank sebagai bagian dari suatu sistem pengendalian intern yang baik
4. Penyiapan laporan kas tertentu yang dianggap cocok

Pengendalian Pengeluaran Kas

Ada dua aspek pengendalian dalam bidang administrasi, yaitu: penentuan waktu pembayaran, dan sistem pengendalian intern. Pengalaman menunjukkan bahwa adanya pengendalian yang teliti terhadap waktu pembayaran adalah menjamin agar rekening-rekening hanya dibayarkan pada saat telah jatuh tempo dan bukan lebih dini daripada itu. Dengan cara ini, maka kas dapat dihemat untuk investasi sementara.

Pertimbangan lain dalam menentukan jadwal pembayaran adalah penggunaan “*floating cash*” secara nyata. Dengan mengetahui bahwa unsur-unsur dalam perjalanan,

dan kenyataan bahwa biasanya saldo bank selalu lebih besar daripada saldo menurut buku karena ada giro-giro yang masih beredar, maka saldo buku dapat direncanakan pada tingkat yang lebih rendah. “*Floating cash*” yang masuk dapat diseimbangkan dengan pembayaran kas.

Rekening Bank Administratif

Dalam pengendalian pembayaran, apabila transaksi divisional anak perusahaan atau kantor lapangan, maka dapat digunakan beberapa rekening bank untuk tujuan khusus, misalnya *imprest accounts*, *zero balance accounts*, dan *automatic balance accounts*.

Dalam sistem *imprest fund*, akan ditetapkan suatu saldo maksimum yang tetap bagi suatu unit organisasi (misalnya cabang). Secara periodik, misalnya per minggu, atau pada saat dana berada di bawah suatu tingkat minimum, maka rekening yang telah dibayar dapat disampaikan untuk menjadi dasar mengisi kembali uang yang telah terpakai.

Dalam sistem *zero balance*, rekening bank untuk unit organisasi tertentu selalu dipelihara saldonya sebesar nol. Apabila diterima giro pembayaran, maka bank diberi wewenang untuk memindahkan dana yang diperlukan dari rekening umum ke rekening khusus untuk membayar itu. *Zero bank accounts* dapat mempermudah pengawasan pembayaran melalui satu atau beberapa perkiraan. Sistem ini juga mempermudah melakukan pengecekan cepat terhadap posisi kas perusahaan.

Dalam *automatic balance accounts* digunakan perkiraan yang sama untuk penerimaan dan pengeluaran. Apabila rekening tersebut telah berada di atas suatu tingkat maksimum yang ditetapkan, maka kelebihan dana tersebut akan ditransfer ke rekening pusat; dan sebaliknya, apabila saldonya di bawah tingkat minimum, maka rekening itu harus diisi kembali.

Pentingnya Pengendalian Intern

Pengendalian pengeluaran kas merupakan hal yang sederhana apabila aturannya ditaati. Setelah faktur pembelian disetujui untuk pembayaran, langkah berikutnya adalah penyiapan giro untuk ditandatangani oleh pimpinan. Setiap manajer keuangan harus memeriksa laporan pengeluaran dengan lampiran, membandingkan nama penerimaan uang terhadap faktur, dan membandingkan jumlahnya. Namun, hal tersebut sering dilakukan secara asal saja. Namun tugas itu memang penting untuk mengawasi pembayaran dan dilakukan secara hati-hati. Sering dokumen dan bukti pengeluaran palsu digunakan untuk mendapatkan tandatangan yang kedua kalinya. Mereka yang menandatangani giro harus bersikap mempertanyakan setiap transaksi yang meragukan atau tidak dimengerti sepenuhnya.

Beberapa Prinsip Pengendalian Intern

Seorang manajer keuangan harus selalu menekankan keperluan untuk perlindungan yang wajar dalam fungsi pengeluaran kas. Meskipun sistem pengendalian intern dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan organisasi, tetapi beberapa saran umum yang berguna sebagai berikut:

1. Kecuali untuk transaksi kas kecil, semua pembayaran harus dilakukan dengan giro.
2. Semua giro harus diberi nomor, dan semua nomor yang digunakan atau dibatalkan harus dipertanggungjawabkan.
3. Semua giro pembayaran umum harus ditanda-tangani oleh dua orang secara bersama-sama.
4. Tanggung jawab untuk penerimaan kas harus dipisahkan dari tanggung jawab untuk pengeluaran kas.
5. Semua orang yang menandatangani giro atau menyetujui pembayaran harus dipertanggungjawabkan secukupnya.
6. Rekonsiliasi bank harus dilakukan oleh mereka yang tidak menandatangani giro atau menyetujui pembayaran.
7. Pencatatan kas harus terpisah dari tugas melakukan pembayaran.
8. Faktur yang telah disetujui untuk pembayaran dan semua dokumen pendukung yang diperlukan harus menjadi syarat untuk melakukan pembayaran.
9. Giro untuk mengisi-kembali kas kecil dengan metode *imprest fund*, kas pembayaran gaji, dan upah harus dibayar kepada individu tertentu dan bukan kepada perusahaan atau pembawa.
10. Setelah pembayaran dilakukan, semua dokumen pendukung harus diperforasi atau diberi tanda “telah dibayar” agar tidak bisa dipergunakan untuk kedua kali.
11. Alat mekanis baru dipergunakan bilamana praktis, misalnya alat penulis giro, dan sebagainya.
12. Harus diadakan rotasi kerja atau diwajibkan mengambil cuti bagi mereka yang bertugas melakukan pembayaran.
13. Persetujuan bukti/ *voucher* pembayaran biasanya harus dilakukan oleh mereka yang berwenang.
14. Untuk transfer antar bank harus ada persetujuan khusus, dan harus diselenggarakan suatu perkiraan “Transfer Bank”.
15. Semua bukti/ *voucher* pengeluaran kas kecil, harus ditulis dengan tinta atau diketik.

Rekonsiliasi Bank

Satu fase pengendalian intern yang penting adalah merekonsiliasikan saldo menurut salinan rekening koran bank dengan saldo menurut buku. Terutama bagi rekening umum bank dibedakan dari rekening yang hanya untuk melakukan pembayaran. Apabila

dilakukan sebagaimana mestinya, maka tugas itu bukan sekedar mendaftarkan giro-giro yang beredar, penyetoran dan pengiriman uang yang dalam proses perjalanan, dan biaya bank yang belum dibukukan. Perlu juga membandingkan *endorsement* dengan nama orang yang menerima pembayaran dan mengeceknya terhadap buku/catatan.

Telah dikemukakan bahwa rekonsiliasi bank harus ditangani oleh seseorang yang bebas dari tugas mengurus penerimaan atau pengeluaran kas. Tugas rekonsiliasi ini dapat ditangani oleh manajer keuangan atau dilaksanakan sendiri oleh stafnya yang mencatat transaksi bank. Perhatian khusus harus diberikan terhadap giro yang beredar pada periode yang lalu dan terhadap penyetoran yang dilakukan pada akhir periode untuk dapat mendeteksi *kiting*.

Dana Kas Kecil

Pada umumnya perusahaan harus melakukan berbagai pembayaran kecil-kecil. Untuk memenuhi kebutuhan ini, maka dana kas kecil yang diselenggarakan berdasarkan *imprest fund system*, yaitu suatu sistem dengan saldo dana yang tetap. Pada setiap waktu saldo kas yang ada, plus semua *voucher* yang belum diganti, harus sama dengan jumlah dana. Banyak dana kas kecil seperti ini diperlukan dalam kantor cabang atau pada setiap pabrik. Harus disediakan bentuk kwitansi dan prosedur yang seragam termasuk limit atas pengeluaran yang dilakukan melalui saluran ini, melalui persetujuan secara wajar, dan sebagainya. Cara pengamanan lain meliputi opname kas secara mendadak, pembatalan langsung terhadap semua lembaran kas kecil setelah dilakukan pembayaran, dan pemeriksaan secara teliti terhadap pengisian-kembali kas kecil.

Upah dan Gaji

Kebanyakan perusahaan pembayaran gaji dan upah merupakan proporsi yang sangat besar dari semua pembayaran kasnya. Penggunaan rekening khusus untuk gaji merupakan prosedur yang sangat umum. Ke dalam rekening itu akan disetor giro dengan jumlah besar pendapatan bersih buruh/pegawai, kemudian ditarik cek pembayaran tersendiri dari rekening itu. Prosedur ini memiliki keuntungan ditinjau dari sudut pengendalian intern, dan dapat mempermudah rekonsiliasi rekening bank.

Elemen Manajemen Kas

Pengelolaan kas akan dipisahkan menjadi elemen-elemen berikut ini:

1. Ramalan/taksiran kas
2. Manajemen arus kas, yaitu pengelolaan dan pengeluaran kas
3. Investasi dana yang berlebihan
4. Hubungan bank
5. Pengendalian intern

Peramalan Kas

Tujuan Peramalan/Perkiraan Kas

Ramalan/taksiran kas merupakan proyeksi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas serta saldonya dalam suatu periode tertentu. Operasi perusahaan harus direncanakan dalam batas-batas dana yang tersedia; dan sebaliknya, harus disediakan dana yang diperlukan untuk melaksanakan operasi perusahaan yang direncanakan.

Pada saat meningkatkan penjualan, laba dan pajak, manajemen perusahaan menemukan bahwa laba tidak sejalan dengan kas yang ada di bank. Perusahaan dapat menunjukkan laba yang kecil, atau bahkan suatu kerugian, tetapi mempunyai saldo kas yang sangat besar.

Tujuan dasar dari anggaran kas adalah untuk merencanakan kas yang diperlukan perusahaan ditinjau dari segi jangka pendek atau jangka panjang. Beberapa kegunaan dari anggaran kas adalah sebagai berikut:

1. Untuk menunjukkan fluktuasi yang paling tinggi atau musiman dalam kegiatan perusahaan yang memerlukan investasi yang lebih besar dalam persediaan dan piutang
2. Untuk menunjukkan waktu dan jumlah dana yang diperlukan untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, pembayaran pajak, dividen, dan bunga
3. Untuk membantu perencanaan pertumbuhan, termasuk dana yang diperlukan untuk perluasan perusahaan dan modal kerja
4. Untuk menunjukkan jauh di muka kebutuhan, jumlah dan lamanya dana yang diperlukan dari sumber luar agar memungkinkan diusahakannya pinjaman yang paling menguntungkan
5. Untuk membantu mendapatkan kredit bank dan memajukan kelayakan kredit perusahaan secara umum
6. Untuk menetapkan jumlah dan lamanya dana yang mungkin tersedia untuk investasi
7. Untuk merencanakan pengurangan pinjaman
8. Untuk mengkoordinasi kebutuhan keuangan dari anak perusahaan dan divisi perusahaan
9. Untuk memungkinkan perusahaan mengambil keuntungan berupa potongan kontan dan pembelian secara progresif, sehingga dengan demikian akan meningkatkan laba dari perusahaan tersebut

Metode Peramalan Kas

Ada 3 metode yang digunakan untuk menyusun ramalan kas adalah sebagai berikut:

1. Taksiran langsung atas penerimaan dan pengeluaran kas.
Taksiran ini merupakan taksiran terperinci mengenai setiap unsur/jenis biaya atau fungsi yang menyangkut pengeluaran kas. Pada dasarnya taksiran ini merupakan

suatu proyeksi buku kas. Metode ini merupakan salah satu cara yang paling lazim digunakan dalam perusahaan dan sangat penting untuk dapat memberikan gambaran yang lengkap mengenai arus atau perputaran penerimaan dan pengeluaran kas. Metode ini berlaku bagi perusahaan yang kegiatannya bervariasi secara luas. Metode ini berfungsi untuk mengendalikan arus kas dengan cara membandingkan pelaksanaan yang sebenarnya dengan taksirannya

2. Metode Laba Bersih yang Disesuaikan

Titik tolak dari prosedur ini adalah laporan perhitungan laba/rugi yang dianggarkan. Pendapatan bersih yang diproyeksi ini, setelah dikoreksi dengan semua transaksi yang tidak menyangkut kas, akan menghasilkan keuntungan atau kerugian kas yang kemudian akan dikoreksi lagi dengan transaksi-transaksi kas yang timbul karena adanya perubahan laporan posisi keuangan yang bersifat non-operasional. Metode ini praktis digunakan apabila volume penjualan adalah relatif stabil dan biaya yang memerlukan pengeluaran kas sangat konstan dalam hubungannya dengan penjualan

3. Diferensial Modal Kerja

Saldo modal kerja bersih pada awal setiap bulan akan dikoreksi dengan laba bersih dan penerimaan serta pengeluaran kas lainnya yang diperkirakan, untuk memperoleh saldo modal kerja bersih yang ditaksir untuk akhir bulan. Angka ini lalu dikurangkan dengan modal kerja yang diperlukan dan saldo kas standar, sehingga diperoleh jumlah kas yang tersedia untuk didepositokan dan diinvestasikan. Cara ini dipergunakan apabila telah ditentukan evaluasi standar yang diperlukan untuk piutang, persediaan, dan modal kerja lain pada berbagai tingkat volume penjualan dan tujuan utamanya adalah untuk penanaman kembali surplus dana

Estimasi Penerimaan Kas

Sumber penerimaan kas untuk berbagai jenis industri atau perdagangan adalah penagihan piutang, penjualan kontan, penerimaan royalti, sewa dan dividen, penjualan bagian modal, penjualan investasi dan pembiayaan baru. Unsur-unsur tersebut dapat ditentukan dengan cukup akurat dan biasanya sumber yang terpenting terjadi berulang-ulang adalah penagihan piutang dan penjualan kontan. Pengalaman dan pengetahuan mengenai *trends* dapat menunjukkan berapakah bagian dari penjualan total yang mungkin merupakan penjualan kontan. Kemudian taksiran penjualan dapat ditetapkan jumlah nilai penjualan kontan.

Estimasi Pengeluaran Kas

Tersedianya suatu anggaran operasi yang cukup, maka manajemen keuangan tidak banyak mengalami kesulitan dalam mengumpulkan data menjadi suatu taksiran pengeluaran kas.

Pengeluaran kas dalam perusahaan industri atau perdagangan yang khas biasanya terdiri dari gaji tetap dan gaji per jam, bahan, pajak, dividen, biaya perjalanan, biaya operasi yang lain, bunga, pembelian peralatan, dan penarikan kembali saham

Berdasarkan anggaran biaya upah, anggaran biaya publikasi, anggaran biaya penjualan dan administrasi, jumlah biaya upah dan gaji yang diantisipasi dapat ditentukan. Jika angka ini sudah tersedia, maka periode pembayarannya dapat diterapkan dengan mudah, karena upah dan gaji harus dibayar pada tanggal tertentu, biasanya segera setelah upah dan gaji itu menjadi hak para karyawan.

Anggaran bahan menetapkan kebutuhan bahan tiap bulan. Unsur-unsur bahan yang terpenting harus diperlakukan secara tersendiri. Sedangkan unsur-unsur lainnya akan dikelompokkan. Bahan-bahan jarang dibeli secara kontan. Apabila dihubungkan dengan persediaan yang dibutuhkan dan tanggal penyerahan serta dengan bantuan departemen pembelian, maka dapat ditentukan waktu pembayarannya. Diperlukan waktu 30 hari, maka pemakaian satu bulan dapat dimajukan untuk tujuan menaksir pembayaran kas

Kebutuhan kas untuk penambahan harta tetap harus ditentukan dari anggaran harta tetap atau dari rencana-rencana lain yang diketahui. Tidak ada kesulitan khusus karena kebutuhan tersebut relatif tetap dan ditetapkan oleh dewan komisaris atau oleh pejabat lain yang berwenang

Hubungan Antara Anggaran Kas dengan Anggaran Lain

Penyiapan anggaran kas umumnya bergantung kepada anggaran yang lain, yaitu anggaran penjualan, laporan perhitungan laba.rugi yang ditaksirkan, berbagai anggaran operasi dan rencana strategis jangka panjang. Anggaran kas merupakan program penjualan dan biaya yang terkoordinasi serta yang dikorelasikan dengan perubahan-perubahan laporan posisi keuangan dan penjualan serta pengeluaran yang diperkirakan.

Masa Anggaran Kas

Masa anggaran bergantung kepada berbagai faktor, tujuan anggaran, kondisi keuangan perusahaan, dan pendapat para eksekutif mengenai praktisnya serta kecermatan taksiran. Manajemen keuangan harus menyesuaikan peramalannya dengan kondisi-kondisi yang ditemukannya. Dia juga menyusun suatu anggaran kas jangka pendek yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kas, dan anggaran jangka panjang yang dipergunakan dalam mengambil keputusan keuangan

Pelaksanaan Anggaran Kas

Manajemen keuangan menyiapkan anggaran kas dengan menunjukkan jumlah dana tambahan yang diperlukan dan lamanya kebutuhan itu. Tanggung jawabnya adalah

untuk mendapatkan dana tersebut atas dasar yang paling menguntungkan berada di tangan kepala bagian keuangan atau pejabat utama bidang keuangan. Kebutuhan kas harus dirancang sebagaimana halnya dengan operasi-operasi lain. Jika volume penjualan yang tinggi, maka secara otomatis akan menghasilkan posisi keuangan yang sehat. Manajemen keuangan mempunyai suara yang efektif dalam menetapkan keperluan akan adanya program keuangan yang dikembangkan dengan baik.

Administrasi Penerimaan Kas

Tujuan utama manajemen keuangan adalah mengusahakan adanya penggunaan kas secara berhati-hati dan efektif. Dilihat dari segi penagihan kas, maka ada 2 fase pengendalian yaitu:

1. Mempercepat penagihan

Metode yang digunakan untuk mempercepat penagihan, yaitu *lock box system* meliputi penyelenggaraan berbagai rekening/simpanan dalam berbagai area geografis yang mempunyai penagihan kas dalam jumlah besar, sehingga penyeteroran oleh para pelanggan akan memakan waktu yang lebih sedikit dalam perjalanan, paling baik apabila tidak lebih dari satu hari.

2. Pengendalian intern atas penerimaan kas

Beberapa sumber dari jenis transaksi kas yang rutin adalah penerimaan melalui pos, penjualan kontan, dan penjualan kredit. Dengan tidak mempersoalkan sumber kasnya, basis untuk pencegahan kecurangan adalah prinsip pengecekan intern. Sistem pengendalian intern harus dirancang atas dasar masing-masing organisasi. Akan tetapi, ada beberapa saran umum yang dapat membantu manajemen keuangan dalam menelaah situasi pada perusahaannya sendiri:

- a. Semua penerimaan harus disetor sepenuhnya setiap hari
- b. Tanggung jawab untuk menangani kas harus dirumuskan dengan jelas dan ditetapkan secara pasti
- c. Fungsi penerimaan kas dan pengeluaran kas harus dipisahkan
- d. Penanganan fisik kas harus dipisahkan seluruhnya dari penyelenggaraan pembukuan dan kasir tidak berwenang/berhak terhadap pembukuan
- e. Para agen harus memberikan kwitansi tanda terima, dengan meninggalkan tembusan untuk arsip
- f. Rekonsiliasi bank harus dilakukan oleh mereka yang tidak menangani kas atau menyelenggarakan pembukuan
- g. Semua pegawai yang menangani kas atau pembukuan kas diharuskan mengambil cuti, orang lain harus menggantikannya selama cuti
- h. Semua pegawai yang menangani kas atau pembukuan kas harus diikat dengan kontrak

- i. Dipergunakan alat-alat mekanis yang dapat memberikan alat pengecek tambahan
- j. Memungkinkan penjualan kontan harus diverifikasi dengan catatan persediaan dan hasil opname fisik persediaan

Metode Penyalahgunaan Dana

Cara pengamanan adalah sebagian dari cara yang dikembangkan atas dasar pengalaman dari banyak perusahaan. Beberapa cara umum untuk melakukan kecurangan adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan bukti *voucher* palsu atau mengajukan *voucher* untuk mendapatkan pembayaran dua kali.
2. “Kiting”, atau pinjaman tanpa mendapat persetujuan dengan cara tidak mencatat pembayaran, tetapi mencatat penyeteroran dalam hal melakukan transfer bank.
3. Mencantumkan jumlah total yang tidak benar dalam kas.
4. Menaikkan jumlah giro setelah ditandatangani.
5. Mencantumkan potongan harga dengan jumlah yang lebih rendah daripada yang sebenarnya.
6. Menguangkan cek gaji/upah atau dividen yang belum ditagih oleh yang berhak.
7. Mengubah bukti/*voucher* pengeluaran kas kecil.
8. Memalsukan giro dan memusnahkannya pada saat telah diterima dari bank, menggantikannya dengan giro lain yang dibatalkan atau dengan nota pembebanan.

Metode Penggelapan Kas yang Lazim

Beberapa cara yang lazim dalam penyalahgunaan dana perusahaan dapat memberi pedoman kepada manajemen keuangan untuk megenal hal-hal yang perlu diawasi:

1. Penjualan *over the counter*
 - a. Tidak melaporkan semua penjualan, sebaliknya mengantongi uangnya
 - b. Salah menjumlahkan lembaran penjualan dan mengantongi uang sebesar selisihnya
 - c. Membukukan pengeluaran palsu
 - d. Meregistrasikan jumlah penjualan yang lebih kecil daripada jumlah yang sebenarnya
 - e. Mengantongi kelebihan kas
2. Penagihan oleh para tenaga penjual
 - a. Menguangkan kontan
 - b. Tidak melaporkan adanya penjualan
 - c. Terlalu tinggi melaporkan jumlah tukar tambah

Laporan Kas

Laporan kas yang digunakan oleh perusahaan pada umumnya lebih sederhana tetapi tetap menyediakan informasi penting. Tujuan pemberian informasi, beberapa perusahaan telah menyiapkan suatu laporan kas harian yang sederhana untuk eksekutif utama dan kepala bagian keuangannya. Laporan itu hanya mengikhtisarkan penerimaan kas dan pengeluaran kas, dan saldo bank yang utama yang dapat dikeluarkan per minggu atau per dua minggu, tergantung dari kebutuhan.

Ditinjau dari segi pengendalian, perlu diketahui bagaimana penerimaan dan pengeluaran yang sebenarnya dibandingkan dengan taksirannya. Selain membandingkan aset kas yang sebenarnya dengan taksirannya, berguna juga untuk membandingkan secara periodik, saldo menurut buku dengan jumlah yang diperlukan untuk memenuhi beban jasa bank dan saldo diwajibkan. Laporan itu membandingkan “*objective*” balance (saldo “*sasaran*”) dengan saldo buku dan saldo bank yang sebenarnya. Jenis laporan itu memberikan sarana untuk pengecekan periodik mengenai penggunaan kas secara efektif dengan mencatat tidak adanya saldo yang berlebihan, dan adanya saldo bank yang cukup untuk mengkompensasi lembaga keuangan tersebut.

Ringkasan

Tujuan manajemen kas, adalah untuk penyediaan kas yang cukup, penggunaan dana perusahaan secara efektif pada setiap waktu, penerapan tanggung jawab untuk penerimaan kas dan pemberian perlindungan yang cukup sampai dana disimpan, penyelenggaraan pengendalian untuk menjamin bahwa pembayaran-pembayaran hanya dilakukan untuk tujuan yang sah, pemeliharaan saldo bank yang cukup, dan penyelenggaraan catatan-catatan kas yang cukup.

Manajemen keuangan dapat mempunyai tanggung jawab sebagai berikut pengembangan berbagai atau semua bentuk ramalan kas, menelaah sistem pengendalian intern sehubungan dengan penerimaan dan pengeluaran kas untuk menjamin kecukupan dan keefektifitasnya, rekonsiliasi rekening bank dan penyiapan laporan kas.

Metode yang digunakan untuk menyusun ramalan kas adalah taksiran langsung atas penerimaan dan pengeluaran kas, metode laba bersih yang disesuaikan dan diferensial modal kerja.

Penyiapan anggaran kas umumnya bergantung kepada anggaran yang lain, yaitu anggaran penjualan, laporan perhitungan laba.rugi yang ditaksirkan, berbagai anggaran operasi dan rencana strategis jangka panjang.

Pertanyaan

1. Jelaskan tujuan manajemen kas?

2. Jelaskan fungsi daripada menyusun anggaran kas?
3. Bagaimana metode penggelapan kas yang sering dilakukan di dalam perusahaan?
4. Analisis bagaimana melakukan administrasi kas yang cepat dan tepat?
5. Lakukan analisis terhadap metode penyusunan anggaran kas yang lebih baik?
6. Jelaskan hubungan antara anggaran kas dengan anggaran yang lain?

BUKU ELEKTRONIK INI TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

Bab 7

MANAJEMEN INVESTASI JANGKA PENDEK DAN MANAJEMEN PIUTANG DAGANG

Setelah mempelajari bab 7, anda dapat:

- Memahami investasi jangka pendek
- Memahami kriteria memilih investasi
- Memahami pengendalian piutang usaha
- Memahami fungsi manajer keuangan terhadap piutang dagang
- Memahami fungsi departemen kredit
- Memahami analisis umur piutang
- Memahami untuk mempersingkat siklus piutang
- Memahami untuk membuat cadangan piutang ragu-ragu

Dalam perusahaan, dana berlebih atau surplus yang tidak diperlukan untuk tujuan operasi atau *compensating bank balance*, dapat digunakan untuk diinvestasikan ke dalam saham ataupun surat hutang jangka pendek. Penggunaan secara berhati-hati

atas dana yang tidak dimanfaatkan dapat menambah penghasilan. Meskipun pejabat keuangan yang akan mengarahkan investasi dana semacam ini, tetapi manajer keuangan akan berhubungan dengan pelaporan dan pengendalian serta pada umumnya harus mengetahui tentang masalah investasi.

Kriteria Memilih Investasi

Terdapat lima kriteria dalam memilih investasi dan semuanya agak saling berhubungan, yaitu:

1. *Keamanan Pokok Pinjaman*. Tujuan utamanya ialah menghindari penanaman yang mungkin menimbulkan risiko hilangnya pokok pinjaman.
2. *Stabilitas Harga*. Apabila perusahaan secara tiba-tiba perlu mencairkan investasinya untuk mendapatkan dana, maka stabilitas harga penting untuk menghindari terjadinya kerugian besar.
3. *Kemungkinan pemasarannya*. Harus dipertimbangkan apakah investasi itu dapat dijual dengan mudah dan cepat.
4. *Saat Jatuh Tempo*. Dana dapat diinvestasikan pada saat telah timbul kebutuhan akan dana mungkin seperti dalam anggaran kas. Oleh karena itu, saat jatuh tempo harus dihubungkan dengan kebutuhan kas yang diharapkan. Investasi sementara biasanya meliputi suatu masa selama satu atau dua hari sampai satu tahun.
5. *Hasil (Yield)*. Pejabat keuangan berkepentingan untuk mengoptimisasikan pendapatan, atau setidaknya-tidaknya memperoleh suatu tingkat pendapatan yang kompetitif atas investasi, dan berkepentingan dalam soal hasil investasi. Ini tidak selalu merupakan kriteria yang paling penting, karena investasi yang mempunyai risiko lebih rendah, tingkat likuiditas lebih tinggi, akan dapat menghasilkan pendapatan tertinggi.

Pembatasan Investasi

Dewan komisaris akan meletakkan pembatasan mengenai bagaimana dana sementara dapat diinvestasikan. Dalam kesempatan lain mungkin pejabat keuangan senior yang akan memberikan pembatasan-pembatasan itu. Hal-hal yang tercakup dalam pembatasan akan meliputi:

1. Masa maksimum untuk investasi
2. Posisi kredit pihak yang mengedarkan surat-surat berharga
3. Investasi maksimum dalam berbagai jenis surat berharga terpilih
 - Menurut pihak/perusahaan yang mengedarkan surat berharga
 - Menurut jenis instrumen
 - Menurut negara asal
 - Menurut mata uang

Pengendalian Investasi

Banyak perusahaan membeli investasi jangka pendek yang dapat dinegosiasikan. Selain itu, investasi tersebut dibayar melalui transfer bank. Perusahaan mengontrak sebuah bank komersial besar untuk bertindak sebagai pengurus dari surat-surat berharga, melakukan pembayaran atas investasi yang diterima, dan menerima dana atas investasi yang diserahkan. Bentuk kontrak yang digunakan haruslah bentuk yang dapat memberikan perlindungan maksimum kepada perusahaan.

Laporan untuk Manajemen

Isi laporan periodik yang harus diasumsikan kepada manajemen puncak, termasuk dewan direksi sebagai berikut:

1. Perincian surat-surat berharga, dikelompokkan menurut tipe dan jatuh temponya
2. Ikhtisar jenisnya
3. Ikhtisar jatuh tempo
4. Ikhtisar hasil
5. Hasil keseluruhan portfolio, menurut jatuh tempo.

Manajemen Piutang

Piutang merupakan unsur penting dalam laporan posisi keuangan bagi sebagian besar perusahaan. Prosedur dan cara pengamanan yang cukup terhadap piutang ini adalah penting bukan untuk keberhasilan perusahaan, tetapi juga untuk memelihara hubungan yang memuaskan dengan para pelanggan. Yang dimaksud dengan piutang (*receivables*) bukan hanya piutang para pelanggan, tetapi juga meliputi piutang kepada para pegawai, piutang klaim biaya transpor, piutang klaim asuransi, saldo debit perkiraan utang piutang perusahaan afiliasi, dan lain-lain.

Fungsi perencanaan turut mempertimbangkan jumlah yang akan tertanam dalam piutang, dan mengukur jumlah tersebut dengan membandingkannya terhadap modal yang tersedia serta hubungannya dengan penjualan.

Pengendalian piutang dimulai sebelum ada persetujuan untuk mengirimkan barang dagangan, sampai setelah penyiapan dan penerbitan faktur, dan berakhir dengan penagihan hasil penjualan. Prosedur pengendalian piutang erat hubungannya dengan pengendalian penerimaan kas di satu pihak dan pengendalian persediaan di lain pihak.

Dari cara pendekatan manajemen preventif, ada tiga bidang pengendalian yang umum pada titik dimana dapat diambil tindakan untuk mewujudkan pengendalian piutang, yaitu:

1. *Pemberian Kredit Dagang*. Kebijakan kredit dan syarat penjualan harus tidak menghalangi penjualan kepada para pelanggan yang sehat keadaan keuangannya,

- dan tidak boleh menimbulkan kerugian besar karena adanya piutang sanksi yang berlebihan.
2. *Penagihan (collections)*. Apabila telah diberikan kredit, harus dilakukan setiap usaha untuk memperoleh pembayaran yang sesuai dengan syarat penjualan dalam waktu yang wajar.
 3. *Penetapan dan penyelenggaraan pengendalian intern yang layak*. Meskipun pemberian kredit dan penagihan telah diadministrasikan dengan baik, ini tidak menjamin adanya pengendalian piutang. Yaitu tidak menjamin bahwa semua penyerahan memang difaktur, kepada pelanggan dan bahwa penerimaan benar-benar masuk ke dalam rekening bank perusahaan.

Tanggung Jawab Manajer Keuangan atas Piutang Usaha

Besarnya perusahaan jenis organisasi, kemampuan manajer keuangan semua faktor ini dan faktor lain menentukan tugas dan tanggung jawab pejabat utama akuntansi dalam hubungannya dengan piutang. Banyak perusahaan kecil dan sedang, fungsi kepala bagian keuangan atau manajer keuangan menjadi satu dan sama. Pada perusahaan yang lebih besar, fungsi pemberian kredit dan penagihan biasanya berada di bawah pengendalian manajer keuangan. Tetapi walaupun pada perusahaan dimana manajer keuangan tidak mempunyai tanggung jawab langsung berkenaan dengan piutang, tetapi dia selalu mempunyai tanggung jawab tertentu. Ini dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan catatan piutang dalam kondisi yang memuaskan untuk memenuhi keperluan kepala bagian keuangan, manajer kredit, dan manajer keuangan.
2. Penetapan dan penyelenggaraan pengamanan pengendalian intern yang diperlukan.
3. Penyiapan laporan-laporan yang diperlukan untuk pimpinan departemen kredit, dan yang lain mengenai kondisi piutang.
4. Penilaian piutang secara wajar dalam neraca, termasuk pembentukan penyisihan (cadangan) yang diperlukan.

Fungsi Departemen Kredit

Manajer keuangan kadang-kadang bertanggung jawab untuk memberi persetujuan kredit, dan karena hubungan antara departemen akuntansi dan departemen kredit selalu erat, maka harus ditetapkan dengan pasti fungsi departemen kredit. Dalam pengertian luas, manajer kredit harus menstimulasi usaha penjualan dengan cara pemberian kredit secara tepat dan menekan kerugian piutang sekecil mungkin. Dalam pengertian lain, manajer kredit akan memberikan kredit setelah pemeriksaan yang matang dan menagih piutang. Daftar terperinci mengenai tugasnya sebagai berikut:

1. *Penetapan kebijakan kredit.* Ini melibatkan pertanyaan-pertanyaan: Derajat risiko bagaimanakah yang akan diterima; bagaimana ketatnya syarat kredit harus diberlakukan, kebijaksanaan-kebijaksanaan penyesuaian apakah yang akan diikuti?
2. *Penyelidikan kredit.* Ini memerlukan prosedur yang terus menerus untuk memperoleh dan menganalisa informasi mengenai tanggung jawab para pelanggan sekarang dan yang prospektif.
3. *Persetujuan kredit.* Ini memerlukan prosedur melalui departemen kredit menyetujui kredit atas para pelanggan baru dan meneruskan pemberian kredit dagang kepada para pelanggan lama.
4. *Penetapan batas kredit.* Biasanya persetujuan dibatasi sampai suatu jumlah tertentu, dan harus dirancang rencana untuk mengecek pemberian kredit pada titik ini, untuk memberitahu kepada berwenang bilamana batas tersebut telah dicapai.
5. *Persyaratan syarat diskon.* Diskon ditawarkan untuk pembayaran segera sering diambil oleh para pelanggan setelah masa diskon yang diperkenankan. Harus ditetapkan suatu kebijaksanaan dan prosedur untuk memberlakukan syarat diskon.
6. *Metode penagihan.* Harus diatur langkah-langkah penagihan untuk piutang-piutang lambat dan tertunggak. Ini meliputi penjadwalan pengiriman surat penagihan, prosedur tindak lanjut, dan lain-lain.
7. *Penyesuaian kredit.* Ini meliputi penyelesaian piutang, partisipasi dalam komisi (panitia) kredit, dan mewakili perusahaan dalam urusan pengawasan kurator dan kepailitan.
8. *Persetujuan penghapusan piutang.* Tanggung jawab untuk menghapuskan piutang harus diprakarsai oleh departemen kredit, meskipun persetujuan terakhir perlu melalui manajer keuangan.
9. *Catatan kredit.* Dalam pelaksanaan tugas tersebut, perlu diselenggarakan berbagai catatan kredit di samping catatan pembukuan finansial.

Pengukuran Efisiensi Departemen Kredit

Setiap manajer kredit menghargai adanya kebutuhandan penggunaan data objektif dalam mengukur efisiensi departemennya sendiri. Jelas bahwa tolok-ukur tersebut mempunyai pengaruh langsung atas pengendalian piutang, karena dapat menyediakan kepada manajer kredit sarana untuk memperbaiki pelaksanaannya.

Salah satu alat tersebut adalah standar untuk mengukur biaya setiap fungsi. Di samping itu, indeks atau standar lain yang lazim digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Hubungan penjualan kredit dengan penjualan total.* Selama suatu periode waktu tertentu, informasi itu dapat memberikan beberapa indikasi mengenai pengaruh kebijaksanaan kredit pada volume penjualan. Data tersebut berguna apabila dapat

diperoleh informasi yang setara untuk jenis industri yang bersangkutan. Data demikian dapat dirinci untuk menyediakan informasi menurut daerah, saluran distribusi, atau jenis penjualan kredit.

2. *Hubungan kerugian piutang sanksi dengan penjualan kredit.* Kerugian yang tinggi dapat menunjukkan kebijaksanaan kredit yang terlalu longgar.
3. *Presentase penagihan.* Ini menunjukkan hubungan antara jumlah piutang yang ditagih selama suatu periode dengan saldo piutang pada awal periode.
4. *Umur rata-rata piutang.*
5. *Presentase penunggakan.* Ini mengukur banyaknya debitur dan jumlah piutang yang telah jatuh tempo.
6. *Presentase penolakan.* Data ini biasanya disiapkan oleh staf departemen kredit sendiri, menunjukkan proporsi permintaan kredit yang ditolak.

Umur Piutang

Saldo satu uji mengenai efisiensi departemen kredit adalah waktu rata-rata dari saldo piutang dan dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\frac{\text{Piutang Rata-rata}}{\text{Penjualan Kredit Tahunan}} \times 3665 = \frac{\text{Banyaknya hari piutang penjualan yang belum tertagih (atau waktu rata-rata peredaran piutang)}}{}$$

Tentunya harus diamati trends angka tersebut, tetapi yang terpenting adalah membandingkan waktu rata-rata tersebut dengan masa kredit yang ditetapkan oleh manajer. Walaupun syarat kredit adalah 30 hari, tetapi masa kredit rata-rata bisa menjadi 40 sampai 60 hari. Pengaruh biaya penyelenggaraan investasi piutang merupakan suatu hal yang harus dipertimbangkan oleh setiap manajer keuangan.

Mempersingkat Siklus Piutang

Pengendalian piutang merupakan satu siklus dalam pengendalian modal kerja yang layak. Meskipun analisa komparatif mengenai masa kredit akan berguna yaitu mengenai sejarah perusahaan, data komparatif untuk industri yang bersangkutan, rasio-rasio, tetapi suatu penelaahan terperinci mengenai langkah prosedural, mulai dari penerimaan pesanan pelanggan, menyusul penyerahan barang, sampai penagihan kas akan bermanfaat untuk menunjukkan bidang yang perlu diperbaiki. Contohnya dalam sebuah perusahaan industri yang khas, setiap langkah prosedur, mulai dari penerimaan pesanan pelanggan sampai penagihan terakhir harus ditelaah untuk mempercepat penyelesaiannya. Jadi kejadian di bawah ini harus dianalisa untuk mempercepat prosesnya:

1. Pengolahan pesanan pelanggan mulai dari departemen penerimaan pesanan sampai departemen penjualan.
2. Langkah pengolahan pesanan dalam departemen penjualan-pemisahan *order* barang persediaan dari *order* barang pesanan, dan sebagainya.
3. Langkah-langkah dalam persetujuan kredit-pemisahan *order* yang akan diselesaikan, pemisahan *order* untuk berbagai pelanggan yang pantas diberi kredit.
4. Prosedur dalam memproses *order* dari departemen penjualan ke departemen pengiriman.
5. Prosedur departemen pengiriman/penyerahan.
6. Arus dokumen dari departemen pengiriman ke departemen pembuatan faktur.
7. Penyiapan dan pengiriman faktur
8. Cara untuk memperlancar pembayaran faktur.

Dengan biaya penyelenggaraan investasi piutang yang mahal, penelaahan sistem berguna untuk mengurangi banyaknya hari penjualan kredit yang masih tertanam sebagai piutang pada neraca.

Analisa Umur Piutang Dagang

Beberapa laporan yang berguna dapat diedarkan oleh departemen akuntansi dalam hubungannya dengan pengendalian piutang adalah analisa umur piutang. Laporan tersebut dalam bentuk ikhtisar, mungkin menurut segmen (divisi) organisasi, yang dapat merupakan daerah atau produk. Ikhtisar dapat didukung oleh suatu analisa mengenai piutang besar yang telah jatuh tempo, termasuk penjelasan mengenai langkah yang diambil untuk menagihpiutang. Biasanya perlu diterapkan standar mengenai persentase penjualan atau banyaknya hari penjualan yang boleh tertanam dalam piutang.

Laporan-Laporan Lain

Selain analisa piutang menurut umur, dapat disiapkan laporan tentang kegiatan piutang dan tentang fungsi pemberian kredit dan penagihannya. Walaupun beberapa laporan tersebut akan disiapkan oleh staf akuntansi untuk keperluan manajer kredit dan pimpinan umum, laporan yang lain dapat disiapkan oleh departemen kredit sendiri atau sebagai hasil kerjasama kedua departemen. Beberapa laporan yang khas mungkin mencakup informasi sebagai berikut:

1. Perincian piutang yang dihapuskan dan penjelasan sebab-sebanya.
2. Persentasekerugian piutang sanksi terhadap penjualan kredit per bulan, termasuk perbandingan dengan periode yang sama dalam tahun yang lalu.

3. Ikhtisar historis per bulan, mengenai rata-rata banyaknya hari piutang yang masih beredar setiap klasifikasi piutang.
4. Analisa kerugian piutang sanksi menurut golongan/kelas pelanggan, syarat penjualan, besarnya piutang.
5. Perbandingan penagihan yang sesungguhnya dengan yang dianggarkan.
6. Perincian tentang piutang sanksi yang ternyata dapat ditagih.
7. Hubungan biaya departemen kredit dengan penjualan kredit.
8. Perbandingan biaya kredit dan penagihan yang sebenarnya dengan anggaran.
9. Penjualan, penagihan, dan presentase penagihan terhadap penjualan, untuk bulan berjalan dan kumulatif dari awal tahun sampai bulan berjalan.

Membantu Para Pelanggan

Metode tidak langsung untuk memajukan gambaran piutang dagang, yang disertai pengurangan investasi dan penghindaran masalah penagihan, adalah dengan membantu pelanggan mendapatkan sumber pembiayaan di tempat lain. Oleh karena itu, dalam usaha membantu pelanggan memenuhi kewajibannya, beberapa perusahaan menawarkan bantuan pada staf kreditnya. Bantuan tersebut berkisar dari membantu mengadakan hubungan dengan bank, menganjurkan adanya sistem pelaporan manajemen yang sehat sampai menjamin sebagian utang mereka.

Persyaratan Pengendalian Intern

Banyaknya penyerahan barang menimbulkan bahaya yang selalu dihadapi, yaitu bahwa barang tersebut tidak dibebankan sebagaimana mestinya pada debitur. Selain itu, meskipun telah disiapkan suatu faktur, tetapi bisa saja pelanggan difaktur dengan jumlah yang tidak benar karena perbedaan kuantitas penyerahan, harga, dan hasil perkalian. Hal itu terjadi karena kesalahan pembukuan atau karena kecurangan. Oleh karena itu, manajer keuangan harus yakin bahwa telah ditetapkan prosedur yang layak untuk mengurangi risiko menjadi sekecil mungkin.

Beberapa praktek yang dapat berguna dalam menghadapi keadaan di atas yaitu:

1. Faktur kepada pelanggan dibandingkan dengan memo pengiriman/penyerahan oleh seorang pegawai yang independen. Perbandingan ini meliputi kuantitas maupun uraian mengenai barang-barang yang diserahkan.
2. Barang yang dikeluarkan oleh perusahaan harus mempunyai memo penyerahan/pengiriman. Memo tersebut lebih baik diberi nomor, dan seorang pegawai yang independen harus ditugaskan untuk memastikan bahwa semua nomor dipertanggungjawabkan.
3. Harga pada faktur dicek secara independen terhadap daftar harga, perkalian dan penjumlahan dalam faktur.

4. Secara periodik perincian piutang dicek terhadap perkiraan buku besar dan direkonsiliasi, lebih baik oleh seorang pemeriksa intern atau oleh pegawai lain yang independen.
5. Pengiriman laporan bulanan dan permintaan konfirmasi kepada pelanggan harus dilakukan secara mendadak oleh pihak ketiga yang independen.
6. Tugas pengurusan kas harus dipisahkan dari tugas penyelenggaraan catatan/pembukuan piutang.
7. Penyesuaian khusus untuk diskon, retur, atau potongan-potongan lain harus mempunyai persetujuan khusus.
8. Harus diselenggarakan suatu catatan khusus mengenai semua piutang sanksi yang dihapuskan, dan harus dilakukan tindak lanjut yang tetap atas piutang yang seperti ini untuk dapat memperkecil bahaya adanya penerimaan, tetapi yang tidak dibukukan.
9. Lembaran penerimaan dapat dibandingkan dengan perkiraan piutang dan laporan pengiriman/penyerahan.
10. Faktur dapat dikirimkan kepada pelanggan melalui unit tersendiri.

Piutang Lain-Lain

Suatu jumlah yang besar transaksi piutang selain piutang penjualan dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Beberapa contoh yaitu klaim biaya pengiriman, klaim asuransi, dan piutang penjualan kepada para pegawai. Namun, ditemukan perusahaan yang cukup besar tetapi tanpa adanya rencana yang tersusun dengan baik untuk menangani transaksi, atau hanya memiliki catatan berupa lembaran korespondensi. Semua piutang harus dibebankan secara formal pada suatu perkiraan piutang untuk mempermudah tindak lanjut dan pembayaran.

Pembentukan Cadangan untuk Piutang Ragu-Ragu

Ada dua metode pokok yang dipergunakan untuk membentuk penyisihan yang layak untuk penghapusan piutang sanksi. Metode pertama adalah mengaplikasikan suatu persentase tertentu terhadap penjualan bulanan untuk membentuk cadangan. Persentase tersebut ditentukan berdasarkan pengalaman dan diaplikasikan terhadap penjualan total apabila sebagian besar penjualan dilakukan secara kredit.

Metode kedua adalah melalui analisa atau penilaian terhadap masing-masing perkiraan piutang. Teknik ini dapat digunakan apabila banyaknya piutang relatif sedikit. Dalam praktek adalah baik untuk membentuk penyisihan sepanjang tahun, dengan berdasarkan pada penjualan bulanan, dan menyesuaikan perkiraan penyisihan pada akhir tahun dengan menghubungkannya terhadap analisa piutang.

Ringkasan

Surplus dana yang tidak diperlukan untuk tujuan operasi dapat digunakan untuk diinvestasikan ke dalam saham ataupun surat hutang jangka pendek. Penggunaan secara berhati-hati atas dana yang tidak dimanfaatkan dapat menambah penghasilan. Kriteria dalam memilih investasi adalah: *keamanan pokok pinjaman, stabilitas harga, kemungkinan pemasarannya, saat jatuh tempo dan hasil (yield)*.

Piutang merupakan unsur penting dalam laporan posisi keuangan bagi perusahaan. Prosedur dan cara pengendalian yang cukup terhadap piutang adalah penting bukan hanya untuk keberhasilan perusahaan, tetapi juga untuk memelihara hubungan yang memuaskan dengan para pelanggan.

Pengendalian piutang dapat dilakukan dengan melakukan pemberian kredit dagang, penagihan (*collections*) dan penetapan dan penyelenggaraan pengendalian intern yang layak.

Fungsi manajer kredit adalah penetapan kebijakan kredit, penyelidikan kredit, persetujuan kredit, penetapan batas kredit, persyaratan syarat diskon, metode penagihan, penyesuaian kredit, persetujuan penghapusan piutang, dan catatan kredit.

Pertanyaan

1. Apakah keuntungan dan kerugian daripada melakukan investasi jangka pendek?
2. Apakah yang dimaksud dengan $2/10, n/45$?
3. Jelaskan bagaimana mempersingkat siklus piutang usaha?
4. Bagaimana melakukan pembentukan piutang ragu-ragu?
5. Jika perusahaan memiliki kebijakan kredit selama 60 hari, namun hasil perhitungan umur piutang adalah 50 hari, buatlah komentar? Bagaimana jika umur piutang perusahaan adalah 100 hari, buatlah komentar.

Bab 8

MANAJEMEN PERSEDIAAN

Setelah mempelajari bab 8, anda dapat:

- Memahami pentingnya pengelolaan persediaan
- Memahami biaya dari penyelenggaraan persediaan
- Memahami manfaat dari manajemen persediaan
- Memahami perencanaan dan pengendalian persediaan
- Memahami kondisi hakiki bagi pengelolaan persediaan secara wajar
- Memahami tanggung jawab pengelolaan persediaan
- Memahami tanggung jawab manajer keuangan
- Memahami sasaran dan kebijaksanaan persediaan
- Memahami klasifikasi persediaan
- Memahami standarisasi dan simplifikasi persediaan
- Memahami Catatan Dan Laporan Yang Memadai
- Memahami Tenaga Kerja Yang Memuaskan
- Memahami Menetapkan Titik Maksimum Dan Minimum

- Memahami Pengendalian Melalui Perputaran
- Memahami Pengendalian Anggaran (Budgetary Control)
- Memahami Penyusunan Anggaran Persediaan Bahan
- Memahami Penyusunan Anggaran Per Jenis Bahan
- Memahami Anggaran Yang Didasarkan Pada Faktor Produksi
- Memahami Penganggaran Barang Dalam Proses
- Memahami Penganggaran Barang Jadi
- Memahami Penganggaran Barang Jadi Per Jenis Barang
- Memahami Penganggaran Total Kuantitas Dan Nilai Barang Jadi
- Memahami Sistem Manajemen Persediaan
- Memahami Pengembalian Intern Dan Persediaan
- Memahami Persediaan Fisik
- Memahami Catatan Persediaan
- Memahami Laporan Persediaan
- Memahami Persediaan Yang Berlebihan (*Excess Inventory*)
- Memahami Penilaian Persediaan
- Memahami Tanggung Jawab Manajer Keuangan Untuk Menilai Persediaan
- Memahami Penekanan Pada Harga Pokok (*Cost Basis*)
- Memahami Karakteristik Persediaan Dan Pengaruh Dari Dasar Penilaian
- Memahami Pemilihan Metode Penilaian Persediaan
- Memahami Penyimpangan Dari Harga Pokok
- Memahami Konsistensi Dalam Penilaian
- Memahami Laporan Sementara (*Interim Report*)
- Memahami Masalah Lain Dalam Penilaian Persediaan

Pengelolaan persediaan merupakan proses untuk merencanakan dan mengendalikan persediaan pada tingkat yang optimum. Secara luas, fungsi pengelolaan persediaan meliputi pengarah arus dan penanganan bahan secara wajar, mulai dari penerimaan sampai pergudangan dan penyimpanan, menjadi barang dalam pengelolaan dan barang jadi, sampai berada di tangan pelanggan. *Perencanaan persediaan* berhubungan dengan penentuan komposisi persediaan, penentuan waktu, serta lokasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan perusahaan yang diproyeksikan. Pengendalian perusahaan meliputi pengendalian kuantitas dan jumlah dalam batas-batas yang telah direncanakan dan perlindungan fisik persediaan.

Pentingnya Pengelolaan Persediaan

Persediaan merupakan investasi penting dan meminta perhatian yang besar dari manajer keuangan dalam pengembangan teknik pengendalian dalam memelihara saldo persediaan

yang cukup dengan biaya yang sekecilnya dan juga merupakan harta yang sensitif terhadap kekunoan, penurunan harga pasar, pencurian, pemborosan, kerusakan, dan kelebihan biaya. Salah satu alasan terjadinya kegagalan perusahaan adalah investasi yang terlalu besar dalam persediaan dan kurangnya pengambilan keputusan yang segera untuk menyelenggarakan tingkat persediaan sejalan dengan kebutuhan perusahaan.

Biaya Penyelenggaraan Persediaan

Biaya penyelenggaraan persediaan adalah cukup besar terutama pada saat suku bunga tinggi dan sering tidak disadari oleh manajemen. Biaya bunga mudah dihitung apabila dipinjam uang untuk mendapatkan persediaan atau modal kerja bunga atas pinjaman. Biaya persediaan lain yang harus dikenal adalah: biaya asuransi, pajak, biaya penggudangan dan penyimpanan serta penyelenggaraan, kerugian kecurian, kerusakan, pengusutan, kekunoan, dan lain-lain. Jumlah semua biaya ini plus bunga, mudah mencapai 25% sampai dengan 40% dari nilai persediaan setahun. Jelas bahwa manajer keuangan mempunyai kesempatan untuk mengurangi biaya dengan cara memperbaiki pengelolaan persediaan.

Manfaat Manajemen Persediaan

Manajemen persediaan mempunyai berbagai keuntungan, antara lain:

1. Menekan investasi modal dalam persediaan pada tingkat yang minimum
2. Mengeliminasi atau mengurangi pemborosan dan biaya yang timbul dari penyelenggaraan persediaan yang berlebihan, kerusakan, penyimpanan, kekunoan, dan jarak serta asuransi persediaan.
3. Mengurangi risiko kecurangan dan kecurian persediaan.
4. Menghindari risiko penundaan produksi dengan selalu menyediakan bahan yang diperlukan.
5. Memungkinkan pemberian jasa kepada pelanggan dengan selalu menyediakan bahan yang diperlukan.
6. Dapat mengurangi investasi dalam fasilitas dan peralatan pengudangan.
7. Memungkinkan pemerataan produksi melalui penyelenggaraan persediaan yang tidak merata sehingga dapat membantu stabilitas pekerjaan.
8. Menghindarkan atau mengurangi kerugian yang timbul karena penurunan harga.
9. Mengurangi biaya opname fisik persediaan tahunan
10. Melalui pengendalian yang wajar dan informasi yang tersedia untuk persediaan, dimungkinkan adanya pelaksanaan pembelian yang baik untuk memperoleh keuntungan dari harga khusus dan perubahan harga.
11. Mengurangi penjualan dan biaya administrasi, melalui pemberian jasa/pelayanan yang baik kepada pelanggan.

Perencanaan dan Pengendalian Persediaan

Perencanaan persediaan yang baik harus menghindari pengakumulasian persediaan yang berlebihan dan yang tidak selayaknya. Usaha harus diarahkan kepada pengendalian pada titik perolehan dan melibatkan dua tujuan utama sebagai berikut:

1. Perencanaan dan pengendalian pembelian sehingga hanya akan dibeli dan ditimbun bahan yang diperlukan atau dibutuhkan.
2. Pengendalian terhadap wewenang untuk pelaksanaan produksi sehingga dihasilkan produk dalam kuantitas dan jenis yang layak.

Manajemen harus memastikan bahwa akan dikembangkan rencana untuk menghasilkan produk yang dapat memenuhi permintaan pasar, bahwa rencana tersebut akan direvisi apabila kondisi perusahaan memerlukan, dan pelaksanaan sesuai dengan rencana. Cara pendekatan pengendalian yang lain bersifat pengambilan tindakan setelah sesuatu terjadi. Barang jadi yang berlebihan dan tidak diinginkan dapat diselesaikan melalui usaha penjualan khusus, dengan memperoleh laba yang lebih kecil. Dengan pengintegrasian sistem manajemen persediaan dengan pengendalian akuntansi, penganalisaan persediaan yang terinci dan pelaporan periodik akan dapat tersedia mekanisme untuk mengarahkan perhatian terhadap masalah persediaan yang memerlukan tindakan perbaikan. Beberapa teknik pengendalian akuntansi dapat digunakan oleh manajemen untuk mencegah terjadinya kondisi-kondisi yang menyimpang adalah sebagai berikut:

1. Penetapan titik persediaan minimum dan maksimum
2. Penggunaan rasio perputaran persediaan (*inventory turnover*)
3. Pertimbangan manajemen
4. Analisa nilai
5. Pengendalian anggaran.

Cara pengendalian digunakan untuk beberapa jenis persediaan, dan cara lain yang digunakan untuk jenis persediaan lain mempunyai kebutuhan pengendalian yang berbeda. Misalnya bahan perlengkapan dapat diselenggarakan atas dasar minimum-maksimum, dan persediaan barang jadi melalui pengendalian anggaran.

Kondisi Hakiki Bagi Pengelolaan Persediaan Secara Wajar

Pengelolaan persediaan yang paling efektif harus direncanakan dan diarahkan. Selain itu, faktor atau kondisi tertentu merupakan prasyarat untuk tercapainya pengelolaan persediaan yang paling berhasil antara lain:

1. Penetapan tanggung-jawab dan kewenangan yang jelas terhadap persediaan
2. Sasaran dan kebijaksanaan yang dirumuskan dengan baik

3. Fasilitas penggudangan dan penanganan yang memuaskan
4. Klasifikasi dan identifikasi persediaan secara layak
5. Standarisasi dan simplifikasi persediaan
6. Catatan dan laporan yang cukup
7. Tenaga kerja yang memuaskan.

Tanggung Jawab Pengelolaan Persediaan

Tanggung jawab didefinisikan sebagai penugasan pekerjaan dan kewajiban spesifik untuk dilaksanakan oleh seseorang dengan sebaik-baiknya. Tanggung jawab harus disertai kewenangan (*authority*) yaitu hak untuk membuat keputusan dan mengharuskan ketaatan terhadap instruksi yang berhubungan dengan pelaksanaan dari permintaan.

Pengendalian operasional terhadap bahan baku, komponen yang dibeli, dan persediaan bahan perlengkapan biasanya merupakan fungsi departemen atau kelompok pembelian. Tidak menjadi soal dimana tanggung jawab itu dilimpahkan, selalu harus terdapat koordinasi yang erat dengan usaha penjualan sehingga bahan yang dibeli sejalan dengan kebutuhan produksi yang ditaksir dan dengan anggaran penjualan.

Persediaan barang jadi mempunyai berbagai pertimbangan, tanggung jawabnya tetap berada pada eksekutif produksi sampai setelah dilakukan penyerahan dari pabrik kepada pelanggan. Dalam keadaan ini, suatu tanggung jawab yang tersendiri untuk pengendalian semua jenis barang jadi sampai setelah dilakukan penjualan. Ada beberapa alasan mengapa fungsi penjualan harus bertanggung jawab untuk pengendalian persediaan barang jadi, yaitu:

1. Departemen penjualan adalah posisi yang paling baik untuk memahami *trends* dan permintaan pasar, dan merupakan faktor yang sangat penting dalam akumulasi persediaan.
2. Apabila para eksekutif penjualan mempunyai tanggung jawab untuk pengendalian persediaan barang jadi, maka mereka mungkin memberikan perhatian yang lebih besar untuk menyelenggarakan persediaan secara mutakhir.
3. Tanggung jawab untuk persediaan barang jadi merupakan intensif untuk penaksiran kebutuhan lebih baik dalam memproyeksikan kebutuhan penjualan dan permintaan atas produksi.

Tanggung Jawab Manajer Keuangan

Manajer keuangan mempunyai tugas yang spesifik sehubungan dengan persediaan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai anggota manajemen atau sebagai wakil dari presiden direktur, membantu dalam penetapan kebijaksanaan persediaan secara menyeluruh.

2. Sebagai koordinator dari rencana usaha, atau taksiran, atau anggaran perusahaan, memastikan bahwa telah dikembangkan tingkat persediaan dan investasi yang realistis dan akan disesuaikan bilamana perlu; fungsi ini akan mencakup bukan saja anggaran menyeluruh tetapi juga data yang berhubungan seperti:
 - a. Sasaran perputaran
 - b. Besar/jumlah yang ekonomis
 - c. Kuantitas pembelian.
3. Menyelenggarakan catatan persediaan yang dapat dipakai.
4. Menyiapkan dan menetapkan prosedur pengendalian yang diperlukan
5. Menyiapkan dan menerbitkan laporan pengendalian periodik yang reguler tentang posisi persediaan untuk menjadi garis petunjuk bagi para eksekutif langsung.
6. Menetapkan pengendalian intern yang diperlukan untuk melindungi harta kekayaan dari kecurangan dan pencurian.
7. Mengawasi audit khusus atau analisa apabila perlu.
8. Mengawasi opname fisik persediaan tahunan.
9. Menetapkan metode penghitungan harga pokok persediaan dan arus bahan yang bersangkutan.
10. Memastikan ketaatan yang perlu terhadap instruksi berbagai badan penguasa dengan cara perlakuan terhadap persediaan dan pengungkapan metode penilaian, persediaan, dan lain-lain.

Sasaran dan Kebijakan Persediaan

Kebijakan-kebijaksanaan umum yang akan mengatur akumulasi persediaan, dan fungsi-fungsi yang berhubungan dalam berbagai divisi perusahaan, harus dibuat pada tingkat pimpinan tertinggi. Beberapa hal yang tercakup adalah sebagai berikut:

1. Modal maksimum yang akan diinvestasikan dalam persediaan.
2. Luasnya pembelian spekulatif yang diperbolehkan.
3. Perubahan yang mungkin dalam modal, jasa/pelayanan kepada pelanggan, atau usaha penjualan.

Klasifikasi Persediaan

Persediaan sebuah perusahaan pengolahan lazimnya meliputi klasifikasi sebagai berikut:

1. Bahan baku
2. Bahan perlengkapan
3. Barang dalam proses
4. Barang jadi.

Setiap kategori mempunyai perincian-perinciannya, tergantung dari jenis usaha. Struktur kode barang dapat digunakan sebagai suatu perincian untuk memperkuat perincian:

1. Persediaan bahan baku
2. Suku cadangan standar
3. Suku cadangan telah dirakit
4. Komponen hidrolik
5. Suku cadangan listrik
6. Suku cadangan elektronika
7. Bahan baku non materil
8. *Castings*
9. *Forgings*
10. Sub-perakitan
11. Komponen utama atau suku cadang yang bernilai tinggi

Standarisasi dan Simplifikasi Persediaan

Simplifikasi menyangkut eliminasi jenis dan ukuran produk yang berlebihan. Eliminasi produk yang tidak dijual dapat dengan cepat memberikan kontribusi besar untuk mengurangi persediaan yang harus diselenggarakan.

Standarisasi merupakan istilah yang berhubungan dengan penetapan standar. Dalam hal persediaan, standarisasi berhubungan dengan pengurangan suatu produk menjadi beberapa jenis, ukuran dan karakteristik tetap yang dianggap sebagai standar. Tujuannya untuk mengurangi banyaknya jenis/unsur barang, untuk menetapkan kemungkinan ditukarkannya berbagai bagian dan produk yang telah siap diolah, untuk menetapkan standar kualitas bahan.

Catatan dan Laporan yang Memadai

Catatan persediaan harus berisi informasi untuk memenuhi kebutuhan para staf pembelian, produksi, penjualan, dan keuangan. Informasi yang mungkin diperlukan mengenai sesuatu jenis/kelas persediaan adalah sebagai berikut:

1. Kuantitas yang diperlukan untuk kontrak spesifik
2. Kuantitas yang diperlukan untuk suatu siklus produksi tertentu
3. Kuantitas dalam pesanan
4. Kuantitas dalam perjalanan
5. Kuantitas yang ada di tangan
6. Kuantitas yang dipisahkan untuk kontrak, pelanggan, atau order produksi khusus

7. Pengalaman historis
8. Harga pokok per unit
9. Kuantitas minimum dan maksimum
10. Kuantitas pemesanan standar
11. Titik *reorder* (pemesanan kembali)
12. Data penjadwalan
13. Waktu penyerahan

Tenaga Kerja yang Memuaskan

Manajemen persediaan bukan terlaksana melalui penetapan prosedur dan penyelenggaraan catatan pembukuan, tetapi diperoleh melalui tindakan manusia. Catatan mungkin menunjukkan adanya jenis persediaan yang lambat perputarannya atau adanya persediaan yang berlebihan, tetapi catatan itu sendiri tidak dapat menjual ataupun mengurangi persediaan itu. Kurangnya pengendalian persediaan yang efektif dalam banyak perusahaan dapat disebabkan oleh tenaga-tenaga kerja yang kurang terlatih serta organisasi yang tidak baik.

Menetapkan Titik Maksimum dan Minimum

Dalam menetapkan titik maksimum dan minimum, faktor berikut harus dipertimbangkan:

1. *Tingkat penggunaan atau penyerahan.* Hal ini diperoleh dari analisa pengamatan, meskipun rencana produksi dan penjualan pada masa sekarang juga turut dipertimbangkan. Tingkat penggunaan harus memperhatikan tingkat rata-rata dan juga batas tertinggi dan terendah dalam pemakaian.
2. *Waktu yang diperlukan untuk membeli atau memproduksi.* Ini menggambarkan waktu yang diperlukan mulai dari penempatan order sampai penyerahan, termasuk faktor “pengamanan” untuk penundaan/kelambatan yang wajar.
3. *Kuantitas pesanan yang ekonomis.*
4. *Fasilitas pergudangan yang tersedia.* Biaya mempergunakan tempat pergudangan di luar juga penanganannya membuat faktor ini turut menjadi faktor yang menentukan.
5. *Modal kerja yang tersedia.*
6. *Biaya penyelenggaraan persediaan (cost of carrying the inventory).* Sewa, pajak, asuransi, bunga investasi, dan lain-lain.
7. *Kemungkinan beban yang disimpan mengalami kerusakan atau kekunoan.*
8. *Kondisi pasar secara umum dan luasnya spekulasi.*
9. *Pengaruh pada perputaran tenaga kerja.* Perlu untuk membiarkan persediaan dalam jumlah yang berubah-ubah, agar dapat menstabilisasikan pekerjaan atau untuk tetap memakai tenaga kerja yang pokok.

Pengendalian melalui Perputaran

Cara lain untuk mengendalikan persediaan ialah melalui penggunaan tingkat perputaran (*turnover rate*). Tingkat perputaran standar untuk persediaan secara menyeluruh atau golongan persediaan yang berbeda-beda dapat ditetapkan. Perputaran (*turnover*) dihitung dengan cara pembagian jumlah pemakaian oleh persediaan dapat ditentukan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Barang Jadi} = \frac{\text{Jumlah Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata-rata Barang Jadi}}$$

$$\text{Perputaran Barang dalam Proses} = \frac{\text{Jumlah Harga Pokok Produksi}}{\text{Persediaan Rata-rata Barang dalam Proses}}$$

$$\text{Perputaran Bahan Baku} = \frac{\text{Jumlah Harga Pokok Penggunaan Bahan}}{\text{Persediaan Rata-rata Bahan Baku}}$$

$$\text{Perputaran Bahan Pembantu} = \frac{\text{Jumlah Harga Pokok Bahan Pembantu yang Dipergunakan}}{\text{Persediaan Rata-rata Bahan Pembantu}}$$

Tingkat perputaran memegang peranan tertentu dalam menilai efisiensi, tetapi peningkatan perputaran tidak boleh dipandang sebagai tujuan akhir. Tingkat perputaran sekali-kali bukan merupakan alat pengendalian yang otomatis.

Pengendalian Anggaran (Budgetary Control)

Berbagai teknik pengendalian seperti titik minimum-maksimum, tingkat perputaran, atau pengambilan keputusan eksekutif berkenaan dengan spekulasi, dapat digunakan secara individu terhadap semua persediaan atau beberapa bagian kelompok persediaan. Hal ini dicapai melalui pengendalian anggaran; yang mencakup perencanaan persediaan sebagai salah satu fasenya. Biasanya pengendalian anggaran cenderung mengharuskan adanya persediaan yang dikoordinasikan secara lebih erat dengan pemakaian yang diperkirakan.

Penyusunan Anggaran Persediaan Bahan

Terdapat dua metode untuk mengembangkan anggaran persediaan bahan baku dan bahan perlengkapan yaitu:

1. Menyusun anggaran untuk masing-masing unsur persediaan yang penting secara terperinci berdasarkan pada program produksi.

2. Menyusun anggaran bahan untuk persediaan bahan secara menyeluruh atau untuk golongan persediaannya, berdasarkan faktor produksi tertentu.

Penyusunan Anggaran Per Jenis Bahan

Dalam menyusun anggaran secara terpisah untuk masing-masing jenis utama harus ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan kuantitas bahan yang diperlukan untuk setiap jenis barang yang akan dihasilkan selama periode anggaran.
2. Mengumpulkan kuantitas masing-masing unsur/jenis bahan yang diperlukan untuk seluruh program aplikasi.
3. Menetapkan untuk setiap unsur/jenis bahan, kuantitas harus ada di tangan secara periodik untuk memberikan *margin of safety* yang tepat bagi program produksi.
4. Mengurangi persediaan bahan yang diharapkan ada pada awal periode anggaran untuk dapat menetapkan total kuantitas yang akan dibeli.
5. Mengembangkan suatu program pembelian yang dapat menjamin bahwa bahan akan tersedia dengan kuantitas yang cukup pada saat diperlukan. Program pembelian harus mempertimbangkan pengaruh dari faktor seperti kuantitas pesanan yang paling ekonomis, biaya pengangkutan yang ekonomis, dan tingkat keamanan terhadap penundaan/kelambatan produksi.
6. Menguji jumlah persediaan yang dianggarkan dengan menggunakan tingkat perputaran standar.
7. Menjabarkan persyaratan/kebutuhan persediaan dan pembelian dalam satuan fisik ke dalam jumlah uang, dengan cara mengaplikasikan harga bahan yang diperkirakan terhadap kuantitas yang dianggarkan.

Anggaran yang Didasarkan pada Faktor Produksi

Berbagai unsur/jenis bahan dan perlengkapan yang tidak dapat ditaksir secara tersendiri, maka anggarannya harus disusun berdasarkan faktor umum dari kegiatan produksi yang diharapkan, seperti jumlah jam kerja yang ditaksir, jumlah jam kerja, jumlah jam produktif, jumlah jam standar, jumlah pemakaian bahan, jumlah harga pokok barang yang diproduksi. Hubungan antara persediaan dan beberapa faktor tertentu untuk kegiatan produksi untuk akan berubah sesuai dengan tingkat kegiatan produksi. Selain itu, mungkin diperlukan adanya beberapa kebebasan dengan adanya faktor musiman, oleh karena perusahaan mungkin harus menaikkan kuantitas berbagai jenis bahan dalam bulan tertentu dalam mengantisipasi permintaan musiman. Rasio persediaan terhadap faktor produksi yang terpilih pada berbagai tingkat kegiatan produksi dan dalam berbagai musim yang berbeda harus dipelajari sampai diperoleh ketentuan hubungan standarnya.

Penganggaran Barang dalam Proses

Pengendalian persediaan barang dalam pengolahan dapat dilaksanakan melalui pengecekan terus-menerus terhadap tingkat perputaran. Apabila proses, departemen, atau pabrik tertentu menunjukkan persediaan yang terlalu besar, maka harus diadakan penyelidikan tersendiri. Pengendalian persediaan barang dalam proses telah diabaikan dalam banyak perusahaan. Waktu yang dikeluarkan mulai dari saat bahan dimasukkan dalam pabrik sampai saat menjadi barang jadi, sering lebih lama daripada waktu yang diperlukan apabila operasi dilakukan secara efisien.

Penganggaran Barang Jadi

Anggaran persediaan barang jadi harus didasarkan pada anggaran penjualan. Sebagai contoh, apabila diharapkan bahwa selama masa anggaran akan dijual 2500 unit barang A, maka harus ditetapkan berapakah jumlah persediaan seharusnya untuk dapat mendukung program penjualan tersebut. Harus dipertahankan adanya *margin of safety* terhadap persediaan barang jadi sehingga dapat dilakukan pengiriman barang secara memuaskan.

Penganggaran Barang Jadi Per Jenis Barang

Terdapat dua metode yang digunakan dalam penganggaran persediaan barang jadi. Metode pertama, ditetapkan suatu anggaran untuk masing-masing jenis persediaan secara terpisah. Kemudian dapat dikembangkan program produksi atau pembelian yang terperinci yang menyediakan kuantitas diatas kebutuhan untuk penjualan sekarang. Total anggaran diperoleh dengan hanya menjumlahkan anggaran untuk masing-masing unsur/jenis barang. Kemudian total anggaran ini dapat diuji dengan menggunakan tingkat perputaran yang diinginkan. Apabila kedua hal tersebut tidak tercapai, maka harus dilakukan revisi dalam program penjualan, produksi, atau keuangan sampai suatu koordinasi yang wajar dicapai.

Penganggaran Total Kuantitas dan Nilai Barang Jadi

Apabila penjualan masing-masing jenis/unsur barang berfluktuasi secara luas dan fluktuasi tersebut menyangkut beratus atau beribu jenis barang, dalam hal ini lebih baik digunakan rencana kedua. Dalam rencana kedua ini ditetapkan kebijaksanaan dasar yang berkenaan dengan hubungan yang harus dipertahankan antara persediaan dengan hubungan yang harus dipertahankan antara persediaan barang jadi dengan penjualan. Ini dapat dilakukan dengan menetapkan tingkat perputaran standar untuk persediaan secara menyeluruh.

Dengan menggunakan tingkat perputaran standar sebagai pedoman dasar, mereka yang bertugas mengendalikan persediaan kemudian harus memeriksa setiap unsur persediaan; mengumpulkan informasi mengenai tingkat perputaran di masa yang lalu, ketidak-teraturan dalam permintaan, permintaan yang diharapkan di masa mendatang, dan jumlah produksi yang ekonomis; dan menetapkan kuantitas maksimum dan minimum; dan kuantitas yang akan dipesan. Penetapan dan penggunaan kuantitas maksimum, minimum, dan yang akan dipesan tidak akan dapat diuraikan menjadi suatu tugas rutin yang bersifat ketatausahaan.

Sistem Manajemen Persediaan

Dalam pengembangan sebagian besar sistem persediaan, yang digunakan adalah konsep database. Sistem database tersebut akan mencakup banyak informasi sebagai berikut:

1. Data pelanggan-alamat, posisi kredit, banyaknya pesanan, produk-produk yang lazim, dipesan, dan informasi lain.
2. Persediaan meliputi kode barang, kuantitas yang tersedia dan pada jadwal yang mana, lama penyimpanan produk, lokasi penyimpanan dalam gudang, lokasi geografis, dan sejarah transaksi.
3. Perencanaan produksi – daftar uraian bahan untuk setiap jenis produk yang dihasilkan, standar waktu dan jadwal, urutan operasi.
4. Pengendalian kualitas – pengujian yang diperlukan, hasil menurut pengalaman untuk setiap jenis produk dan dasar pengujiannya.
5. Catatan dan data historis – memelihara sejarah tentang produksi penjualan, tingkat persediaan, data mengenai semua transaksi persediaan.
6. Laporan – catatan mengenai semua laporan yang diterbitkan dan tindakan yang telah diambil.

Pengembalian Intern dan Persediaan

Pengendalian akuntansi terhadap persediaan merupakan masalah tersulit yang dihadapi oleh manajer keuangan. Penyesuaian atau koreksi persediaan sering terjadi karena mengalami kekunoan penyusutan, kecurian, kerusakan, dan akuntansi yang tidak wajar. Beberapa koreksi penyesuaian timbul karena kesalahan pembukuan, tetapi banyak koreksi yang lain karena pengendalian yang tidak baik terhadap fisik persediaan.

Agar sistem pengendalian persediaan dapat berfungsi secara wajar, maka hak terhadap barang harus dibatasi pada pegawai tertentu. Untuk menghindarkan kekurangan dan koreksi persediaan karena kelemahan pengendalian fisik atau karena kelemahan sistem pengendalian intern, telah diberikan beberapa usul sebagai berikut:

1. Memelihara tempat yang aman bagi bahan; semua bahan yang tinggi nilainya harus mendapat perhatian yang khusus.

2. Pемindahan bahan dari satu lokasi ke lokasi lain harus dilakukan sesuai dengan persetujuan manajemen, bahan hanya boleh dikeluarkan atas bon permintaan yang telah disetujui oleh atasan yang berwenang.
3. Pemisahan tugas sehingga mereka yang menyelenggarakan catatan pembukuan tidak menangani penerimaan ataupun pengeluaran bahan.
4. Mengadakan inventarisasi persediaan secara rotasi dan hasilnya direkonsiliasikan dengan catatan persediaan.
5. Mengharuskan akuntan intern untuk melakukan penilaian secara mendalam mengenai sistem pengendalian persediaan.
6. Menilai dan menganalisa catatan persediaan untuk menetapkan setiap kelemahan yang mungkin terjadi.
7. Mengevaluasi tenaga kerja yang menangani persediaan dan mengecek latar belakang mereka.
8. Melakukan survei periodik mengenai keamanan persediaan dan mengeliminasi kesempatan berbuat curang.

Persediaan Fisik

Opname fisik ini biasanya dilakukan setiap tahun – diopname secara sekaligus pada suatu saat tertentu atau secara berotasi. Hasil opname itu lalu direkonsiliasi dengan catatan persediaan, setiap perbedaan penting yang ditemukan harus dianalisa dan dikoreksi. Tugas mengadakan opname fisik harus diawasi oleh manajer keuangan dan setiap koreksi yang akan dilakukan pada catatan pembukuan harus atas persetujuan atasan sebagaimana mestinya.

Catatan Persediaan

Catatan persediaan yang akan diselenggarakan ditentukan oleh manajer keuangan dengan bekerja sama dengan individu yang bertanggung jawab untuk fungsi manajemen persediaan. Catatan harus diselenggarakan secara mutakhir, dan transaksi yang terjadi harus dicatat secara wajar dalam catatan gudang. Suatu catatan gudang sederhana dapat meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Uraian mengenai jenis bahan/barang yang bersangkutan.
2. Ukuran.
3. Satuan.
4. Nomor kode.
5. Lokasi.
6. Kuantitas minimum.
7. Kuantitas maksimum.

8. Kuantitas yang diorder:
 - Tanggal.
 - Nomor order pembelian.
9. Kuantitas yang diterima:
 - Tanggal.
 - Nomor pesanan pembelian atau laporan penerimaan.
 - Harga pokok per unit.
10. Kuantitas yang dikeluarkan:
 - Tanggal.
 - Nomor bon permintaan.
 - Harga pokok per unit.
11. Kuantitas yang ada di tangan:
 - Harga pokok per unit.

Laporan Persediaan

Manajer keuangan harus membuat pimpinan sadar akan efektivitas dari perencanaan dan pengendalian persediaan. Laporan yang dibuat harus menunjukkan perbandingan hasil yang sebenarnya dicapai dengan yang direncanakan, memberikan analisa mengenai variasi yang terjadi dan menjelaskan tindakan perbaikan/koreksi yang perlu diambil. Persediaan merupakan harta utama perusahaan, dan manajer keuangan harus kreatif dalam menganalisa dan melaporkan fakta-fakta untuk membantu mereka yang bertanggung jawab atas fungsi pengendalian. Berikut contoh-contoh dari laporan yang mungkin berguna:

1. Ikhtisar persediaan menurut kategori bahan/barang.
2. Perbandingan persediaan yang direncanakan atau yang dianggarkan dengan persediaan yang sebenarnya menurut tanggung-jawab dan menurut klasifikasi.
3. Analisa tingkat perputaran.
4. Ikhtisar perputaran persediaan, kebutuhan, pemakaian, saldo menurut bagian, kategori, klasifikasi.
5. Arus persediaan – penggolongan menurut umur persediaan, yang dapat menunjukkan persediaan yang lambat perputarannya, yang mengalami kekunoan, berlebihan, dan lain-lain.
6. Laporan tentang kelebihan dan kekurangan persediaan.
7. Laporan analisa nilai.
8. Persediaan yang ada di tangan versus anggaran atau komitmen.
9. Ikhtisar hasil opname fisik dan koreksi yang dilakukan.
10. Laporan khusus tentang bahan/barang yang tinggi nilai per unitnya.

Persediaan yang Berlebihan (Excess Inventory)

Persediaan harus ditelaah secara periodik bersama staf di bidang penjualan, produksi, dan akuntansi, untuk dapat menetapkan jumlah persediaan yang tidak dapat digunakan atau yang berlebihan. Ditinjau dari segi manajer keuangan, harus dibuat penyisihan pengurangan nilai untuk bahan yang tidak dapat digunakan itu, sehingga persediaan dibukukan menurut nilai yang wajar. Manajemen harus diberitahukan mengenai besarnya persediaan yang berlebihan, dan rekomendasi diusulkan untuk tindakan perbaikan/koreksi yang akan diambil untuk menghindarkan kerugian lebih lanjut.

Penilaian Persediaan

Penilaian Persediaan yang Wajar

Pemilihan metode penilaian persediaan mempunyai pengaruh penting pada pendapatan yang dilaporkan dan pada posisi keuangan perusahaan tertentu. Oleh karena itu, persediaan merupakan aset lancar terpenting, maka metode penilaian persediaan merupakan suatu faktor penting dalam menetapkan hasil operasi dan kondisi keuangan.

Tujuan dari penilaian persediaan adalah untuk menetapkan penghasilan yang wajar dengan membebankan biaya yang bersangkutan terhadap penghasilan perusahaan. Dalam proses penjualan dan pembelian, dapat dilihat bahwa persediaan merupakan “nilai residu” yaitu sebagai nilai yang tersisa setelah jumlah biaya telah dibebankan terhadap penjualan, atau sebagai jumlah biaya yang tersisa untuk dibebankan terhadap penjualan di masa mendatang.

Tujuan lain dari penilaian persediaan adalah untuk menyajikan secara wajar posisi keuangan perusahaan sebagai suatu prinsip *going concern*, dan bukan sebagai perusahaan yang sedang menuju pembubaran atau likuidasi. Tujuan ini mungkin kurang penting dibandingkan dengan tujuan pertama, karena nilai persediaan yang sebenarnya tidak dapat ditetapkan sebelum dilakukan penjualan dalam keadaan usaha yang normal di masa mendatang.

Tanggung Jawab Manajer Keuangan untuk Menilai Persediaan

Beberapa tugas dan tanggung jawab yang akan diterima oleh manajer keuangan adalah sebagai berikut:

1. Memilih basis penilaian yang mencerminkan secara paling memuaskan laba perusahaan. Dewan komisaris atau presiden direktur sebenarnya dapat menyetujui atau memilih metodenya. Akan tetapi, manajer keuangan harus menyiapkan alasan dan pedoman atau mempengaruhi pengambilan keputusan.

2. Apabila perlu, menyiapkan data tambahan mengenai pengaruh pada laba dari berbagai basis penilaian berbeda, atau dari perubahan-perubahan basis, termasuk perubahan-perubahan biaya standar dan akibat inflasi.
3. Menyediakan tinjauan yang berkesinambungan mengenai prosedur dan catatan, untuk memastikan bahwa persediaan dinilai secara wajar.
4. Mempelajari pengaruh peraturan/perundang-undangan pajak pada penilaian persediaan dan catatan pembukuan, dan bertindak untuk kepentingan perusahaan dalam berurusan dengan para wakil inspeksi pajak dan instansi lain.

Penekanan pada Harga Pokok (Cost Basis)

Kebanyakan metode penilaian persediaan melibatkan “*biaya*”. Biaya dapat didefinisikan sebagai jumlah dari semua pengeluaran dan beban yang diterapkan, yang timbul secara langsung atau tidak langsung untuk mempersiapkan suatu barang atau bahan dalam kondisi dan lokasi sebagaimana adanya.

Prinsip biaya (*cost principle*) mudah untuk dinyatakan, tetapi sulit untuk diterapkan, dan kebijaksanaan yang konsisten harus diikuti.

Karakteristik Persediaan dan Pengaruh dari Dasar Penilaian

Berbagai karakteristik tertentu dari persediaan akan menentukan pengaruh perubahan harga atas sebuah perusahaan tertentu. Karakteristik tersebut antara lain:

1. Tingkat ketanggapan harga jual terhadap perubahan harga pokok.
2. Bagian investasi relatif dalam persediaan.
3. Kemungkinan untuk mengadakan transaksi bedging.
4. Tingkat perputaran.
5. Laju inflasi.

Pemilihan Metode Penilaian Persediaan

Tujuan utama dalam pemilihan basis penilaian persediaan berdasarkan harga pokok (*cost basis*), adalah untuk memilih metode yang dapat mencerminkan secara paling memuaskan pendapatan periodik dalam keadaan yang ada pada saat sekarang. Beberapa metode penilaian persediaan yang didasarkan pada harga pokok adalah sebagai berikut:

1. *Biaya yang teridentifikasi atau yang spesifik*. Dalam metode ini pembelian tidak dicampurbaurkan, tetapi disimpan secara terpisah. Metode ini sekali-kali digunakan untuk persediaan yang mudah busuk/rusak atau untuk unit non-standar yang telah dibeli untuk suatu pekerjaan khusus.
2. *First-In, First-Out (FIFO)*. Metode ini sering dikenal sebagai *original cost method*, bahwa barang yang pertama diterima, yang pertama akan dikeluarkan.

3. *Simple Arithmetic Average Cost*. Harga pokok rata-rata sederhana ini dihitung dengan membagikan penjumlahan harga-harga satuan oleh banyaknya harga satuan.
4. *Weighted Average Cost*. Prosedur ini menetapkan suatu harga pokok baru setiap kali ada penerimaan barang/bahan yang dibeli, yaitu dengan cara membagi total nilai oleh total unit yang tersedia. Kelemahan metode ini meliputi perlunya kalkulasi yang mendetail dan memakan waktu untuk memasukkan nilai pembelian terakhir di dalam harga pokok rata-rata. Keuntungannya adalah dapat menstabilisasikan harga pokok apabila terdapat fluktuasi harga.
5. *Moving Average Cost*. Metode ini menghitung suatu harga pokok rata-rata untuk suatu periode waktu yang mudah dipilih, misalnya tiga atau enam bulan.
6. *Monthly Average Cost*. Untuk menentukan harga pokok rata-rata, maka total nilai akan dibagi oleh persediaan awal plus jumlah unit yang diterima dalam suatu bulan. Harga pokok rata-rata ini kemudian diterapkan terhadap pengeluaran dalam periode/bulan itu.
7. *Base atau Normal Stock Method*. Metode ini berdasarkan asumsi, bahwa sejumlah persediaan tertentu selalu harus disediakan untuk memenuhi kebutuhan produksi atau penjualan. Menurut pengertian ini, maka *base* atau *normal stock* dianggap analog/sama sebagai harga tetap.

Pendukung metode ini berpendapat bahwa metode ini terutama dapat digunakan untuk persediaan barang dalam pengolahan yang mempunyai suatu masa pengolahan yang relatif lama dan bagian utama harga pokok barang siapnya adalah biaya bahan baku.

8. *Standar Cost*. Metode ini digunakan harga pokok yang ditetapkan terlebih dahulu atau suatu harga pokok standar. Varians harga (*price variance*) diakui pada saat bahan diterima, atau pada saat bahan digunakan untuk proses produksi.
9. *Last-In, First-Out Cost (LIFO)*. Metode ini berdasarkan asumsi, bahwa bahan/barang yang terakhir dibeli, yang pertama dikeluarkan. Mekanisme fisik persediaan serupa dengan metode FIFO, kecuali bahwa pengeluaran bahan/barang akan dinilai dengan harga pokok pembelian yang paling terakhir. Tujuan metode LIFO adalah untuk menetapkan/melaporkan harga pokok barang yang telah dijual, menurut harga yang sedekat mungkin dengan harga pasar sekarang.
10. *Replacement Cost*. Dalam metode ini, persediaan dinilai berdasarkan harga pokok yang akan dibayarkan untuk dapat menggantinya menurut harga dan dalam kondisi yang berlaku pada saat itu.
11. *Retail Inventory Method*. Metode ini terutama digunakan dalam toko serba ada, dimana persediaan ditandai satu per satu dengan harga jual dan bukan harga pokok. Untuk menentukan harga pokok persediaan akhir, maka akan dihitung suatu manajemen atau *markup* rata-rata untuk suatu periode, rata-rata itu kemudian diterapkan terhadap persediaan akhir yang dinilai dengan harga eceran.

Penyimpangan dari Harga Pokok

Dalam keadaan biasa, persediaan harus dinilai berdasarkan harga pokok. Akan tetapi, kadang-kadang harga pokok bukan merupakan ukuran yang wajar untuk pembebanan terhadap laba di masa mendatang. Dalam keadaan ini perlu dilakukan penyimpangan dari basis harga pokok, apabila kegunaan dari barang-barang yang dijual dalam keadaan usaha biasa lebih kecil daripada harga pokoknya. Pengurangan nilai dapat terjadi karena kerusakan, keausan, kekunoan, perubahan tingkat harga, dan lain-lain.

Konsistensi dalam Penilaian

Metode penilaian persediaan manapun yang digunakan, suatu persyaratan pokok adalah adanya konsistensi dari periode ke periode. Dalam jangka panjang, basis penilaian persediaan tidak akan mempengaruhi jumlah laba atau rugi dari operasi. Akan tetapi, dari kuartal ke kuartal atau dari tahun ke tahun pengaruh pada laba dapat menjadi penting apabila basis atau metode penilaian diubah. Apabila keadaan memerlukan diadakannya perubahan dalam metode yang digunakan, maka alasan untuk mengadakan perubahan dan pengaruhnya pada laba harus diungkapkan secara lengkap dalam laporan keuangan yang disajikan kepada manajemen dan para pemegang saham.

Laporan Sementara (Interim Report)

Metode penilaian persediaan tidak menghadapi masalah khusus dalam hubungannya dengan penyusunan laporan interim. Akan tetapi, dalam kondisi tertentu, perlu dilakukan berbagai penyesuaian, tergantung dari metode yang digunakan. Secara umum manajer keuangan harus mempelajari situasi dan menetapkan praktek/metode yang terbaik sesuai dengan keadaan yang ada untuk penyusunan laporan sementara.

Masalah Lain dalam Penilaian Persediaan

Biaya Pergudangan dan Penanganan (*Storage and Handling Cost*). Jenis biaya ini sering terjadi perdebatan, yaitu apakah akan dimasukkan sebagai harga pokok bahan baku. Banyak perusahaan tidak memasukkannya sebagai harga pokok bahan. Sebaliknya biaya ini dianggap sebagai biaya overhead produksi umum (*general manufacturing overhead*) dan didistribusikan terhadap barang dalam proses (*goods in process*) dan barang jadi (*finished goods*).

Biaya Departemen Pembelian. Persoalan yang sama juga timbul sehubungan dengan biaya tidak langsung departemen pembelian dan biaya administrasi departemen akuntansi yang ada hubungan dengan bahan baku. Biaya kedua departemen ini umumnya akan

tetap sama dari satu periode ke periode lain tanpa mengindahkan jumlah penerimaan. Jadi biaya seperti itu dianggap lebih diakibatkan oleh periode akuntansi daripada oleh kumpulan bahan, dan oleh karena itu tidak layak untuk menambahkan biaya ini sebagai harga pokok persediaan bahan.

Biaya Pengangkutan. Apabila biaya untuk mengangkut bahan sampai di lokasi pabrik dapat diidentifikasi dengan bahan atau kelompok bahan tertentu, maka biaya pengangkutan tersebut dapat ditambahkan pada harga pokok bahan yang bersangkutan. Tetapi apabila cara itu tidak praktis, maka biaya pengangkutan dapat dianggap sebagai bagian dari biaya overhead.

Biaya Overhead. Pada umumnya berbagai biaya *overhead* dimasukkan sebagai harga pokok persediaan. Sebagai contoh, biaya tunjangan tambahan dapat dimasukkan dalam tarif upah yang berlaku untuk jam kerja langsung. Dalam keadaan lain hanya biaya tidak langsung yang variabel dimasukkan, sedangkan biaya langsung yang tetap dianggap sebagai biaya periode. Biaya umum dan administrasi biasanya tidak menjadi bagian dari harga pokok persediaan dan langsung dibebankan sebagai biaya periode (*expense*).

Ringkasan

Perencanaan persediaan berhubungan dengan penentuan komposisi persediaan, penentuan waktu, serta lokasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan perusahaan yang diproyeksikan.

Manajemen persediaan mempunyai berbagai keuntungan, antara lain menekan investasi modal dalam persediaan pada tingkat yang minimum, mengeliminasi atau mengurangi pemborosan dan biaya yang timbul dari penyelenggaraan persediaan yang berlebihan, kerusakan, penyimpanan, kekunoan, dan jarak serta asuransi persediaan, mengurangi risiko kecurangan dan kecurian persediaan, menghindari risiko penundaan produksi dengan selalu menyediakan bahan yang diperlukan, memungkinkan pemberian jasa kepada pelanggan dengan selalu menyediakan bahan yang diperlukan, menghindarkan atau mengurangi kerugian yang timbul karena penurunan harga, mengurangi biaya opname fisik persediaan tahunan dan mengurangi penjualan dan biaya administrasi, melalui pemberian jasa/pelayanan yang baik kepada pelanggan.

Persediaan barang jadi mempunyai berbagai pertimbangan, tanggung jawabnya tetap berada pada eksekutif produksi sampai setelah dilakukan penyerahan dari pabrik kepada pelanggan. Dalam keadaan ini, suatu tanggung jawab yang tersendiri untuk pengendalian semua jenis barang jadi sampai setelah dilakukan penjualan.

Kebijaksanaan-kebijaksanaan umum yang akan mengatur akumulasi persediaan, dan fungsi-fungsi yang berhubungan dalam berbagai divisi perusahaan, harus dibuat pada tingkat pimpinan tertinggi. Beberapa hal yang tercakup adalah modal maksimum yang

akan diinvestasikan dalam persediaan, luasnya pembelian spekulatif yang diperbolehkan, perubahan yang mungkin dalam modal, jasa/pelayanan kepada pelanggan, atau usaha penjualan.

Persediaan sebuah perusahaan pengolahan meliputi klasifikasi sebagai bahan baku, bahan perlengkapan, barang dalam proses dan barang jadi.

Opname fisik ini biasanya dilakukan setiap tahun – diopname secara sekaligus pada suatu saat tertentu atau secara berotasi.

Pemilihan metode penilaian persediaan mempunyai pengaruh penting pada pendapatan yang dilaporkan dan pada posisi keuangan perusahaan tertentu. Beberapa metode penilaian persediaan yang didasarkan pada harga pokok adalah *biaya yang teridentifikasi atau yang spesifik, First-In, First-Out (FIFO), Simple Arithmetic Average Cost, Weighted Average Cost, Moving Average Cost, Monthly Average Cost, Base atau Normal Stock Method, Standar Cost, Last-In, First-Out Cost (LIFO), Replacement Cost dan Retail Inventory Method.*

Pertanyaan

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan persediaan?
2. Sebutkan keuntungan dari manajemen persediaan!
3. Jelaskan mengenai LIFO (*Last-In, First-Out Cost*)!
4. Sebutkan informasi yang mungkin diperlukan mengenai sesuatu jenis/kelas persediaan!
5. Sebutkan Tanggung Jawab Manajer Keuangan!
6. Sebutkan karakteristik persediaan dan pengaruh dari dasar penilaian!
7. Faktor apa saja yang harus dipertimbangkan dalam menetapkan titik maksimum dan minimum?
8. Jelaskan apa saja tanggung jawab manajer keuangan untuk menilai persediaan!

Bab 9

ASET TETAP

Setelah mempelajari bab 9, anda dapat:

- Memahami pengertian aset tetap
- Memahami mengenai Pengendalian Pengeluaran Dalam Batas Anggaran
- Memahami Kapasitas Perusahaan Yang Tidak Dipergunakan
- Memahami Tinjauan Prestasi Sehubungan Dengan Pengeluaran Untuk Barang Modal
- Memahami Kontrak Sewa atau *Leasing* Peralatan
- Memahami mengenai Kebutuhan akan Praktek Standar
- Memahami Pengendalian Intern dan Persyaratan Akuntansi
- Memahami mengenai Catatan Harta Tetap
- Memahami Tanggung Jawab Lain dari Manajer Keuangan
- Memahami Penilaian Harta Tetap
- Memahami mengenai Akuntansi Penyusutan
- Memahami Keusangan (*Obsolescence*)

- Memahami Harta Yang Telah Habis Disusutkan
- Memahami mengenai Penilaian (*Appraisal*) dan Pembukuannya
- Memahami Kerugian atau Keuntungan atas Penjualan Harta Tetap
- Memahami mengenai Dana untuk Penggantian dan Penambahan Harta Tetap

Pengertian

Aset tetap (*fixed assets*) merupakan aset yang dibeli perusahaan dengan nilai yang relatif tinggi untuk digunakan dalam operasional perusahaan untuk jangka waktu yang lebih dari satu tahun.

Kriteria dari aset tetap:

- digunakan untuk operasional perusahaan;
- memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun;
- memiliki nilai yang relatif tinggi.

Jadi, untuk menentukan apakah sebuah aset merupakan aset tetap atau bukan maka perusahaan harus jelas merumuskan kebijakannya. Misalnya kalkulator, apakah kalkulator termasuk aset tetap? Kalau dilihat dari ketiga kriteria di atas maka fungsi dari kalkulator adalah untuk mendukung operasional perusahaan, dan dapat digunakan lebih dari satu tahun. Tetapi nilai kalkulator masih di bawah Rp 150.000 sekarang ini. Jika perusahaan menetapkan bahwa harga aset yang berada di atas Rp 500.000 baru ditetapkan sebagai aset tetap maka kalkulator bukan merupakan aset tetap perusahaan, jadi pembelian kalkulator akan dibebankan langsung ke beban dalam laporan laba rugi komprehensif.

Penggolongan Aset Tetap

Aset tetap dapat dikategorikan dalam aset tetap berwujud (*tangible fixed assets*) dan aset tetap tak berwujud (*intangible fixed assets*)

Aset Tetap Berwujud

Aset tetap berwujud adalah aset yang digunakan untuk operasional perusahaan dengan masa lebih dari satu tahun dan memiliki wujud fisik. Contoh aset tetap berwujud adalah gedung, peralatan, mesin, komputer, mobil, AC, perabot kantor, dan lainnya.

Aset Tetap Tidak Berwujud

Aset tetap tidak berwujud adalah aset yang digunakan untuk operasional perusahaan dengan masa lebih dari satu tahun dan tidak memiliki wujud fisik. Contoh aset

tetap tak berwujud adalah hak cipta, hak paten, hak guna usaha, izin-izin usaha, dan lainnya.

Harga Perolehan Aset Tetap

Pencatatan harga perolehan aset tetap adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut sampai dengan aset tetap tersebut beroperasi sesuai dengan mestinya. Jadi, harga perolehan aset tetap terdiri dari harga aset tersebut, asuransi aset tersebut pada saat pengiriman dari tempat penjual sampai ke perusahaan pembeli, ongkos angkut aset tetap tersebut, biaya honor ahli untuk memasang aset tetap dan biaya lainnya yang timbul sebagai akibat perolehan aset tetap tersebut.

Cara Perolehan Aset Tetap

Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, yaitu

- dibeli secara tunai;
- dibeli secara cicilan;
- diperoleh dari sumbangan;
- diperoleh dengan cara tukar-menukar;
- diperoleh dengan membangun sendiri.

Anggaran Jangka Pendek

Anggaran jangka pendek harta tetap harus dimasukkan sebagai bagian dari rencana tahunan atau rencana dua tahunan. Kebanyakan perusahaan dapat menetapkan secara cermat kebutuhan-kebutuhannya dalam harta tetap selama periode ini, dan juga dapat mengestimasi dengan cermat laba dan kebutuhan akan modal kerja. Tujuannya untuk membatasi pengeluaran jangka pendek dalam harta tetap dalam batas dana yang tersedia. Biasanya prosedur anggaran dimulai dengan mengharuskan para kepala departemen mengajukan estimasi kebutuhan-kebutuhannya.

Persetujuan terhadap anggaran jangka pendek, harta tetap biasanya tidak merupakan otoritas untuk menimbulkan kewajiban atau melaksanakan konstruksi atau pembelian. Ini harus menunggu sampai telah mendapatkan permintaan apropriasi spesifik. Persetujuan anggaran jangka pendek hanya merupakan persetujuan dalam prinsip dan memperbolehkan pengeluaran hanya sampai batas-batas anggaran.

Suatu ikhtisar anggaran harta tetap harus disusun untuk mendapat persetujuan dari dewan komisaris. Informasi yang cukup harus disediakan pada ikhtisar sehingga dewan komisaris dapat mengambil keputusan berdasarkan informasi tersebut. Data yang harus dipertimbangkan antara lain judul proyek dan tujuannya, klasifikasi dalam hubungan dengan kebutuhan yang diusahakan, kemudian harus ditetapkan prioritas, dengan turut mempertimbangkan unsur jangka panjang.

Pengendalian Pengeluaran dalam Batas Anggaran

Apabila suatu anggaran telah disetujui, maka perlu disiapkan laporan periodik dan diedarkan kepada pihak yang ada hubungannya. Dalam prosedur yang ditetapkan harus dimungkinkan adanya akumulasi biaya yang sebenarnya untuk tujuan perbandingan dengan jumlah yang telah disetujui dan ditetapkan sekaligus untuk mencatat komitmen. Biasanya pengeluaran meliputi beberapa bulan dan bahkan sampai beberapa tahun; oleh karena itu, data harus dilaporkan secara periodik. Informasi per proyek yang akan dipertimbangkan tersebut meliputi:

1. Jumlah yang dianggarkan.
2. Jumlah yang diotorisasi.
3. Jumlah yang dikomit.
4. Yang tersedia untuk komitmen (saldo yang belum dipergunakan).
5. Jumlah terakhir yang akan dikomit.
6. Jumlah kelebihan atau kekurangan.

Kapasitas Perusahaan yang Tidak Dipergunakan

Fase pengendalian yang lain terhadap harta tetap berhubungan dengan fasilitas yang tidak dipergunakan, apakah untuk jangka pendek ataupun untuk jangka yang lebih panjang. Dalam setiap perusahaan dapat diharapkan secara wajar bahwa akan diderita kerugian karena fasilitas tidak dipergunakan dan/atau pekerja yang menganggur. Tujuannya untuk memberi informasi kepada manajemen mengenai kerugian-kerugian ini dan menempatkan tanggung jawab dalam usaha untuk mengeliminasi sebab terjadinya pengangguran, informasi demikian merupakan pedoman dalam menetapkan apakah diperlukan tambahan fasilitas.

Kerugian yang timbul dari fasilitas pabrik yang menganggur tidak hanya terbatas pada beban tetap penyusutan dan asuransi. Tetapi sering juga biaya listrik, tenaga kerja, dan biaya tidak langsung lain yang bersifat tetap, dan pendapatan yang hilang karena penjualan yang hilang. Sebab-sebab adanya waktu yang menganggur terdiri dari:

1. *Yang dapat dikendalikan oleh staf produksi.* Ini dapat terjadi dari:
 - a. Perencanaan yang kurang sehat oleh mandor atau oleh staf departemen produksi.
 - b. Kekurangan bahan.
 - c. Kekurangan alat-alat atau peralatan lain.
 - d. Kekurangan tenaga listrik.
 - e. Kekurangan mesin.
 - f. Supervisi atau instruksi yang tidak wajar, dan lain-lain.

2. *Yang diakibatkan oleh alat administratif.* Contohnya, keputusan untuk menambah bangunan dapat memaksa penghentian sementara fasilitas lain. Begitu juga penambahan peralatan dapat menyebabkan akibat yang sama.
3. *Yang timbul disebabkan ekonomi.* Termasuk disini sebab-sebab yang berada di luar pengendalian manajemen, seperti permintaan musiman dan pengaruh naikturunny aperekonomiansecaraberganti-ganti. Selain itu juga waktu yang tidak dipergunakan karena kapasitas yang berlebihan dalam seluruh industri.

Tinjauan Prestasi Sehubungan dengan Pengeluaran untuk Barang Modal

Unsur penting bagi program pengelolaan modal yang baik adalah suatu audit atau suatu penelaahan pelaksanaan mengenai keputusan pengeluaran untuk modal barang. Ini tidak sekedar untuk memastikan apakah harta proyek dibeli atau dipertahankan dalam batas-batas yang telah disetujui. Tetapi *audit* (pemeriksaan) juga bermaksud mengecek kebijaksanaan pengeluaran untuk barang modal dan kecukupan prosedur yang ditempuh dalam pemberian persetujuan.

Berikut keuntungan yang dapat diperoleh dari purna audit (*post-audit*), yaitu:

1. Pengalaman dapat memfokuskan perhatian pada kelemahan pokok dalam rencana, kebijaksanaan atau prosedur menyeluruh yang ada hubungannya dengan pengeluaran untuk barang modal.
2. Kekuatan atau kelemahan dalam masing-masing pelaksanaan dapat dideteksi dan diperbaiki seperti tendensi untuk membuat estimasi yang terlalu optimis.
3. Memungkinkan koreksi/perbaikan dalam proyek-proyek lain yang masih berjalan sebelum diselesaikan komitmen atas pengeluaran.
4. Memberikan kesempatan latihan bagi staf operasi dan perencanaan melalui penelaahan terhadap seluruh prosedur anggaran modal.
5. Pengetahuan sebelumnya mengenai tindak lanjut mendorong adanya perhatian yang wajar dalam membuat proyeksi atau dalam menyiapkan alasan penilaian.

Kontrak Sewa atau Leasing Peralatan

Suatu hal yang erat hubungannya dengan perencanaan dan pengendalian harta tetap adalah masalah *leasing*. *Leasing* sering dilakukan dalam hal perusahaan kekurangan dana untuk memperoleh harta tetap yang diperlukan.

Tanggung jawab manajer keuangan adalah menelaah metode *leasing* untuk mendapatkan fasilitas yang diperlukan. Dalam kondisi tertentu, *leasing* memberikan keuntungan arus kas untuk usaha yang dapat memanfaatkan tambahan modal kerja

untuk memperoleh keuntungan sebaik-baiknya. Dengan cara *leasing* dapat terjadi bahwa biaya tambahan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari modal yang tersedia.

Kebutuhan akan Praktek Standar

Banyak terdapat kerumitan dalam pengendalian harta tetap, oleh karena berbagai departemen terlibat, maka pengendalian dan akuntansi yang wajar dapat dipermudah dengan pernyataan tertulis mengenai kebijaksanaan dan prosedur yang sering dinamakan sebagai “praktek standar”. Satu atau beberapa prosedur dapat ditulis dalam pernyataan itu, masing-masing berhubungan dengan fase pengendalian tersendiri.

Pengendalian Intern dan Persyaratan Akuntansi

Apabila harta tetap telah diperoleh, maka diperlukan akuntansi dan pengendalian yang wajar. Biasanya tugas-tugas tersebut menjadi tanggung jawab manajer keuangan. Masalah tersebut pada dasarnya sangat sederhana, tetapi beberapa saran akan berguna:

1. Semua harta tetap harus diidentifikasi, lebih baik pada saat diterima: suatu kodeseri dapat diberikan dan harus dibubuhkan pada harta yang bersangkutan.
2. Mesin dan peralatan yang diserahkan kepada suatu departemen tertentu tidak boleh dipindahkan tanpa adanya persetujuan tertulis dari kepala bagian yang bertanggung jawab mengenai pengawasan fisik harta tetap. Prosedur ini diperlukan untuk mengetahui lokasi, untuk tujuan asuransi dan untuk dapat membebaskan penyusutan secara tepat.
3. Harta tetap apapun tidak boleh dikeluarkan dari perusahaan tanpa persetujuan oleh atasan yang berwenang untuk itu.
4. Secara periodik harus dilakukan opname fisik terhadap semua harta tetap.
5. Harus diselenggarakan catatan yang terperinci mengenai setiap peralatan atau golongan yang serupa.
6. Bon permintaan pembelian dan permintaan apropriasi harus diperiksa untuk memperoleh keyakinan bahwa tidak ada usaha untuk memecahkan suatu pembelian atau pengeluaran menjadi bagian yang lebih kecil agar dapat menghindarkan keharusan untuk memperoleh persetujuan dari pejabat yang lebih tinggi.
7. Penjualan atau pengafkiran harta tetap yang tidak dipergunakan lagi harus mendapatkan persetujuan tertentu untuk menjaga terjualnya harta tetap yang sebenarnya masih dapat dimanfaatkan untuk departemen lain.
8. Apabila mungkin, harus diperoleh penawaran atas setiap pembelian/perolehan yang besar.
9. Harus dibuat ketentuan untuk pertanggungan asuransi yang wajar selama konstruksi dan juga penyelesaian harta tetap.

10. Harus diperiksa secara teliti untuk mengurangi kemungkinan, bahwa sebagian pengeluaran investasi harta tetap dibebankan menjadi bebansesingga dapat menghindarkan terjadinya pengeluaran yang melebihi anggaran atau apropriasi.

Catatan Harta Tetap

Catatan harta tetap yang cukup merupakan pelengkap bagi pengendalian yang efektif. Catatan tersebut menyediakan suatu sumber informasi yang cocok untuk tujuan penyediaan suatu sumber informasi yang cocok untuk tujuan perencanaan dan pengendalian serta untuk tujuan asuransi dan perpajakan. Beberapa keuntungan yang dapat ditunjukkan adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan informasi terperinci yang diperlukan mengenai harga perolehan semula (dan akumulasi penyusutan) per setiap jenis peralatan atau lokasi.
2. Menyediakan data komparatif untuk pembelian peralatan baru atau penggantian.
3. Menyediakan informasi dasar untuk menetapkan biaya penyusutan yang wajar per departemen atau per pusat biaya dan berlaku sebagai dasar untuk mendistribusikan biaya tetap yang lain seperti pajak kekayaan dan asuransi.
4. Menetapkan basis untuk pertanggungjawaban harta tetap.
5. Menyediakan informasi yang terperinci tentang harta tetap dan penyusutan untuk tujuan perpajakan.
6. Merupakan sumber informasi pokok dalam mengecek klaim dan mendukung posisi perusahaan sehubungan dengan pengisian laporan pajak kekayaan.
7. Berlaku sebagai bukti dan sumber informasi untuk pertanggungan asuransi dan klaim.
8. Menyediakan dasar untuk penetapan keuntungan dan kerugian atas disposisi harta tetap.
9. Menyediakan data pokok untuk menyusun laporan pengendalian per unit peralatan.

Catatan harta tetap meliputi buku harta tetap dan kartu peralatan yang terperinci. Buku harta tetap akan mengikuti peralatan yang terperinci dan mengikuti klasifikasi dasar harta tetap perusahaan.

Tanggung Jawab Lain dari Manajer Keuangan

Tanggung jawab manajer keuangan bukan saja mengenai penyusunan anggaran, pengendalian, pencatatan, dan pelaporan harta tetap. Ada tanggung-jawab lain yang berhubungan dengan berbagai teknik akuntansi dan aspek lain dari harta tetap.

Penilaian Harta Tetap

Bagi kebanyakan perusahaan tidak ada masalah penting mengenai basis pencatatan dan penilaian harta tetap. Biasanya basis akuntansi untuk harta tetap adalah harga perolehan (*cost*) minus akumulasi deplesi, penyusutan, atau amortisasi. Terkadang basis penilaiannya dapat lebih tinggi atau lebih rendah daripada harga perolehan yang sebenarnya.

Akuntansi Penyusutan

Penyusutan (*depreciation*) telah dirumuskan dengan banyak cara, antara lain definisi menurut sebuah kamus yaitu sebagai “penurunan dalam nilai suatu harta yang disebabkan pemakaian dan kerusakan, kekunoan karena faktor ekonomis dan ketidakcukupan, atau bekerjanya berbagai unsur itu secara sekaligus”.

Untuk menentukan jumlah penyusutan yang boleh dibebankan, perlu diperhatikan setidaknya tiga tujuan yang berhubungan dari akuntansi yang wajar:

1. Untuk menetapkan laba/penghasilan secara tepat
2. Untuk melindungi investasi para pemilik dan kreditur dengan cara mempertahankan integritas dari perkiraan modal tetap (penyusutan nilai harta tetap terhadap seluruh masa pemakaiannya, dengan membebani pendapatan, sehingga cenderung menghindarkan pembayaran dividen yang mengurangi modal.
3. Untuk memperoleh data biaya yang berguna melalualokasi penyusutan yang wajar terhadap pusat biaya.

Keusangan (Obsolescence)

Obsolescence kadang-kadang disebut “*functional depreciation*” yang dibedakan dari penyusutan fisik, merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam menetapkan umur pemakaian ekonomis. Kegunaan fasilitas mungkin dibatasi oleh faktor *obsolescence*, sehingga faktor itu lebih berat daripada faktor penyusutan. Kondisi ini dapat terjadi karena dua faktor. *Pertama*, produk yang dihasilkan dengan fasilitas yang ada dapat digantikan oleh produk lain, sehingga fasilitas yang ada tidak dibutuhkan lagi. *Kedua*, telah dikembangkan jenis harta baru yang dapat menghasilkan biaya yang lebih rendah sehingga dapat menggantikan peralatan yang telah ada.

Obsolescence dapat dibagi atas dua jenis, yaitu yang normal atau spesial. *Normal obsolescence* merupakan kehilangan nilai yang normal dan ini dapat diantisipasi setaraf mengantisipasi faktor penyusutan. *Normal obsolescence* harus dimasukkan dalam mempertimbangkan masa pemakaian yang diperkirakan. Tanggung jawab manajer keuangan pada umumnya harus meluas meliputi suatu telaah terhadap pengalaman

yang lalu dan trends untuk dapat memastikan apakah *obsolescence* merupakan suatu pertimbangan yang penting dalam jenis industri yang bersangkutan.

Dalam praktek, normal *obsolescence* akan digabung dengan penyusutan baik dalam perkiraan biaya penyusutan maupun dalam perkiraan akumulasi penyusutan. Tetapi kerugian *obsolescence* yang abnormal dan penting harus dipisahkan dalam laporan perhitungan rugi/laba.

Harta yang Telah Habis Disusutkan

Dalam menyatakan nilai harta tetap secara wajar pada neraca dan dalam menentukan biaya penyusutan yang wajar dibebankan pada biaya produksi, timbul pertanyaan mengenai cara pembukuan yang layak untuk harta tetap yang sudah habis disusutkan. Apabila harta tetap yang bersangkutan tidak digunakan lagi, maka asset tersebut harus ditarik dari pemakaian. Apabila aset telah habis disusutkan tetapi masih tetap digunakan, maka tidak boleh dilakukan penyusutan lebih lanjut.

Penilaian (Appraisal) dan Pembukuannya

Manajemen dapat meminta agar diadakan penilaian kembali atas harta tetap karena salah satu dari berbagai alasan berikut: Untuk membeli atau menjual harta tetap, untuk reorganisasi likuidasi, untuk tujuan asuransi, untuk tujuan perpajakan, dan untuk tujuan pengendalian apabila catatan-catatan tidak menunjukkan investasi per proses atau per cost center.

Kerugian atau Keuntungan atas Penjualan Harta Tetap

Masalah keuangan untuk kerugian atau keuntungan atas penjualan harta tetap atau atas disposisinya dengan cara lain adalah masalah yang utama menyangkut teori akuntansi. Sebagian orang mendukung proposisi bahwa kerugian-kerugian yang timbul karena penarikan harta sebelum masanya atau karena kemajuan-kemajuan teknologi pantas dikapitalisasi dan dibebankan terhadap operasi-operasi di masa mendatang. Nilai yang sehat (*sound value*) atau nilai harta, minus akumulasi penyusutan untuk semua harta yang ditarik dari pemakaian merupakan kerugian yang harus dibebankan pada saat terjadinya. Kerugian itu bersifat koreksi terhadap rugi/laba periode-periode yang lalu.

Dana untuk Penggantian dan Penambahan Harta Tetap

Seringnya timbul kebingungan mengenai perbedaan antara cadangan (*reserve*) dan dana (*fund*). Sebagian beranggapan bahwa pembentukan penyisihan penyusutan juga menciptakan dana untuk mengganti harta tetap. Para akuntan mengetahui bahwa suatu

cadangan dapat dibentuk tanpa ada dana. Kebanyakan perusahaan tidak membentuk dana untuk perluasan atau penggantian harta tetap, melainkan mereka menggunakan dana umum (*general funds*). Akan tetapi dana khusus untuk perluasan atau penggantian itu dapat dibentuk dan sebagian orang berpendapat bahwa perusahaan-perusahaan listrik, komunikasi, dan pertambangan harus membentuk dana-dana seperti itu..

Dana seperti itu tidak perlu diukur menurut cadangan penyusutan, karena harga ganti aset bisa saja sangat berbeda. Cadangan penyusutan adalah suatu ukuran dari nilai yang lalu yang telah habis dipergunakan, dan bukan ukuran dari kebutuhan yang akan datang untuk penggantian harta tetap.

Ringkasan

Aset tetap (*fixed assets*) merupakan aset yang dibeli perusahaan dengan nilai yang relatif tinggi untuk digunakan dalam operasional perusahaan untuk jangka waktu yang lebih dari satu tahun.

Tanggung jawab manajer keuangan adalah menelaah metode *leasing* untuk mendapatkan fasilitas yang diperlukan. Dalam kondisi tertentu, *leasing* memberikan keuntungan arus kas untuk usaha yang dapat memanfaatkan tambahan modal kerja untuk memperoleh keuntungan sebaik-baiknya. Dengan cara *leasing* dapat terjadi bahwa biaya tambahan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari modal yang tersedia.

Pertanyaan

1. Jelaskan perbedaan persediaan dengan aset tetap?
2. Keuntungan apa saja yang dapat diperoleh dari purna audit (*post-audit*)?
3. Jelaskan alasan apa yang membuat manajemen dapat meminta agar diadakan penilaian kembali atas harta tetap!
4. Terdapat kondisi kegunaan fasilitas yang mungkin dibatasi oleh faktor *obsolescence*, Jelaskan dua faktor yang membatasinya!
5. Jelaskan hal apa saja yang dapat dikendalikan oleh staf produksi!
6. Saran apa saja yang berguna dalam pengendalian intern dan persyaratan akuntansi?

Bab 10

MANAJEMEN HUTANG

Setelah mempelajari bab 10, anda dapat:

- Memahami pengertian hutang
- Memahami tujuan dari manajemen hutang
- Memahami liabilitas lancar
- Memahami hutang jangka panjang
- Memahami ketentuan-ketentuan dari perjanjian kredit
- Memahami perencanaan hutang
- Memahami manajemen hutang lancar
- Memahami risiko dari hutang yang berlebihan
- Memahami sumber informasi tentang kapasitas hutang
- Memahami standar untuk kapasitas hutang
- Memahami penilaian terhadap hutang obligasi
- Memahami leverage atau pengungkit
- Memahami kontinjensi atau keadaan bersyarat

- Memahami laporan untuk hutang
- Memahami pengendalian intern

Definisi Hutang

Hutang adalah kewajiban-kewajiban ekonomis dari perusahaan yang diakui dan diukur sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim diterima. Hutang juga meliputi berbagai *deferred credits* yang bukan merupakan kewajiban-kewajiban tetapi yang diakui dan diukur sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim diterima.

Tujuan dari Manajemen Hutang

Tujuan dari manajemen hutang ialah untuk menjamin bahwa perusahaan memiliki “kecukupan kas” yaitu kesanggupan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kas bagi setiap tujuan yang penting bagi kesatuan keuangan jangka pendek dan jangka panjang dari perusahaan. Ditinjau dari sudut manajer keuangan, tujuan dari manajemen hutang dapat mencakup hal-hal berikut:

1. Pencatatan dan pengungkapan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim diterima mengenai kewajiban keuangan perusahaan.
2. Pelaporan hutang perusahaan dalam bentuk selayaknya, sebagaimana diharuskan oleh perjanjian atau persetujuan kredit.
3. Melalui perencanaan dan pengendalian yang efektif, memelihara suatu struktur keuangan yang sehat, termasuk memelihara hubungan yang wajar antara hutang dengan modal sendiri.
4. Kelanjutan dari kemampuan untuk mendapatkan dana-dana pinjaman yang diperlukan tepat pada waktunya dan dengan beban biaya yang bersaing.
5. Untuk melaksanakan dan memelihara pengendalian-pengendalian yang membatasi komitmen dalam batas-batas yang ditetapkan dengan baik sehingga mereka pada akhirnya tidak menjadikan hutang berlebihan dan sangat memberatkan.

Liabilitas Lancar (Current Liabilities)

Liabilitas lancar meliputi kewajiban-kewajiban yang pencairannya secara wajar diharapkan akan memerlukan penggunaan dari harta lancar atau penciptaan dari liabilitas lancar yang baru. Yang termasuk dalam liabilitas lancar adalah sebagai berikut:

1. Wesel Bayar (*Notes Payable*). Menggambarkan kewajiban-kewajiban perusahaan dibawah instrumen-instrumen resmi yang mana tertera suatu perjanjian eksplisit untuk membayar suatu jumlah tertentu pada suatu tanggal tertentu.

2. Hutang Dagang (*Accounts Payable*). Hutang biasanya sebagian besar terdiri dari hutang dagang dan merupakan kewajiban-kewajiban dari perusahaan kepada para rekanan pemasok. Hutang-hutang ini dicatat pada saat hak milik berpindah tangan atas barang-barang atau jasa-jasa yang diterima, maka para eksekutif keuangan harus meyakinkan diri bahwa terdapat *cut-off* yang nyata atas kewajiban.
3. Biaya-biaya yang Ditanggunghkan (*Accrued Expenses*). Suatu kewajiban timbul karena alasan manfaatnya telah diterima tetapi masih belum jatuh tempo dan dibayar, maka biasanya hutang itu akan dicatat sebagai suatu biaya yang ditanggunghkan (*accrued expenses*).
4. Pajak Penghasilan yang Masih Harus Dibayar (*Accrued Income Taxes*). Pajak yang biasanya jatuh tempo dalam satu tahun akan dicatat dalam bagian liabilitas lancar sebagai “yang akan dibayar dalam waktu dekat”.

Hutang Jangka Panjang

Hutang jangka panjang merupakan kewajiban-kewajiban yang jatuh tempo dalam masa lebih dari satu tahun atau yang akan dibayarkan dari harta tak lancar.

1. *Lease* Jangka-Panjang. Menurut akuntansi, apabila pada saat mulainya suatu *lease* memenuhi satu atau lebih dari kriteria berikut, maka hutang *lease* tersebut akan digolongkan sebagai suatu hutang sewa modal (*capital lease*) oleh si penyewa (*lessee*) dan diterakan dalam laporan posisi keuangan. Kriteria untuk kapitalisasi meliputi:
 - a. Sewa menyewa itu memindahkan hak milik atas harta kepada si penyewa pada saat berakhirnya masa *leasing*.
 - b. *Leasing* tersebut berisi suatu pilihan untuk membeli.
 - c. Masa *leasing* sama dengan 75%, atau lebih dari umur ekonomis yang ditaksir dari harta yang disewa (dengan pengecualian tertentu).
 - d. Nilai sekarang (*present value*) pada awal masa *leasing* dari pembayaran-pembayaran sewa yang minimum kecuali biaya-biaya tertentu adalah sebesar atau melebihi 90% dari kelebihan nilai pasar yang wajar dari harta di atas *investment tax credit* yang ditahan atau yang diharapkan akan digunakan oleh pemilik harta.
2. Hutang Obligasi (*Bonds*). Hutang obligasi adalah hutang jangka panjang dari perusahaan, yang diterbitkan di bawah prosedur formal yang resmi dan dijamin dengan menggadaikan harta-harta tertentu, pendapatan penjualan, atau kredibilitas umum dari penerbit obligasi.
3. Kewajiban Jangka-Panjang Lainnya. Tergantung dari keadaan, terdapat kewajiban-kewajiban lain dan unsur-unsur yang sejenis yang diklasifikasikan sebagai hutang jangka panjang atau sebagai unsur-unsur yang diterakan dalam bagian jangka panjang yang diletakkan di atas modal sendiri dalam laporanposisikeuangan.

Ketentuan-ketentuan dari Perjanjian Kredit

Persetujuan atau perjanjian kredit akan dibuat untuk memenuhi keinginan dari pihak kreditur dan peminjam. Akan tetapi, banyak standar berlaku dalam banyak persetujuan kredit.

Sehubungan dengan kredit jangka pendek, berbagai jenis pembatasan lain dapat diberlakukan. Kutipan-kutipan dari suatu pinjaman atau perjanjian kredit untuk pinjaman jangka pendek di bawah suatu kredit *revolving* antara seorang pabrikan dengan sekelompok bank komersial berisi persyaratan-persyaratan bahwa, dibawah kondisi yang ditentukan, membuat hal-hal sebagai berikut:

1. Membatasi pembayaran-pembayaran tertentu (misalnya dividen tunai atau pembelian saham perusahaan).
2. Membatasi penjualan atau penyewaan harta.
3. Mengharuskan untuk memelihara suatu rasio tertentu antara modal sendiri terhadap hutang dan memelihara suatu jumlah minimum modal sendiri.
4. Meletakkan pembatasan atas hutang-hutang bersyarat (*contingent liabilities*) tertentu.
5. Meletakkan pembatasan atas perolehan dari perusahaan-perusahaan lain.
6. Meletakkan keterbatasan atas hutang-hutang tertentu dan atas hutang konsolidasi secara menyeluruh.

Perencanaan Hutang

Meskipun manajemen hutang bermula dari keadaan yang ada sekarang, namun yang lebih penting manajemen hutang mencakup merencanakan tingkatan dari semua jenis kewajiban untuk masa mendatang yang dapat diterima secara hati-hati oleh perusahaan. Dalam perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang, besarnya hutang dagang, biaya-biaya yang ditanggungkan, dan semua jenis hutang yang penting harus diketahui. Harus dipastikan bahwa tingkatan hutang berada dalam norma-norma yang dapat diterima dan bahwa perusahaan dapat bertahan pada masa-masa yang buruk dalam dirinya sendiri, dalam sektor industrinya, dan dalam perekonomian secara umum, dengan adanya beban hutang tersebut. Kelangsungan hidup dan pertumbuhan jangka panjang dari perusahaan mengharuskan adanya perencanaan struktur hutang (dan modal yang berhubungan) sehingga dana tersedia pada saat diperlukan dan dengan biaya, yang diperbandingkan, dapat diterima.

Manajemen Hutang Lancar

Berbagai pedoman dapat diikuti dalam mengendalikan hutang lancar adalah sebagai berikut:

1. *Current Ratio*. Menunjukkan hubungan suatu harta lancar terhadap hutang lancar. Adalah lebih disukai agar harta lancar atau harta likuid selalu melebihi hutang

lancar. Tergantung dari jenis industri, siklus usaha, dan faktor-faktor lain, rasio ini harus berada antara 1:1 dan 2:1.

2. Modal Kerja Bersih yang Minimum. Modal kerja bersih (*net working capital*) didefinisikan sebagai selisih antara harta lancar dengan hutang lancar. Meskipun *current ratio* merupakan suatu pedoman dalam memelihara suatu tingkat hutang lancar yang cukup rendah, tetapi mungkin perlu untuk menetapkan suatu tingkat minimum modal kerja yang akan dipelihara oleh perusahaan untuk berbagai hal yang tidak diduga-duga di luar tujuan *current ratio* yang diinginkan.
3. *Limit* atas Total Hutang. Limit ketiga yang dipertimbangkan dalam mengelola hutang adalah suatu jumlah total dalam hubungannya dengan modal sendiri. Sebagai contoh, manajemen keuangan yang berhati-hati mungkin menetapkan bahwa hutang jenis apapun termasuk hutang dagang, biaya-biaya yang ditangguhkan, pajak penghasilan yang ditangguhkan, *deferred items*, dan hutang jangka panjang tidak boleh melebihi 25% dari modal sendiri yang *tangible*.

Risiko dari Hutang yang Berlebihan

Dalam mempertimbangkan “pembiayaan jangka panjang”, yang dimaksud adalah struktur dari hutang jangka panjang dan modal sendiri, mungkin tujuan dari eksekutif keuangan adalah mengatur bagian-bagian keuangan sehingga para pemegang saham, akan menerima manfaat ekonomis yang maksimum selama jangka yang lebih panjang. Dapat ditunjukkan melalui suatu jangka waktu tertentu, dengan mengasumsikan profitabilitas normal dan dapat dikurangnya ongkos bunga untuk tujuan perpajakan, bahwa pinjaman yang hati-hati akan menaikkan hasil pengembalian bagi pemegang saham. Walaupun diketahui adanya keuntungan, tetapi terdapat suatu faktor negatif yang akan menekan keinginan untuk menggunakan hutang jangka panjang semaksimal yang tersedia. Faktor itu adalah risiko yang berkaitan dengan hutang, karena hutang dan beban hutang harus dibayar pada saat jatuh tempo tanpa memperdulikan kondisi keuangan dari perusahaan untuk menghindari pembatasan-pembatasan yang tidak diinginkan.

Sumber Informasi tentang Kapasitas Hutang

Untuk perencanaan keuangan jangka panjang, dan untuk mempertimbangkan syarat-syarat yang diusulkan atas penilaian terhadap hutang baru yang diusulkan, sumber-sumber yang tersedia adalah sebagai berikut:

1. *Lembaga kredit atau perantara*. Lembaga keuangan atau bank komersial, atau bankir investasi menegosiasikan hutang jangka panjang dalam jarak waktu yang dekat, dibandingkan dengan pejabat keuangan dari sebuah perusahaan industri.

2. *Tindakan dari para pesaing.* Biasanya, tersedia laporan keuangan dan perjanjian-perjanjian pinjaman dari perusahaan yang setara dalam jenis industri yang sama. Dari informasi umum dapat diperoleh norma-norma disertai rentang dari perusahaan secara individu dan sebagai suatu kelompok.
3. *Analisa mengenai praktek yang lalu.* Analisa historis terhadap hutang dan perilaku penghasilan pada perusahaan tertentu dalam masa-masa yang buruk dan dalam kondisi yang normal dapat memberikan beberapa petunjuk.

Standar untuk Kapasitas Hutang

Secara konvensional terdapat dua jenis norma yang dapat dipertimbangkan kapasitas hutang jangka panjang, yaitu: (a) suatu norma kapitalisasi dan (b) suatu norma peliputan penghasilan (*earnings coverage*). Dalam mencapai suatu kebijaksanaan hutang bagi suatu perusahaan tertentu, masing-masing rasio harus dipertimbangkan dan saling dikaitkan. Dalam pengejaan dengan data yang dihasilkan dari intern perusahaan, manajerkeuangan dapat membuat perbaikan yang biasanya tidak dimungkinkan dengan data umum dari perusahaan lain.

Suatu norma yang telah dipergunakan, sebagai suatu kendala dalam perjanjian kredit, adalah rasio hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Dengan demikian, hutang jangka panjang tidak boleh melebihi, katakanlah, 25% dari modal sendiri. Rasio itu dapat juga dinyatakan sebagai suatu presentase dari total kapitalisasi.

“Norma peliputan pendapatan” mengukur jumlah tahunan yang diperlukan untuk beban hutang terhadap penghasilan bersih yang tersedia untuk memenuhi beban hutang. Dengan menghubungkan arus kas ke luar per tahun untuk beban hutang dengan pendapatan bersih yang tersedia untuk tujuan ini, cara itu mencoba untuk memastikan bahwa dalam waktu yang sekalipun terdapat cukup dana untuk memenuhi kewajiban.

Dalam membuat analisa mengenai perusahaannya sendiri, manajer keuangan dapat menggunakan banyak pengalaman yang canggih dalam merubah arus kas keluar yang diharapkan untuk menilai dampaknya. Dengan demikian untuk mengukur tidak hanya beberapa kali pendapatan bersih dapat menutupi beban hutang, tetapi juga kebutuhan kas yang lain yang tidak boleh diganggu, misalnya dividen untuk para pemegang saham, atau pengeluaran-pengeluaran untuk riset dan pengembangan tertentu, atau pembentukan persediaan yang diharapkan.

Dalam analisa terakhir, kebijaksanaan hutang dan struktur modal dapat ditentukan melalui suatu penelitian terhadap faktor-faktor dalam perusahaan dan dalam jumlah industri yang mempengaruhi kemampuan untuk membayar kembali hutang.

Penilaian terhadap Hutang Obligasi

Terdapat perbedaan dalam biaya bunga, tergantung dari penilaian kualitas yang diberikan kepada surat berharga hutang oleh lembaga penilaian, dan ini merupakan suatu pertimbangan penting dalam memilih limit-limit hutang secara keseluruhan. Penilaian/penggolongan akan tergantung dari hubungan kemampuan untuk menutupi beban hutang (*debt coverage*). Keempat simbol untuk penilaian tertinggi yang dipakai oleh *Moody* dapat digolongkan sebagai berikut:

- Aaa Kualitas terbaik; derajat risiko investasi paling kecil dan pada umumnya dianggap “tidak akan rugi”.
- Aa Dinilai sebagai berkualitas tinggi menurut semua norma.
- A Kewajiban-kewajiban dengan derajat menengah atas, disertai beberapa unsur yang dapat tampil sebagai kelemahan yang dapat merusak pada beberapa waktu mendatang.
- Baa Tingkat menengah bawah. Kurang memiliki sifat-sifat investasi yang terkemuka dan dalam kenyataannya, juga memiliki sifat spekulatif.

Dalam menetapkan suatu penilaian untuk hutang, lembaga penilaian memerlukan data keuangan yang cukup antara lain sebagai berikut:

1. Laporan posisi keuangan konsolidasi. Mungkin untuk lima tahun yang lalu dan lima tahun yang diproyeksi.
2. Perhitungan rugi-laba konsolidasi dan saldo laba yang ditahan konsolidasi untuk lima tahun yang lalu dan lima tahun yang diproyeksi. Dividen-dividen yang telah dibayar dan data per saham, meliputi:
 - Pendapatan-pendapatan.
 - Dividen-dividen.
 - Nilai buku.
3. Laporan konsolidasi sumber dan penggunaan dana (laporan konsolidasi perubahan posisi keuangan). Juga untuk lima tahun yang lalu dan lima tahun yang diproyeksi.
4. Daftar golongan produk untuk data historis dan proyeksi mengenai penjualan, margin operasi, dan tingkat margin.

Leverage atau Pengungkit

Dalam mempertimbangkan struktur modal, para manajer keuangan harus mengenal dan mempelajari pengaruh dari *leverage*. Pada dasarnya, *leverage* terdiri dari pembiayaan sebuah perusahaan dengan hutang untuk menaikkan hasil pengembalian atas modal sendiri. Tindakan ini dikenal dengan istilah “*trading on the equity*”

Namun, di bawah kondisi *leverage* yang tidak menguntungkan, apabila manajer terlalu optimistis dan tingkat penghasilan lebih rendah daripada suku bunga utang obligasi, maka hasilnya dapat tidak memuaskan. Ditinjau dari sudut pandang *investor*, dalam waktu yang baik *leverage* menaikkan EPS (pendapatan per saham) dan harga saham. Namun, dalam waktu yang buruk, akan terjadilah kondisi sebaliknya, dan saham dari perusahaan yang mengadakan *leverage* menjadi kurang menarik.

Kontinjensi atau Keadaan Bersyarat

Dalam membahas keuangan untuk hal-hal yang tak terduga-duga (*contingencies*), menyatakan:

1. Untuk tujuan Pernyataan ini, suatu *contingency* didefinisikan sebagai suatu kondisi, situasi, atau serangkaian keadaan yang ada menyangkut ketidakpastian mengenai keuntungan (selanjutnya disebut suatu “kemampuan bersyarat”) atau kerugian yang mungkin (selanjutnya, disebut “kerugian bersyarat”) bagi sebuah perusahaan yang pada akhirnya akan terselesaikan pada saat satu atau beberapa peristiwa terjadi atau tidak terjadi. Pemecahan terhadap ketidakpastian dapat menegaskan perolehan dari sebuah harta atau perusahaan dari suatu utang atau kerugian dari suatu harta atau timbulnya suatu utang.
2. Tidak semua ketidakpastian yang melekat dalam proses akuntansi menimbulkan *contingencies*. Taksiran-taksiran diperlukan dalam laporan keuangan untuk banyak aktivitas perusahaan yang berjalan dan terjadi berulang-ulang. Sebagai contoh, kenyataan-kenyataan bahwa taksiran-taksiran dipergunakan untuk mengalokasikan biaya yang telah diketahui dari sebuah harta yang dapat disebutkan selama masa penggunaannya oleh sebuah perusahaan tidak membuat depresiasi menjadi sebuah *contingency*; habisnya kegunaan dari sebuah harta secara berangsur-angsur bukanlah ketidakpastian.

Suatu taksiran kerugian dari suatu kerugian bersyarat akan ditangguhkan dengan melakukan suatu pembebanan terhadap pendapatan apabila telah dipenuhi kedua kondisi sebagai berikut:

1. Informasi yang tersedia sebelum penerbitan laporan keuangan menunjukkan bahwa suatu harta mungkin telah mengalami perusakan atau suatu utang telah timbul pada tanggal laporan keuangan.
2. Jumlah kerugian dapat ditaksir secara wajar.

Contoh-contoh mengenai kerugian-kerugian bersyarat dalam sebuah perusahaan industri akan mencakup yang berikut ini:

1. Perkara yang masih menggantung atau mengancam.

2. Garansi atas hutang-hutang orang lain.
3. Klaim dan pembebanan yang aktual atau yang mungkin.
4. Ancaman penyitaan aset.
5. Kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan jaminan produk dan kecocokan produk.
6. Risiko kerugian atau kerusakan harta perusahaan karena kebakaran, peledakan, huru-hara, atau bahaya-bahaya lainnya.
7. Risiko kerugian dari bencana besar yang ditanggung oleh perusahaan asuransi untuk harta dan kejadian yang tak diduga-duga, termasuk yang ditanggung oleh *reinsurer*.

Laporan untuk Hutang

Laporan-laporan sehubungan dengan manajemen hutang akan tergantung kepada kebutuhan perusahaan. Sejumlah terbatas laporan diperlukan untuk memonitor status yang sebenarnya dan untuk perencanaan jangka pendek dan jangka panjang. Suatu daftar usaha yang tercakup yaitu:

1. Laporan bulanan kondisi keuangan yang lazim.
2. Laporan bulanan atau triwulan yang membandingkan hutang-hutang yang sebenarnya per kategori secara terperinci dengan jumlah yang diperkenankan menurut perjanjian kredit.
3. Laporan perencanaan yang membandingkan hutang yang diperlukan dengan persetujuan kredit dan kapasitas hutang.
4. Analisa berkala mengenai hutang-hutang khusus:
5. Penggolongan hutang-hutang menurut umur.
6. Perbandingan antara kewajiban yang sebenarnya dengan yang telah dianggarkan.
7. Laporan hutang terperinci sebagaimana diharuskan menurut perjanjian kredit.
8. Ikhtisar berkala mengenai hutang-hutang bersyarat.
9. Taksiran pembayaran kas/bank yang diperlukan.
10. Laporan atas potongan tunai yang diambil atau yang dilewatkan.

Pengendalian Intern

Pengendalian intern terhadap hutang mencakup keseluruhan hutang mulai dari hutang rutin dan pembayaran upah/gaji sampai pembayaran berkala untuk hutang dagang yang disebabkan oleh pinjaman, dan lain-lain.

Tugas rutin yang sehat secara fundamental untuk pencatatan hutang merupakan hal yang pokok bagi dasar prosedur pembayaran yang baik. Esensi dari permasalahannya ialah untuk memperoleh keyakinan bahwa tidak ada hutang-hutang yang tidak sewajarnya telah dianjurkan untuk pembayaran. Prosedur yang rutin

harus diimplementasikan untuk melihat bahwa semua hutang telah disetujui oleh yang berwenang. Perbandingan yang wajar terhadap laporan penerimaan, order pembelian, dan faktur-faktur oleh mereka yang menangani prosedur pembayaran rutin telah mengeliminasi banyak tugas dari para pejabat perusahaan; namun bagi hutang-hutang yang tidak tercakup dalam saluran ini harus dilakukan tinjauan yang diperlukan. Ringkasnya, manajer keuangan harus mempertimbangkan sistem pencatatan hutang secara independen dari prosedur pembayaran untuk memberi tambahan jaminan adanya pengendalian yang diperlukan.

Ringkasan

Hutang adalah kewajiban-kewajiban ekonomis dari perusahaan yang diakui dan diukur sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim diterima. Tujuan dari manajemen hutang ialah untuk menjamin bahwa perusahaan memiliki “kecukupan kas” yaitu kesanggupan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kas bagi setiap tujuan yang penting bagi kesatuan keuangan jangka pendek dan jangka panjang dari perusahaan.

Dalam perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang, besarnya hutang dagang, biaya-biaya yang ditanggung, dan semua jenis hutang yang penting harus diketahui. Harus dipastikan bahwa tingkatan hutang berada dalam norma-norma yang dapat diterima dan bahwa perusahaan dapat bertahan pada masa-masa yang buruk dalam dirinya sendiri, dalam sektor industrinya, dan dalam perekonomian secara umum, dengan adanya beban hutang tersebut.

Walaupun diketahui adanya keuntungan, tetapi terdapat suatu faktor negatif yang akan menekan keinginan untuk menggunakan hutang jangka panjang semaksimal yang tersedia. Faktor itu adalah risiko yang berkaitan dengan hutang, karena hutang dan beban hutang harus dibayar pada saat jatuh tempo tanpa memperdulikan kondisi keuangan dari perusahaan untuk menghindari pembatasan-pembatasan yang tidak diinginkan.

Suatu norma yang telah dipergunakan, sebagai suatu kendala dalam perjanjian kredit, adalah rasio hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Dengan demikian, hutang jangka panjang tidak boleh melebihi, katakanlah, 25% dari modal sendiri. Rasio itu dapat juga dinyatakan sebagai suatu presentase dari total kapitalisasi.

Leverage terdiri dari pembiayaan sebuah perusahaan dengan hutang untuk menaikkan hasil pengembalian atas modal sendiri. Tindakan ini dikenal dengan istilah “*trading on the equity*”

Pengendalian intern terhadap hutang mencakup keseluruhan hutang mulai dari hutang rutin dan pembayaran upah/gaji sampai pembayaran berkala untuk hutang dagang yang disebabkan oleh pinjaman, dan lain-lain.

Pertanyaan

1. Jelaskan keuntungan yang dapat diperoleh dari purna audit (*post-audit*)!
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan Hutang Obligasi!
3. Sebutkan contoh-contoh mengenai kerugian-kerugian bersyarat dalam sebuah perusahaan industri!
4. Apa saja yang mencakup pengendalian intern terhadap hutang?
5. Jelaskan laporan untuk hutang dalam suatu daftar usaha!

BUKU ELEKTRONIK INI TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

BUKU ELEKTRONIK INI TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

Bab 11

MODAL DAN KEBIJAKAN DIVIDEN

Setelah mempelajari bab 11, anda dapat:

- Memahami Modal
- Memahami Keuntungan saham
- Memahami kebijakan dividen
- Memahami kontroversi dividen
- Memahami dana yang bisa dibagikan sebagai dividen
- Memahami stabilitas dividen
- Memahami pembayaran dividen saham, pemecahan saham, dan pembelian kembali saham

Definisi Modal

Modal daripada sebuah perusahaan terdiri dari modal saham dan laba ditahan. Modal saham terdiri dari saham biasa dan saham preferen.

Modal Saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Modal Perseroan Terbatas terdiri dari:

1. **Modal Dasar** atau Modal Perseroan merupakan keseluruhan nilai perusahaan, yaitu seberapa besar perseroan tersebut dapat dinilai berdasarkan permodalannya. Modal Dasar bukan merupakan modal riil perusahaan karena belum sepenuhnya modal tersebut disetorkan – hanya dalam batas tertentu untuk menentukan nilai total perusahaan. Penilaian ini sangat berguna terutama pada saat menentukan kelas perusahaan. Modal perseroan atau modal dasar ini, yaitu jumlah maksimum modal yang disebut dalam akta pendirian. Ketentuan modal dasar diatur pada Pasal 31-32 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. Modal dasar perseroan terdiri atas seluruh nilai nominal saham. (Pasal 31 (1)). Modal dasar paling sedikit Rp.50.000.000,00 (Pasal 32 ayat 1).
2. **Modal Ditempatkan** adalah kesanggupan para pemegang saham untuk menanamkan modalnya ke dalam perseroan. Modal Ditempatkan juga bukan merupakan modal riil karena belum sepenuhnya disetorkan ke dalam perseroan, tapi hanya menunjukkan besarnya modal saham yang sanggup dimasukkan pemegang saham ke dalam perseroan. Modal yang disanggupkan atau ditempatkan diatur pada Pasal 33 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. Paling sedikit 25% dari modal dasar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 32 harus ditempatkan dan disetor penuh (Pasal 33 ayat 1).
3. **Modal Disetor** adalah Modal PT yang dianggap riil, yaitu modal saham yang telah benar-benar disetorkan ke dalam perseroan. Dalam hal ini, pemegang saham telah benar-benar menyetorkan modalnya ke dalam perusahaan. Menurut UUPT, Modal Ditempatkan harus telah disetor penuh oleh para pemegang saham. Modal yang disetor, yakni modal yang benar-benar telah disetor oleh para pemegang saham pada kas perseroan. Diatur pada Pasal 34 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. Penyetoran atas modal saham dapat dilakukan dalam bentuk uang dan/atau dalam bentuk lainnya (Pasal 34 ayat 1). Penyetoran atas modal saham selanjutnya diatur pada Pasal 34 ayat 2 dan 3.

Penyetoran atas modal saham dapat dilakukan dalam bentuk uang dan/atau dalam bentuk lainnya. Jika penyetoran saham dilakukan dalam bentuk selain uang, maka penilaian setoran modal tersebut ditentukan berdasarkan “nilai wajar” yang ditetapkan sesuai dengan harga pasar atau oleh ahli. Apabila penyetoran saham itu dilakukan dalam bentuk benda tidak bergerak, misalnya tanah, maka penyetoran itu harus diumumkan

dalam minimal satu surat kabar dalam jangka waktu 14 hari setelah Akta Pendirian ditandatangani.

Laba ditahan adalah sisa laba dari keuntungan yang tidak dibayarkan sebagai dividen. Komponen modal sendiri ini merupakan modal dalam perusahaan yang dipertaruhkan untuk segala risiko, baik risiko usaha maupun risiko kerugian-kerugian lainnya. Modal sendiri ini tidak memerlukan adanya jaminan atau keharusan untuk pembayaran kembali dalam setiap keadaan maupun tidak adanya kepastian tentang jangka waktu pembayaran kembali modal yang disetor.

Saham terdiri dari saham biasa dan saham preferen. Saham biasa adalah saham yang menempatkan pemiliknya paling terakhir terhadap pembagian dividen dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Hal ini disebabkan pemilik saham biasa tidak memiliki hak-hak istimewa. Pemilik saham biasa juga tidak akan memperoleh pembayaran dividen selama perusahaan tidak memperoleh laba. Setiap pemilik saham memiliki hak suara dalam rapat umum pemegang saham/RUPS dengan ketentuan one share one vote. Pemegang saham biasa memiliki tanggung jawab terbatas terhadap klaim pihak lain sebesar proporsi sahamnya dan memiliki hak untuk mengalihkan kepemilikan sahamnya kepada orang lain.

Saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi). Hal ini disebabkan mendapatkan hak pembagian dividen secara tetap. Ada 3 karakteristik saham preferen yang membuatnya mirip dengan obligasi: ada klaim atas laba dan aktiva sebelumnya, dividen tetap selama masa berlaku dari saham, dan memiliki hak tebus dan dapat dipertukarkan dengan saham biasa.

Keunggulan saham preferen adalah lebih aman dibandingkan dengan saham biasa. Karena saham preferen memiliki hak klaim terhadap kekayaan perusahaan dan pembagian dividen terlebih dahulu. Akan tetapi saham preferen mempunyai kelemahan yaitu sulit untuk diperjualbelikan seperti saham biasa, karena jumlahnya yang sedikit.

Keuntungan Saham

Pada dasarnya, ada dua **keuntungan** yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham

1. Dividen

Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham

tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen.

Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai – artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham - atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

2. **Capital Gain**

Capital Gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. Capital gain terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Misalnya Investor membeli saham ABC dengan harga per saham Rp 3.000 kemudian menjualnya dengan harga Rp 3.500 per saham yang berarti pemodal tersebut mendapatkan capital gain sebesar Rp 500 untuk setiap saham yang dijualnya.

Risiko Saham

Sebagai instrument investasi, saham memiliki **risiko**, antara lain:

1. **Capital Loss**

Merupakan kebalikan dari Capital Gain, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli. Misalnya saham PT. XYZ yang di beli dengan harga Rp 2.000,- per saham, kemudian harga saham tersebut terus mengalami penurunan hingga mencapai Rp 1.400,- per saham. Karena takut harga saham tersebut akan terus turun, investor menjual pada harga Rp 1.400,- tersebut sehingga mengalami kerugian sebesar Rp 600,- per saham.

2. **Risiko Likuidasi**

Perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh Pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut. Kondisi ini merupakan risiko yang terberat dari pemegang saham. Untuk itu seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan.

Di pasar sekunder atau dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan

harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain harga saham terbentuk oleh supply dan demand atas saham tersebut. Supply dan demand tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya.

Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen menyangkut tentang masalah penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham. Pada dasarnya, laba tersebut bisa dibagi sebagai dividen atau ditahan untuk diinvestasikan kembali. Permasalahan kadang menjadi rumit karena adanya alternatif pendanaan dari luar. Dengan demikian dimungkinkan membagi laba sebagai dividen, dan pada saat yang sama menerbitkan saham baru. Masalah lain adalah bahwa perusahaan bisa membagikan dividen bukan dalam bentuk uang tunai tetapi dalam bentuk saham (dikenal sebagai *stock dividend*). Demikian juga perusahaan bisa membagikan dana ke pemegang saham dengan cara membeli kembali sebagian saham, dikenal sebagai *repurchase of stocks*.

Kontroversi Dividen

Kebijakan dividen merupakan masalah yang mengundang perdebatan, karena terdapat lebih dari satu pendapat. Tujuannya adalah untuk menunjukkan logika yang mendasari kebijakan dividen. Berbagai pendapat tentang dividen bisa dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Pendapat yang menginginkan dividen dibagikan sebesar-besarnya
2. Pendapat yang mengatakan bahwa kebijakan dividen tidak relevan
3. Pendapat yang mengatakan bahwa perusahaan seharusnya membagikan dividen sekecil mungkin.

Dividen Dibagi Sebesar-Besarnya

Pendapat ini adalah bahwa harga saham dipengaruhi oleh dividen yang dibayarkan.

Pendapat tersebut mempunyai kesalahan bahwa peningkatan pembayaran dividen hanya dimungkinkan apabila laba yang diperoleh oleh perusahaan juga meningkat. Perusahaan tidak bisa membagikan dividen yang semakin besar apabila laba yang diperoleh tidak meningkat. Memang benar kalau perusahaan mampu meningkatkan pembayaran dividen karena peningkatan laba, harga saham akan naik. Kenaikan harga saham tersebut disebabkan karena kenaikan laba dan bukan kenaikan pembayaran dividen.

Perusahaan dapat memutuskan untuk membagikan semua laba sebagai dividen, atau laba dibenarkan untuk ditahan, jika dana tersebut bisa diinvestasikan dan menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih besar dari biaya modalnya (penginvestasian tersebut berarti memberikan *Net Present Value* yang positif).

Dividen Tidak Relevan

Pendapat ini menyatakan bahwa perusahaan bisa saja membagikan dividen yang banyak ataupun sedikit, asalkan jika terjadi kekurangan dana maka kekurangan dana dapat ditutupi dari sumber ekstern. Jadi yang penting adalah apakah investasi yang tersedia diharapkan akan memberikan NPV yang positif, tidak peduli apakah dana yang digunakan untuk membiayai berasal dari dalam perusahaan (menahan laba) ataukah dari luar perusahaan (menerbitkan saham baru). Dampak pilihan keputusan tersebut sama saja bagi kekayaan pemodal, ataupun keputusan dividen adalah tidak relevan (*the irrelevant of dividend*).

Membagikan Dividen Sekecil-Kecilnya

Pendapat bahwa dividen tidak relevan mendasarkan diri atas pemikiran bahwa membagikan dividen dan menggantinya dengan menerbitkan saham baru mempunyai dampak yang sama terhadap kekayaan pemegang saham. Penganut pendapat tersebut mengatakan bahwa dividen seharusnya dibagikan sekecil-kecilnya, mengabaikan adanya biaya emisi (*floatation costs*). Apabila perusahaan menerbitkan saham baru, perusahaan akan menanggung berbagai biaya (yang disebut sebagai *floatation cost*), seperti *fee* untuk *underwriter*, biaya notaris, akuntan, konsultan hukum, pendaftaran saham, dan lainnya, yang bisa berkisar antara 2-4%.

Dana yang Bisa Dibagikan Sebagai Dividen

Dalam praktiknya pembagian dividen dikaitkan dengan laba yang diperoleh oleh perusahaan dan tersedia bagi pemegang saham. Laba ini ditunjukkan dalam laporan laba rugi sebagai baris terakhir dalam laporan (karenanya disebut sebagai *bottom line*), dan disebut sebagai laba setelah pajak (*Earnings After Taxes*, EAT).

Stabilitas Dividen dan Residual Decision of Dividend

Besarnya dividen yang dibagikan akan dipengaruhi oleh ada tidaknya kesempatan investasi yang menguntungkan. Sejauh terdapat kesempatan investasi yang menguntungkan (yaitu investasi yang diharapkan memberikan NPV positif), maka dana yang diperoleh dari

operasi perusahaan akan digunakan untuk mengambil investasi tersebut. Jika terdapat sisa, sisa tersebut dibagikan sebagai dividen. Pendapat ini dikenal sebagai *residual decision of dividend*. Apabila pendapat ini dianut, tentunya akan terdapat adanya pola pembayaran dividen yang sangat erratic. Suatu saat perusahaan membagikan dividen sangat banyak (karena tidak ada investasi yang menguntungkan), pada saat lain tidak membagikan dividen sama sekali (karena seluruh dana digunakan untuk investasi).

Penyebabnya adalah dividen mempunyai isi informasi (*informational content of dividend*). Peningkatan dan penurunan pembayaran dividen sering ditafsirkan sebagai keyakinan manajemen akan prospek perusahaan. Apabila perusahaan meningkatkan pembayaran dividen, hal ini mungkin ditafsirkan sebagai harapan manajemen akan membaiknya kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Dengan demikian manajemen akan enggan untuk mengurangi pembagian dividen, jika hal ini ditafsirkan memburuknya kondisi perusahaan di masa yang akan datang (sehingga akan menurunkan harga saham).

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa yang penting adalah apakah pembagian dividen tersebut ditafsirkan sebagai sinyal oleh para pemodal tentang prospek dan risiko perusahaan di masa yang akan datang. Karena itu teorinya disebut sebagai *signaling theory of dividend*. Peningkatan pembayaran dividen ditafsirkan sebagai sinyal positif, prospek perusahaan membaik karena itu harga saham naik dan sebaliknya.

Penelitian biasa dilakukan dengan menganalisis apakah peningkatan pembayaran dividen karena tidak ada penambahan investasi perusahaan (dukungan terhadap *residual decision*) atau peningkatan dividen diikuti dengan peningkatan profitabilitas perusahaan (dukungan terhadap *signaling theory*).

Jadi tidak benar bahwa pemodal menyukai dividen karena penerimaan dividen merupakan penghasilan yang pasti dan kenaikan harga saham (*capital gains*) merupakan sesuatu yang tidak pasti. Pendapat yang disebut *bird-in-the-hand theory* tersebut tidak tepat karena mempunyai kesalahan sebagai berikut, apabila penginvestasian kembali:

1. Diharapkan memberikan tingkat keuntungan yang lebih besar dari biaya modalnya (dengan kata lain memberikan NPV positif),
2. Semua pemodal mempunyai pengharapan yang sama, dan
3. Pasar modal efisien.

Bird-in-the-hand theory tersebut mempunyai kesalahan bahwa tidaklah benar jika dibandingkan dividen saat ini dengan *capital gains* di masa yang akan datang. Perbandingan seharusnya antara dividen saat ini dengan *capital gains* saat ini. Apabila pajak atas *capital gains* dan pajak atas dividen sama, maka penerimaan dividen lebih menghemat biaya transaksi (karena tidak perlu membayar).

Pembayaran Dividen Saham, Pemecahan Saham, dan Pembelian Kembali Saham

Dividen Saham. Kadang-kadang perusahaan membagikan dividen dalam bentuk saham (*stock dividend*). Pertimbangannya agar tidak mengecewakan pemegang saham sedangkan dana tunai diperlukan oleh perusahaan (untuk ekspansi misalnya). *Stock dividend* 10% berarti perusahaan membagikan tambahan saham sebanyak 10%. Pemodal tidak menjadi lebih kaya atau lebih miskin dengan pembagian *stock dividend* apabila penerbitan saham baru sebagai akibat pembagian *stock dividend* tidak menimbulkan biaya atau pajak apapun, dan prospek perusahaan diasumsikan tidak berubah.

Pemecahan Saham. Pemecahan saham (*stock split*) dilakukan perusahaan sehingga jumlah lembar saham meningkat tetapi nilai nominal dan harga saham akan berkurang. Pengurangan nilai nominal akan proporsional dengan rasio pemecahannya. Apabila dilakukan pemecahan dari 1 saham lama menjadi 2 saham baru, maka nilai nominal akan berkurang tinggal setengahnya. Harga saham di pasar juga akan menjadi setengah dari harga semula, kecuali terjadi perubahan pengharapan para pemodal akan prospek dan risiko perusahaan setelah split tersebut.

Pembelian Kembali Saham. Pembelian kembali saham (*stock repurchase*) akan membuat jumlah lembar saham yang beredar menjadi berkurang. Apabila pembelian kembali saham tersebut dilakukan pada harga pasar, dan para pemodal menilai bahwa prospek dan risiko perusahaan setelah melakukan *repurchase* tidak berubah, maka *repurchase* tersebut tidak akan merugikan atau menguntungkan pemegang saham.

Ringkasan

Keputusan untuk membagi laba sebagai dividen ataukah menahannya untuk diinvestasikan kembali, merupakan keputusan yang masih mengundang kontroversi. Apabila tidak diperhatikan kemungkinan adanya dana dari luar, maka secara teoritis laba dibenarkan untuk diinvestasikan kembali apabila dapat digunakan dan menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi dari biaya modal sendiri.

Apabila diperhatikan kemungkinan adanya pendanaan eksternal, maka pembagian dividen dapat dikompensir dengan penerbitan saham baru. Dalam situasi seperti ini, maka kebijakan dividen menjadi tidak relevan apabila berbicara tentang keadaan pasar modal yang sempurna, tetapi menjadi relevan apabila diperhatikan adanya biaya emisi. Pada saat ada biaya emisi, penahanan laba lebih baik dari pada membagi dividen dan menerbitkan saham baru.

Pembagian dividen hanya akan mempengaruhi harga saham apabila dengan pembagian tersebut para pemodal berubah pengharapan mereka terhadap prospek dan risiko perusahaan. Dalam situasi ini, pembagian dividen dapat menaikkan atau

menurunkan harga saham. Tetapi jika para pemodal tidak berubah pengharapan mereka, maka kebijakan dividen tidak akan mempengaruhi harga saham.

Dividen juga dibagikan dalam bentuk saham (*stock dividend*). Perusahaan juga dapat membagikan dana dengan cara membeli kembali sebagian saham (*stock repurchase*). Kedua cara tersebut tidak akan mempengaruhi kemakmuran para pemegang saham apabila, (1) pasar pemodal tidak berubah pengharapan mereka, dan (2) pembelian saham dilakukan dengan harga yang wajar (*market price*). Disamping kedua cara tersebut, perusahaan kadang-kadang memecah saham dengan maksud agar saham yang bersangkutan menjadi lebih likuid untuk diperdagangkan.

Pertanyaan

1. Jelaskan pengelompokkan dividen!
2. Jelaskan mengenai pemecahan saham!
3. Jelaskan mengenai kebijakan dividen!
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan *Stock dividend* 10%!
5. Jelaskan dana yang bisa dibagikan sebagai dividen!

BUKU ELEKTRONIK INI TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

Bab 12

PASAR MODAL

Setelah mempelajari bab 12, anda dapat:

- Memahami pasar modal
- Memahami saham
- Memahami keuntungan dan kerugian memiliki saham
- Memahami obligasi
- Memahami keuntungan dan kerugian memiliki obligasi
- Memahami reksadana

Pasar Modal

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai

sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya.

Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, *right*, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti *option*, *futures*, dan lain-lain.

Instrumen keuangan (produk) yang diperdagangkan di Pasar Modal Indonesia:

- Saham
- Surat Utang (Obligasi)
- Reksa Dana
- Exchange Traded Fund (ETF)
- Derivatif

Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek.

Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (*investor*). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen.

Saham

Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik.

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Keuntungan Saham

Pada dasarnya, ada dua **keuntungan** yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham

1. Dividen

Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham - atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

2. Capital Gain

Capital Gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Misalnya Investor membeli saham ABC dengan harga per saham Rp 3.000 kemudian menjualnya dengan harga Rp 3.500 per saham yang berarti pemodal tersebut mendapatkan *capital gain* sebesar Rp 500 untuk setiap saham yang dijualnya.

Risiko Saham

Sebagai instrumen investasi, saham memiliki **risiko**, antara lain:

1. Capital Loss

Merupakan kebalikan dari *Capital Gain*, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli. Misalnya saham PT. XYZ yang dibeli dengan harga Rp 2.000,- per saham, kemudian harga saham tersebut terus mengalami penurunan hingga mencapai Rp 1.400,- per saham. Karena takut harga saham tersebut akan terus turun, investor menjual pada harga Rp 1.400,- tersebut sehingga mengalami kerugian sebesar Rp 600,- per saham.

2. Risiko Likuidasi

Perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh Pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa

kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut. Kondisi ini merupakan risiko yang terberat dari pemegang saham. Untuk itu seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan.

Di pasar sekunder atau dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain harga saham terbentuk oleh *supply* dan *demand* atas saham tersebut. *Supply* dan *demand* tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya.

Klasifikasi Sektor dan Subsektor

Saham di BEI dapat diklasifikasikan menjadi 9 Sektor, yaitu:

1. **Agriculture:** mencakup usaha di bidang tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, dan jasa-jasa yang secara langsung terkait dengan bidang tersebut.
2. **Mining:** usaha di bidang pertambangan dan penggalian, seperti pertambangan batu bara, minyak dan gas bumi, biji logam, penggalian batu-batuan, tanah liat, pasir, penambangan dan penggalian garam, pertambangan mineral, bahan kimia, dan bahan pupuk, serta penambangan gips, aspal dan gamping.
3. **Basic industry & chemicals:** industri dasar mencakup usaha pengubahan material dasar menjadi barang setengah jadi; atau barang jadi yang masih akan diproses di sektor perekonomian selanjutnya. Industri kimia mencakup usaha pengolahan bahan-bahan terkait kimia dasar yang akan digunakan pada proses produksi selanjutnya dan industri farmasi.
4. **Miscellaneous industry:** meliputi usaha pembuatan mesin-mesin berat maupun ringan; termasuk komponen penunjangnya.
5. **Consumer goods industry:** usaha pengolahan yang mengubah bahan dasar/ setengah jadi menjadi barang jadi yang umumnya dapat dikonsumsi pribadi/ rumah tangga.
6. **Property, real estate, and building construction:** konstruksi meliputi usaha pembuatan, perbaikan, pembongkaran rumah dan berbagai jenis gedung. *Real estate* mencakup usaha pembelian, penjualan, persewaan, dan pengoperasian berbagai macam bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal.

7. **Infrastructure, utility, and transportation:** usaha yang meliputi penyediaan energi, sarana transportasi dan telekomunikasi, serta bangunan infrastruktur dan jasa-jasa penunjangnya. Bangunan infrastruktur meliputi bangunan non gedung dan rumah.
8. **Finance:** usaha terkait sektor keuangan, meliputi perantara keuangan, lembaga pembiayaan, asuransi, perusahaan efek, dan perusahaan investasi.
9. **Trade, service, and investment:** mencakup usaha perdagangan partai besar dan kecil/eceran, serta usaha terkait sektor jasa seperti hotel, restoran, komputer dan perangkatnya, periklanan dan media serta industri percetakan.

Obligasi

Surat Utang (Obligasi) merupakan salah satu Efek yang tercatat di Bursa di samping Efek lainnya seperti Saham, Sukuk, Efek Beragun Aset maupun Dana Investasi Real Estat. Obligasi dapat dikelompokkan sebagai efek bersifat utang di samping Sukuk. Obligasi dapat dijelaskan sebagai surat utang jangka menengah panjang yang dapat dipindahtanggankan, yang berisi janji dari pihak yang menerbitkan untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli obligasi tersebut. Obligasi dapat diterbitkan oleh Korporasi maupun Negara.

Efek Bersifat Utang Tercatat di Bursa

Sampai saat ini, terdapat beberapa efek bersifat utang yang tercatat di Bursa, antara lain:

1. Obligasi Korporasi, yaitu obligasi yang diterbitkan oleh Perusahaan Swasta Nasional termasuk BUMN dan BUMD.
2. Sukuk adalah Efek Syariah berupa sertifikat atau bukti kepemilikan yang bernilai sama dan mewakili bagian yang tidak terpisahkan atau tidak terbagi (*syuyu' / undivided share*), atas aset yang mendasarinya.
3. Surat Berharga Negara (SBN) merupakan Surat Berharga Negara yang terdiri dari Surat Utang Negara dan Surat Berharga Syariah Negara.
 - Surat Utang Negara (SUN) adalah surat berharga yang berupa surat pengakuan utang dalam mata uang rupiah maupun valuta asing yang dijamin pembayaran bunga dan pokoknya oleh Negara Republik Indonesia sesuai dengan masa berlakunya. Ketentuan mengenai SUN diatur dalam Undang Undang Nomor 24 Tahun 2002 tentang Surat Utang Negara.
 - Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) atau Sukuk Negara adalah surat berharga negara yang diterbitkan berdasarkan prinsip syariah, sebagai bukti atas bagian penyertaan terhadap Aset SBSN, baik dalam mata uang rupiah maupun valuta asing. Ketentuan mengenai SBSN diatur dalam Undang Undang Nomor 19 Tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara.

4. Efek Beragun Aset (EBA) adalah Efek bersifat utang yang diterbitkan dengan *Underlying Aset* sebagai dasar penerbitan.

Keuntungan Membeli Efek Bersifat Utang

Berikut adalah keuntungan membeli Efek Bersifat Utang, antara lain:

1. Mendapatkan kupon/*fee*/nisbah secara periodik dari efek bersifat utang yang dibeli. Pada umumnya tingkat kupon/*fee*/nisbah berada di atas bunga Bank Indonesia (*BI rate*).
2. Memperoleh *capital gain* dari penjualan efek bersifat utang di pasar sekunder.
3. Memiliki risiko yang relatif lebih rendah dibandingkan instrumen lain seperti saham, dimana pergerakan harga saham lebih berfluktuatif dibandingkan harga efek bersifat utang. Pada efek bersifat utang yang diterbitkan oleh pemerintah dapat dikatakan sebagai instrumen yang bebas risiko.
4. Banyak pilihan seri efek bersifat utang yang dapat dipilih oleh investor di pasar sekunder.

Reksadana

Reksadana merupakan salah satu alternatif investasi bagi masyarakat pemodal, khususnya pemodal kecil dan pemodal yang tidak memiliki banyak waktu dan keahlian untuk menghitung risiko atas investasi mereka. Reksadana juga diharapkan dapat meningkatkan peran pemodal lokal untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia.

Umumnya, reksadana diartikan sebagai Wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio Efek oleh Manajer Investasi.

Mengacu kepada Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, pasal 1 ayat (27) didefinisikan bahwa Reksadana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi.

Ada tiga hal yang terkait dari definisi tersebut yaitu, Pertama, adanya dana dari masyarakat pemodal. Kedua, dana tersebut diinvestasikan dalam portofolio efek, dan Ketiga, dana tersebut dikelola oleh manajer investasi.

Dengan demikian, dana yang ada dalam Reksadana merupakan dana bersama para pemodal, sedangkan manajer investasi adalah pihak yang dipercaya untuk mengelola dana tersebut.

Keuntungan dan Risiko

Manfaat yang diperoleh pemodal jika melakukan investasi dalam Reksadana, antara lain:

1. Pemodal walaupun tidak memiliki dana yang cukup besar dapat melakukan diversifikasi investasi dalam Efek, sehingga dapat memperkecil risiko. Sebagai contoh, seorang pemodal dengan dana terbatas dapat memiliki portfolio obligasi, yang tidak mungkin dilakukan jika tidak memiliki dana besar. Dengan reksadana, maka akan terkumpul dana dalam jumlah yang besar sehingga akan memudahkan diversifikasi baik untuk instrumen di pasar modal maupun pasar uang, artinya investasi dilakukan pada berbagai jenis instrumen seperti deposito, saham, obligasi.
2. Reksadana mempermudah pemodal untuk melakukan investasi di pasar modal. Menentukan saham-saham yang baik untuk dibeli bukanlah pekerjaan yang mudah, namun memerlukan pengetahuan dan keahlian tersendiri, dimana tidak semua pemodal memiliki pengetahuan tersebut.
3. Efisiensi waktu. Dengan melakukan investasi pada Reksadana dimana dana tersebut dikelola oleh manajer investasi profesional, maka pemodal tidak perlu repot-repot untuk memantau kinerja investasinya karena hal tersebut telah dialihkan kepada manajer investasi tersebut.

Seperti halnya wahana investasi lainnya, disamping mendatangkan berbagai peluang keuntungan, reksadana pun mengandung berbagai peluang risiko, antara lain:

1. **Risiko Berkurangnya Nilai Unit Penyertaan**

Risiko ini dipengaruhi oleh turunnya harga dari Efek (saham, obligasi, dan surat berharga lainnya) yang masuk dalam portfolio reksadana tersebut.

2. **Risiko Likuiditas**

Risiko ini menyangkut kesulitan yang dihadapi oleh Manajer Investasi jika sebagian besar pemegang unit melakukan penjualan kembali (*redemption*) atas unit-unit yang dipegangnya. Manajer Investasi kesulitan dalam menyediakan uang tunai atas redemption tersebut.

3. **Risiko Wanprestasi**

Risiko ini merupakan risiko terburuk, dimana risiko ini dapat timbul ketika perusahaan asuransi yang mengasuransikan kekayaan reksadana tidak segera membayar ganti rugi atau membayar lebih rendah dari nilai pertanggungan saat terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti wanprestasi dari pihak-pihak yang terkait dengan reksadana, pialang, bank kustodian, agen pembayaran, atau bencana alam, yang dapat menyebabkan penurunan NAB (Nilai Aktiva Bersih) reksadana.

Dilihat dari portfolio investasinya, reksadana dapat dibedakan menjadi:

1. **Reksadana Pasar Uang (Money Market Funds)**

Reksadana jenis ini hanya melakukan investasi pada Efek bersifat Utang dengan jatuh tempo kurang dari 1 (satu) tahun. Tujuannya adalah untuk menjaga likuiditas dan pemeliharaan modal.

2. Reksadana Pendapatan Tetap (Fixed Income Funds)

Reksadana jenis ini melakukan investasi sekurang-kurangnya 80% dari aktivasinya dalam bentuk Efek bersifat Utang. Reksadana ini memiliki risiko yang relatif lebih besar dari Reksadana Pasar Uang. Tujuannya adalah untuk menghasilkan tingkat pengembalian yang stabil.

3. Reksadana Saham (Equity Funds)

Reksadana yang melakukan investasi sekurang-kurangnya 80% dari aktivasinya dalam bentuk Efek bersifat Ekuitas. Karena investasinya dilakukan pada saham, maka risikonya lebih tinggi dari dua jenis Reksadana sebelumnya namun menghasilkan tingkat pengembalian yang tinggi.

4. Reksadana Campuran (Discretionary Funds)

Reksadana jenis ini melakukan investasi dalam Efek bersifat Ekuitas dan Efek bersifat Utang.

Ringkasan

Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (*investor*).

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

Pada dasarnya, ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham, yaitu dividen dan *capital gain*. Sedangkan saham memiliki risiko, antara lain: *capital loss* dan perusahaan yang sahamnya dimiliki dinyatakan bangkrut

Obligasi dapat dikelompokkan sebagai efek bersifat utang di samping Sukuk.

Reksadana diartikan sebagai Wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio Efek oleh Manajer Investasi.

Pertanyaan

1. Apa yang dimaksud dengan Reksadana? Dan apa saja peluang resiko dalam reksadana?
2. Sebutkan sektor-sektor yang dapat diklarifikasikan dalam saham di BEI?
3. Jelaskan **keuntungan** yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham!

DAFTAR PUSTAKA

- Atrill, Peter, 2014. *Financial Management For Decision Makers, Seventh Edition, United Kingdom: Pearson Education Limited.*
- Brigham, Eugene F. And Joel F. Houston. 2015. *Fundamentals of Financial Management. South Western USA: Cengage Learning.*
- Brealey., Myers., dan Marcus. 2008. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan. Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.*
- Cooper, Robin dan Robert S. Kaplan, 1999. *The Design of Cost Management Systems: Text and Cases, Second Edition, Prentice Hall International, Inc., New Jersey.*
- Horne, James C, Van., John M. Wachowicz, 2009. *Fundamentals of Financial Management, Thirteenth Edition. England: Pearson Education Limited.*
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2017. *Standar Akuntansi Keuangan, Efektif Per 1 Januari 2017. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia*
- Kaplan, Robert S. dan David Norton, 1996. *The Balanced Scorecard: Translating Strategy Into Action, HBS Press, USA.*

Kaplan, Robert S. dan Robin Cooper, 1998. *Cost and Effect: Using Integrated Cost Systems to Drive Profitability and Performance*, HBS Press, Boston, Massachusetts, USA.
Mclaney, Eddie, 2009. *Business Finance: Theory and Practice*. England: Pearson Education Limited.

BUKU ELEKTRONIK INI TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

TENTANG PENULIS

Dr. Thomas Sumarsan, S.E., M.M. Adalah seorang konsultan pajak yang bersertifikasi, konsultan manajemen, *auditor* dan *trainer*. Dia memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, Jurusan Akuntansi dari Fakultas Ekonomi Universitas Methodist Indonesia pada tahun 1995, gelar Magister Manajemen dari Universitas Sumatera Utara pada tahun 2001 dan memperoleh gelar Doktor Manajemen, program kekhususan Manajemen Keuangan dari Universitas Pasundan pada tahun 2018. Dia mengikuti latihan dan kegiatan seminar di dalam dan di luar negeri.

Dia pernah menjadi *Financial Controller* pada PT. Effem Indonesia (*a Mars Incorporated Company* – perusahaan multinasional); *Finance Manager* pada PT. Indo Cocoa Specialities (*a subsidiary of Malayan United Industries, Malaysia*); *Accounting Manager* pada Rumah Sakit *Gleneagles Medan (Parkway Group of Hospital* di Singapura); dan Orang Tua Group (PT. Arta Boga Cemerlang).

Dia menjadi Dosen pada Fakultas Ekonomi Universitas Methodist Indonesia, *Curtin International College, Nottingham Trent University, STIE PMCI, Universitas Quality* dan STIE Informasi Teknologi dan Bisnis.

Dia telah menulis buku-buku berikut:

- 99 Solusi Perpajakan untuk Anda
- Akuntansi Dasar dan Aplikasi dalam Bisnis Jilid 1
- Akuntansi Dasar dan Aplikasi dalam Bisnis Jilid 2
- Akuntansi Dasar dan Aplikasi dalam Bisnis Jilid 3
- Akuntansi Dasar dan Aplikasi dalam Bisnis Versi IFRS Jilid 1
- Akuntansi Dasar dan Aplikasi dalam Bisnis Versi IFRS Jilid 2
- Manajemen Keuangan: Konsep dan Aplikasi
- Perpajakan Indonesia: Pedoman Perpajakan yang Lengkap Berdasarkan Undang-undang Terbaru
- Praktikum Pengantar Akuntansi: Kasus dan Kertas Kerja
- Praktikum Perpajakan
- Sistem Pengendalian manajemen: Konsep, Aplikasi dan Pengukuran Kinerja
- Tax Review dan Strategi Perencanaan Pajak

Dia telah memberikan seminar dan lokakarya sebagai berikut:

- Akuntansi Forensik
- Lokakarya *Leadership Challenge*
- Pajak Pertambahan Nilai yang disesuaikan dengan kegiatan perusahaan
- Pembentukan Kerja Tim Penerapan Balanced Scorecard Penghitungan Pajak Penghasilan Pasal 21 prosedur dan Pencatatan Keuangan pelaporan Keuangan
- Rekonsiliasi Fiskal
- Sistem Kas
- Sistem Pembelian dan Hutang Dagang
- Sistem Penjualan dan Piutang Dagang
- SPT Masa PPh Pasal 21 dan SPT Masa PPN SPT Tahunan PPH Orang Pribadi